

**DINAMIKA RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA DI
YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)**



Disusun Oleh:

**Rima Qoriah
1807016007**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
SEMARANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudiatul
Makfufin Tangerang

Penulis : Rima Qoriah

NIM : 18070161007

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 21 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I



Dr. Nikmah Rochmahwati, S.Psi.
NIP :-




Penguji II


Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP : 198605232018012002


Penguji III


Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si.
NIP : 197502052006042003

Penguji IV


Lucky Ade Sessiani, M.Psi.
NIP : 198512022019032010

Pembimbing I


DR. ABDUL WAHIB, M.Ag.
NIP : 196006151991031004

Pembimbing II


Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP : 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Qoriah

NIM : 1807016007

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

DINAMIKA RESILIENSI PENYANDANG TUNANETRA DI YAYASAN RAUDLTAUL MAKFUFIN TANGERANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya penulis sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



Rima Qoriah

1807016007

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlataul Makfufin
Tangerang
Nama : Rima Qoriah
NIM : 1807016007
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 05 Desember 2022
Yang bersangkutan

DR. ABDUL WAHIB, M.Ag
196006151991031004

Rima Qoriah
1807016007

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul
Makfufin Tangerang
Nama : Rima Qoriah
NIM : 1807016007
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Semarang, 05 Desember 2022
Yang bersangkutan

Dewi Khurun Aini, M.A
198605232018012002

Rima Qoriah
1807016007

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, tiada kata yang dapat peneliti sampaikan selain ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang begitu luar biasa. Sholawat dan salam tidak lupa dicurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang*.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai syarat peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat untuk membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu, dorongan serta bimbingan hingga telah selesainya penyusunan skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Syamsul. Dr. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M,Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Abdul Wahib selaku pembimbing I dan ibu Dewi selaku pembimbing II yang telah sabar mengarahkan, mengoreksi dan memberikan dukungan kepada peneliti.
5. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan di lingkungan civitas akademika Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah membantu pelayanan terbaiknya dan kelancaran perkuliahan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan.
6. Ibu Diah Rahmawati, S.Pd.i selaku ketua umum, Bapak Abdurrohman selaku wakil ketua pesentern dan Ustadz Wijaya selaku pengajar Yayasan Raudlatul Makfufin yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Yayasan Raudlatul Makfufin.
7. Adik-adik disabilitas tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin yang telah bersedia menjadi Subjek peneliti sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Beasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU) yang telah memberikan dukungan secara material sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan S1 dengan meringankan ekonomi orang tua peneliti.
9. Khususnya yang sangat peneliti banggakan dan berperan dalam hidup peneliti, kepada Bapak Heri Setiawan dan Ibu Euis selaku orang tua peneliti yang senantiasa selalu mendoakan setiap waktu, memberikan dukungan secara batin dan kasih sayang. Sehingga peneliti terpacu untuk mendapatkan gelar sarjana. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kalian sebagai orang tua yang telah membesarkan peneliti dengan sabar dan orang tua terbaik untuk anak-anaknya.
10. Adik tersayang peneliti Airin Oktaviani yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti, sehingga peneliti berusaha untuk menjadi teladan yang baik dan tante peneliti Ika yang tiada henti

mendukung agar peneliti terus semangat berjuang untuk melanjutkan pendidikan.

11. Sahabat terbaik peneliti Anisya Amelia, Ainun Sukriah, Ananda Nur Muharromah dan Ismi Khofifah yang telah meluangkan waktu menemani peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu dalam penyusunan skripsi peneliti.
12. Penghuni kosan green house amalia 5 (Zulfa Azizah, Oky Yolanda, Monica Selsha, Dini Aulia Tanjung, Nabila Zainani, Indah Ayu Atikasari) yang membuat kehidupan peneliti di tanah rantau berwarna.
13. Teman-teman seperjuangan Psikologi dan Kesehatan angkatan 2018 (Tasyhida Rachmani, Indah Nur Haliza, Tasya Salsabilla, Leny Maesenda dll) yang memberikan support dan semangat baik kepada peneliti.
14. Diri sendiri yang sudah berjuang dalam situasi kuliah sambil bekerja dan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak menyerah dalam menuntaskan perkuliahan ini.

Ucapan terima kasih juga kepada pihak-pihak yang terlibat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tetapi tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Peneliti tidak mampu membalas kebaikan dan hanya mampu berdoa kepada Allah SWT semoga senantiasa selalu diberikan kemudahan dan barokah setiap kebaikan mereka kepada peneliti. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang membaca atau dapat memberikan sumber referensi, kebaharuan penelitian selanjutnya karna peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan maupun keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 15 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rima Qoriah', written in a cursive style.

Rima Qoriah

1807016007

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberi pertolongan, kenikmatan dan hidayah. Sholawat dan salam peneliti sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammda SAW sebaik-baiknya suri tauladan.

Dengan bahagia, skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Yang tecinta Bapak Heri Setiawan dan Ibu Euis selaku kedua orang tua peneliti yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan semangat tiada henti dan dengan tulus membersarkan peneliti dengan sabar. Semoga Allah SWT selalu memberikan anugerah atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.
2. Yang tersayang Airin Oktaviani selaku adik peneliti yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti, sehingga peneliti berusaha untuk menjadi teladan yang baik.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang dan pembaca semoga dapat mengambil manfaat dari adanya skripsi ini.

MOTTO

Kamu boleh sedih, lelah, kecewa. Tapi setelahnya, perjuanganmu harus tetap berlanjut dan sinarmu harus lebih terang dari hari kemarin.

-Rima Qoriah-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Keaslian Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Resiliensi.....	16
1. Pengertian Resiliensi.....	16

2. Sumber-Sumber dalam Resiliensi	17
3. Aspek-Aspek Resiliensi	20
4. Karakteristik Resiliensi	23
5. <i>Unity of Science</i>	25
B. Penyandang Tunanetra	27
1. Karakteristik Tunanetra.....	28
2. Faktor Penyebab Tunanetra.....	30
3. Klasifikasi Penyandang Tunanetra.....	32
4. <i>Uniti of Science</i>	32
C. Kerangka Berpikir Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan	
D. Raudlatul Makfufin Tangerang	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Cara Pengumpulan Data.....	39
1. Wawancara.....	40
E. Prosedur Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek	48
1. Subjek I (AR)	48
2. Subjek II (SR).....	49
3. Subjek III (PJ).....	50
4. Subjek IV (SW)	51
B. Analisis Data	55
1. Horisonalisasi.....	55

2. Unit Makna dan Deskripsi	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian	76
1. Faktor Pembentuk Resiliensi Penyandang Tunanetra	76
2. Konsep Resiliensi Berdasarkan Perilaku Subjek dalam Budaya Lokal .	77
3. Konsep Resiliensi Penyandang Tunanetra dalam Prespektif Islam	79
4. Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang	82
D. Skema Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang.....	87
1. Gambar Skema Resiliensi Subjek Pertama (AR)	88
2. Gambar Skema Resiliensi Subjek Kedua (SR)	88
3. Gambar Skema Resiliensi Subjek Ketiga (PJ)	89
4. Gambar Skema Resiliensi Subjek Keempat (SW)	90
E. Esensi Atau Makna Terdalam	91

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1	Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2	Panduan Wawancara	41
Tabel 3	Profil Subjek	53
Tabel 4	Jadwal Pertemuan Subjek	54
Tabel 5	Jadwal Pertemuan Triangulasi	56
Tabel 6	Unit Makna dan Makna Psikologis	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1	Tujuh Faktor Resiliensi	23
Gambar 2	Kerangka Berpikir Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang	36
Gambar 3	Skema Analisis Data	44
Gambar 4	Keabsahan Data	47
Gambar 5	Gambar Skema Resiliensi Subjek I	87
Gambar 6	Gambar Skema Resiliensi Subjek II	88
Gambar 7	Gambar Skema Resiliensi Subjek III	89
Gambar 8	Gambar Skema Resiliensi Subjek II	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Panduan Wawancara	101
Lampiran 2	Pedoman Wawancara	104
Lampiran 3	Verbatim Triangulasi	106
Lampiran 4	Panduan Observasi	108
Lampiran 5	Trankrip Wawancara Subjek I	110
Lampiran 6	Trankrip Wawancara Subjek II	118
Lampiran 7	Trankrip Wawancara Subjek III	123
Lampiran 8	Trankrip Wawancara Subjek IV	132
Lampiran 9	Verbatim Triangulasi I	137
Lampiran 10	Verbatim Triangulasi II	144
Lampiran 11	Verbatim Triangulasi III	154
Lampiran 12	Ekspresi Subjek	160
	Hasil Observasi Dinamika Resiliensi	
Lampiran 13	Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang	163
Lampiran 14	Horisonalisasi Subjek I	164
Lampiran 15	Horisonalisasi Subjek II	170
Lampiran 16	Horisonalisasi Subjek III	174
Lampiran 17	Horisonalisasi Subjek IV	181
Lampiran 18	Horizonalisasi Significant Subjek I	184
Lampiran 19	Horizonalisasi Significant Subjek II	186
Lampiran 20	Horizonalisasi Significant Subjek III	187
Lampiran 21	Horizonalisasi Significant Subjek IV	189
Lampiran 22	Tabel Unit makna Subjek I	191
Lampiran 23	Tabel Unit makna Subjek II	193

Lampiran 24	Tabel Unit makna Subjek III	195
Lampiran 25	Tabel Unit makna Subjek IV	197
Lampiran 26	Surat Izin Penelitian	200
Lampiran 27	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang	201
Lampiran 28	Gambar Pesantren Yayasan Raudlatul Makfufin	203
Lampiran 29	Gambar Ketua Umum Yayasan Raudlatul Makfufin	204
Lampiran 30	Gambar Ketua Pesantren Yayasan Raudlatul Makfufin	205
Lampiran 31	Gambar Pengajar Yayasan Raudlatul Makfufin	206
Lampiran 32	Gambar Subjek I	207
Lampiran 33	Gambar Subjek II	208
Lampiran 34	Gambar Subjek III	209
Lampiran 35	Gambar Subjek IV	210
Lampiran 36	Gambar Al-Qur'an Braille	211
Lampiran 37	Gambar Abjad Braille	212
Lampiran 38	Daftar Riwayat Hidup	213

Dynamics of Visually Impaired Rehabilitation at Raudlatul Makfufin Foundation Tangerang

Abstract

People with visual impairments are often considered as individuals who have deficiencies both physically and in ability. Individu visually impaired feel ashamed, insecure and often consider themselves useless. Therefore, visually impaired individuals need resilience which is considered as the strength that blind individuals have to be able to survive their lives and change their lives to be more meaningful in a positive direction both psychologically and emotionally. This study aims to find out in depth the dynamics of visually impaired people living in the Raudlatul Makfufin Tangerang Foundation. The Subjects in this study were 4 visually impaired people out of 27 visually impaired disabilities, two of whom were visually impaired and two were non-congenital. Taking subjects using purposive sampling techniques, with the characteristics of people with visual impairment, early adulthood (12-21 years) and residing at the Raudltaul Makfufin Foundation Tangerang at least 1-2 years. The method used in this study is a qualitative method with a Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) approach. Data collection was carried out by means of in-depth interviews and observations and the validity of the data using methodological triangulation. The results of this study showed that the four subjects in this study managed to have positive resilience in living life. They are able to survive in the midst of circumstances with all the painful experiences of life, they can regulate airily all the conditions they are currently living, believing that whatever is given is God's will. These factors that can indirectly shape resilient behavior in blind people are proven by changes in the visually impaired so that the four blind people can enjoy and be grateful for themselves.

Keywords: Resilience, Visually Impaired.

Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang

Intisari

Penyandang tunanetra seringkali dianggap sebagai individu yang memiliki kekurangan baik secara fisik ataupun kemampuan. Individu tunanetra merasa malu, tidak percaya diri dan kerap kali menganggap dirinya tidak berguna. Oleh sebab itu, individu tunanetra memerlukan resiliensi yang dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki individu tunanetra untuk mampu *survive* terhadap hidupnya dan merubah hidupnya menjadi lebih bermakna kearah yang positif baik dari segi psikologis maupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dinamika penyandang tunanetra yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 orang disabilitas tunanetra dari 27 disabilitas tunanetra, dua diantaranya tunanetra yang disebabkan bawaan dan dua non-bawaan. Pengambilan Subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik penyandang tunanetra, usia dewasa awal (12-21 tahun) dan bertempat tinggal di Yayasan Raudltaul Makfufin Tangerang minimal 1-2 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi dan keabsahan data menggunakan triangulasi metodologis. Hasil penelitian ini menunjukkan keempat subjek pada penelitian ini berhasil memiliki resiliensi yang positif dalam menjalani hidup. Mereka mampu bertahan ditengah keadaan dengan segala pengalaman hidup yang menyakitkan, mereka dapat meregulasi dengan lapang segala kondisi yang mereka jalani saat ini, percaya bahwa apapun yang diberikan adalah kehendak Tuhan. Faktor-faktor tersebut yang secara tidak langsung dapat membentuk perilaku resilien pada diri penyandang tunanetra terbukti dengan adanya perubahan pada diri tunanetra sehingga keempat disabilitas tunanetra dapat menikmati dan bersyukur dengan dirinya.

Kata Kunci: Resiliensi, Penyandang Tunanetra.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakekatnya setiap individu dapat merasakan kesulitan, karena kesulitan dapat terjadi pada waktu yang sulit diprediksi. Kesulitan juga dapat memiliki solusi yang dianggap mudah atau sulit. Individu dapat bangkit atau jatuh sebagai akibat dari kesulitan mereka. Individu dengan resiliensi dapat mengatasi berbagai masalah hidup dengan cara mereka sendiri dalam situasi di mana kesulitan tidak dapat dihindari. Individu akan mampu membuat keputusan yang cepat dalam situasi yang sulit. Resiliensi mengubah masalah menjadi suatu tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kemahiran (Siebert, 2005: 74). Menurut Masna (2013: 29) individu yang memiliki resiliensi tinggi dapat mengatasi masalah dalam waktu yang singkat tanpa menimbulkan penyimpangan. Oleh sebab itu, resiliensi ini sangat dibutuhkan bagi setiap orang yang mengalami kesulitan.

Resiliensi bukan sebuah *trait* yang dimiliki oleh individu sejak lahir tetapi proses dinamis yang terdiri dari adaptasi positif ketika dihadapkan situasi sulit dan mengandung bahaya secara signifikan (Luthar, S, 2003). Karakteristik resiliensi dilihat dari adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, pengendalian dalam menghadapi stres, dan bangkit dari trauma (Kalil, 2003). Resiliensi secara psikologi perkembangan dipengaruhi dari faktor usia, pengalaman, proses belajar, dan faktor bawaan (Hendriani, 2018: 115). Resiliensi tidak mudah dicapai terutama pada individu yang mengalami keterbatasan fisik, tidak semua manusia terlahir dalam kondisi sempurna ada yang terlahir dengan memiliki keterbatasan secara fisik seperti memiliki ketidakmampuan dalam melihat (buta) atau dapat dikatakan penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra adalah individu dengan penglihatannya tidak berfungsi untuk melakukan kegiatan sehari-hari layaknya seperti orang awas (Soematri, 2006). Tunanetra dapat terjadi oleh berbagai macam faktor, diantaranya tunanetra yang terjadi sejak lahir (bawaan) ataupun terjadi setelah lahir (non bawaan) yang dapat disebabkan karena kecelakaan secara tiba-tiba, bencana alam ataupun mengalami suatu penyakit sehingga membuatnya tidak lagi dapat melihat (Lukitasari, 2011). Dan terdapat tunanetra yang dikategorikan buta (blind) adalah tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/60 m yang hanya mampu melihat suatu objek secara samar-samar dan tunanetra yang dikategorikan sebagai buta total (*totally blind*) yaitu tunanetra yang sama sekali tidak mampu melihat rangsa cahaya atau tidak mampu melihat apapun (Hidayat & Suwandi, 2016: 56)

Penyandang tunanetra di Indonesia termasuk salah satu negara tertinggi di kawasan asia. Badan kesehatan dunia WHO mengungkapkan bahwa terdapat 40-45 juta penyandang tunanetra. Setiap tahunnya selalu bertambah tidak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan dan permenitnya terdapat satu individu yang mengalami kebutaan. Sekitar 90% terjadi di negara berkembang sehingga jika dibiarkan tanpa adanya solusi dan aksi WHO memperkirakan pada tahun 2020 mendatang jumlah penduduk dunia yang buta akan bertambah dua kali lipat mencapai 80-90 juta orang (Fitriyah & Rahayu, 2013). Sedangkan berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2014 bahwa di Indonesia terdapat 5,6 juta jiwa disabilitas dan sebanyak 2,2 juta jiwa diantaranya ialah penyandang tunanetra (Kemkes.go.id).

Dari data tersebut penderita tunanetra atau gangguan penglihatan seringkali merasa rendah diri dikarenakan kecacatan fisiknya identik dengan ketidakmampuan. Menjalani hari-hari sebagai penyandang tunanetra bukan hal yang mudah, kerap dipandang suatu hal yang berbeda

karena terdapat bagian tubuh yang tidak normal atau tidak ideal seperti individu pada umumnya (Hendriani, 2018: 110). Oleh sebab itu dengan keterbatasannya harus menyesuaikan diri untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Individu dengan gangguan penglihatan dihadapkan dengan kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga keadaan tersebut mempengaruhi tindakan dan aktivitas yang terbatas (Damayanti, 2019).

Permasalahan yang kerap kali dihadapkan oleh individu yang mengalami tunanetra pada remaja awal yaitu kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau sulit menjalankan hidup produktif, kurangnya rasa percaya diri, sering merasa diasingkan dan ada rasa curiga secara berlebihan terhadap orang lain. Dikarenakan ada pengalaman traumatik serta kurangnya kemampuan berorientasi dengan lingkungannya sehingga kemampuan mobilitasnya terganggu (Crews & Campbell, 2004). Menurut Erikson (Alwisol, 2016: 107) pada masa remaja awal pada masa remaja awal usia (12-20) sedang mengalami krisis identitas hal ini dikarenakan sedang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sangat menentukan perkembangan individu tunanetra.

Oleh sebab itu individu tunanetra memerlukan kemampuan resiliensi untuk dapat bertahan dalam situasi yang ia hadapi. Resiliensi sangat penting untuk menjaga kesinambungan hidup yang maksimal. Individu yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu bangkit dari keadaan yang sulit, sedangkan individu dengan resiliensi yang rendah akan membutuhkan waktu yang lama untuk bangkit dari keadaan yang sulit (Nurhidayah, dkk, 2021: 61).

Peneliti melakukan pra-riset dengan mewawancarai pada salah satu Subjek bernama AR (18 tahun) berasal dari Karawang, yang saat ini menjadi salah satu bagian dari Yayasan Raudlatul Makfufin. Ia mengalami penyakit *angiosarkoma* atau kanker pembuluh darah yang menyerang pada

retina kelopak mata sehingga menyebabkan AR mengalami ketunanetraan secara tiba-tiba.

“...Pas sakit ini aku kelas 8 smp kak, awalnya sih pilek gak sembuh-sembuh. Pas itu aku lagi ujian pas pulang ujian aku istirahat didepan tv sambil makan, waktu aku makan tiba-tiba keluar darah dari hidung aku sampe satu gelas terus aku lemas. Akhirnya aku dibawa ke rumah sakit aku sempet pingsan kak, waktu itu, terus pas aku bangun tiba-tiba pandanganku gelap. Dokter bilang ternyata aku mengalami pemecahan pembuluh darah yang menyerang kornea mata aku kak. Aku sedih banget... selama 2 tahun gak pernah keluar rumah, aku malu karena saat itu aku harus dituntun kalau jalan soalnya aku suka kepentok barang-barang terus sama suka salah jalan dan dari situ suka ditanya-tanya sama tetangga kenapa aku sekarang kaya gini. Jadi aku banyak diem soalnya sedih udah gak dapat kaya dulu lagi...” (Wawancara, 31 Juli 2022).

Dari penjelasan wawancara diatas, terhadap AR (18 tahun) salah satu Subjek dalam peneliti ini mengalami perubahan hidup setelah menjadi tunanetra antara lain mengalami kepala terbentur, menabrak orang atau objek tertentu, terperosok, dasingkan. Hal ini membuat AR mengalami rasa sakit dan kecewa bahkan menjadi trauma dilihat dari mengurung diri dalam waktu 2 tahun lamanya. Akhirnya membuat AR mencari tempat rehabilitasi khusus tunanetra yaitu di Yayasan Raudltaul Makfufin untuk belajar bangkit dari keterpurukan yang ia rasakan.

Dapat dipahami bahwa beberapa hal tersebut mempengaruhi dampak psikologis yang cukup signifikan terhadap AR secara tiba-tiba, kondisi tersebut mempengaruhi AR dalam menjalani kehidupan seperti sebelumnya karena mengalami perubahan yang drastis dalam hidup. Pada saat yang sama, AR mengalami gangguan kesehatan fisik secara medis sehingga semakin terganggu dan terbatas terhadap aktivitas sehari-hari. Selain itu, AR kerap dipandang sebagai sesuatu hal yang menyedihkan

karena dianggap berbeda dengan individu “normal” di lingkungan masyarakat.

Penyandang tunanetra akibat mengalami suatu penyakit secara tiba-tiba merasa lebih rendah diri dan belum dapat menerima keadaan dirinya dibandingkan dengan penyandang tunanetra dari lahir. Penyandang tunanetra yang belum dapat menerima keadaan dirinya akan mempengaruhi bagaimana ia dalam meregulasi emosi. Ia cenderung kurang mampu untuk dapat bertahan dalam situasi yang dihadapinya. Ketika individu kurang mampu menerima keadaan sulit dalam dirinya, ia akan merasa pesimis terhadap apa yang akan terjadi di kehidupan masa depannya. Ia juga akan memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuan yang dimilikinya (Somantri, 2007: 84).

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada SR (13 tahun) berasal dari Tangerang. Mengalami ketunanetraan sejak lahir dikarenakan faktor kedua orang tua SR penyandang tunanetra.

“...Aku gak dapat lihat dari dulu sih kak, dari aku lahir emang sudah gak dapat melihat. Sedih sih tapi yaudah biasa aja karna aku yakin setiap orang ada kelebihanannya dan ada kekurangannya. Aku kekurangannya tidak dapat melihat aja. Cuma aku suka penasaran aja sih... pengen kaya orang awas gitu biar dapat main kemana-mana dan melihat dunia tuh kaya gimana sih kak dan pengen punya banyak teman karna aku punya teman hanya di sekolah inklusi aja soalnya suka dianggap aku gak dapat apa-apa untuk diajak main kak, jadinya aku minta ke mama untuk tinggal di sekolah inklusi khusus tunanetra yang ada asramanya gitu biar banyak teman...” (Wawancara, 31 Juli 2022).

Dari penjelasan SR (13 Tahun), menunjukkan bahwa kebutaan sejak lahir dapat menerima keadaan yang dialami dibandingkan orang yang buta secara tiba-tiba. Tetapi mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan sulit diterima oleh masyarakat karena perbedaan fisiknya berbeda tidak

seperti individu normal pada umumnya. Hal ini membuat SR ingin tinggal di Yayasan untuk mendapatkan teman sebaya yang bernasib sama dengan dirinya.

Serupa dengan penelitian Herlina (2008), bahwa tunanetra yang dilahirkan secara buta merasa puas karena mereka percaya bahwa mereka tidak kehilangan sesuatu hal mengenai diri mereka sendiri, tetapi orang-orang buta yang tidak mewarisi kebutaan merasa tidak bahagia karena mereka percaya bahwa mereka telah kehilangan sesuatu tentang diri mereka sendiri. (Herlina., Heryati, E., & Chotidjah, 2008: 76).

Resilensi berguna untuk memberikan dukungan kepada penyandang tunanetra untuk tidak patah semangat dan menganggap hal tersebut menjadi penghalang baginya untuk tetap beraktivitas seperti kebanyakan orang. Hal ini sesuai dengan bunyi surah Al-Baqarah ayat 155-156 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. (QS Al Baqarah, ayat: 155-156). (Kementrian Agama RI, 2002).

Dikutip dari ayat tersebut bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya setiap masalah yang dihadapi adalah sesuai kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan

lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resilien, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Tingkatan kesabaran dan ketabahan seseorang berbeda-beda, perlu dilatih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang terutama pada individu yang mengalami tunanetra (Wahidah, 2018:113).

Resiliensi tidak hanya sebatas sampai mana seseorang mampu bertahan menghadapi penyakitnya, namun resiliensi mempengaruhi seseorang untuk menemukan potensi dan berbagai keterampilan hidup ditengah-tengah penderitanya. Sependapat dengan teori humanisme yang dikembangkan oleh Abraham Maslow bahwa individu memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang secara sehat, kreatif dan mengatasi tekanan sosial lainnya (Alwisol, 2016: 211). Sehingga resiliensi dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki individu untuk mampu *survive* terhadap hidupnya dan merubah hidupnya menjadi lebih bermakna kearah yang positif baik dari segi psikologis maupun emosional. Tanpa adanya resiliensi, tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight (Fadila, 2014). Resiliensi merupakan sebuah kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional (Desmita, 2009).

Dalam penelitian ini, penulis memilih Yayasan Makfufin (Taman Tunanetra) sebagai tempat penelitian. Yayasan Raudlatul Makfufin yang berlokasi di kampung Jati, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pendiri Yayasan tersebut adalah Raden Halim Shaleh pada tanggal 26 November 1983 atas prihatinnya terhadap kondisi penyandang tunanetra pada minimnya sarana prasarana untuk mengembangkan reseliensinya.

Penulis memilih Yayasan Makfufin sebagai tempat penelitian karena Yayasan ini memiliki perbedaan peningkatan resiliensi kaum tunanetra dibandingkan dengan Yayasan lain. Yayasan Raudlatul Makfufin lebih mengembangkan kemampuan agama dalam menumbuhkan resiliensi penyandang tunanetra, Yayasan ini memiliki banyak programnya seperti program pesantren tunanetra yang terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan pesantren mingguan dan pengajian Al-Qur'an *Braille* dan *Entry* data buku-buku agama Islam dalam huruf *Braille*. Selain itu, Yayasan ini juga memiliki program cadangan seperti program training *leadership* dan program perpustakaan buku-buku agama Islam bagi tunanetra. Banyaknya jumlah penyandang tunanetra yang berada di Yayasan ini diikuti dengan keberhasilan pencapaian prestasi ditingkat regional hingga nasional. Dikarenakan peran aktif pendiri dan karyawan yang giat membina penyandang tunanetra agar tidak tertinggal dengan mereka yang memiliki kesempurnaan secara fisik (Makfufin, 2021: 14).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait proses resiliensi pada individu dalam kondisi menjadi disabilitas pada tunanetra bawaan dan non-bawaan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang”. Dikarenakan bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai penyandang tunanetra, khususnya terkait dengan gambaran resiliensi pada penyandang tunanetra bawaan dan non-bawaan yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang, Serpong, kabupaten Banten.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, oleh sebab itu penulis merumuskan masalah dalam melakukan penelitian ini yaitu

1. Bagaimana dinamika resiliensi pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang?
2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya resiliensi pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka fokus penelitian ini membahas mengenai bagaimana gambaran dinamika resiliensi penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang berdasarkan faktor-faktor pembentuk resiliensi yaitu: regulasi emosi, pengendalian implus, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, sikap empati, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan melakukan penelitian untuk mengetahui secara empiris bagaimana dinamika resiliensi pada penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat adanya penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan dilakukan penelitian ini, dapat memperkaya dan memperluas teori yang ada khususnya dalam ilmu psikologi serta dapat dijadikan sumber *literature* yang bertujuan untuk mengetahui dan untuk penelitian selanjutnya dalam konteks yang

berbeda, serta dapat menindaklanjuti perkembangan informasi keilmuan pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bagi yayasan atau lembaga-lembaga yang menangani penyandang tunanetra, dapat meningkatkan resiliensi dari perubahan kondisi psikisnya dan dapat memperjuangkan hak-hak penyandang tunanetra dari diskriminasi sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan bagi penyandang tunanetra, dapat memberikan gambaran pada penyandang tunanetra agar lebih memperhatikan pentingnya memiliki resiliensi, untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang sedang dialami dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan fisik yang dialami.
- c. Penelitian ini diharapkan bagi keluarga dan masyarakat, agar dapat memperhatikan individu penyandang tunanetra untuk diterima di lingkungan sekitar dan memberikan dukungan agar individu tunanetra mampu menerima dirinya.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian oleh Dini Fiqriah tahun 2015 dengan judul “Resiliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah Kebijakan dalam Mencapai Kesejahteraan di Masyarakat”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana resiliensi tunanetra dalam mencapai kesejahteraannya di masyarakat. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian sekritif. Persamaan pada penelitian ini yakni menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang resiliensi pada penyandang tunanetra. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki lokasi penelitian yang berbeda. Jika dalam penelitian ini dilakukan di Yayasan Khazanah, pada penelitian

penulis dilaksanakan di Yayasan makfufin. Hasil dari penggalian penelitian ini menjelaskan bahwa tunanetra binaan Yayasan Khazanah kebijakan mampu mempertahankan kondisi diri dalam mencapai kesejahteraan di masyarakat. Didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya, faktor *I am, I have, dan I can*. Melalui pembinaan spritual yang ada di Yayasan khazanah menghasilkan dampak yang positif terhadap ketahanan diri tunanetra dalam mencapai kesejahteraan di masyarakat (Fiqriah, 2015: 14).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Aulia pada tahun 2021 dengan judul “Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi pada penyandang tunanetra non bawaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan metode yang sama dalam persamaan penelitian penulis dan membahas mengenai resiliensi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti. Jika dalam penelitian ini objeknya adalah resiliensi pada penyandang tunanetra yang non bawaan, pada penelitian penulis memiliki objek resiliensi pada penyandang tunanetra yang berada di Yayasan Makfufin. Berdasarkan analisis data ketiga responden tersebut, terlihat jelas bahwa ketigannya mengalami kebutaan non-bawaan yang disebabkan oleh suatu penyakit, sehingga mendorong mereka untuk berusaha mengembangkan ketahanan dalam diri agar dapat terus hidup.

Dari segi faktor resiliensi, diketahui bahwa ketiga responden tersebut meminimalkan rasa frustrasi dan kekecewaannya karena ingin memiliki anak yang sukses. Mereka menghindari konflik sedapat mungkin. Sama halnya dengan faktor resiliensi, ketiga responden mampu berhasil setelah mendaftar di sekolah tunanetra karena memiliki teman yang mengalami nasib yang sama dengan mereka. Hal ini memberikan mereka lebih banyak kepercayaan diri untuk menghadapi kehidupan secara

langsung dan mengajari mereka banyak hal tentang bagaimana menghadapi masalah. Sebaliknya, ketiga responden berjuang untuk menerima diri mereka sendiri karena keadaan mereka saat ini dan mereka membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum menikah dan mampu membuat anak-anak mereka bangga terhadap mereka. Ketiga responden melewati tiga fase resiliensi dengan urutan yang pada dasarnya sama. Merasa stres, berjuang dari keterpurukan, dan akhirnya mampu menghargai dan menikmati diri sendiri (Aulia, 2021: 6).

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Angela Pramasdwita pada tahun 2018 dengan judul “Gambaran Resiliensi Pada Remaja Dengan *Adventitious Visual Impairment*”. Penelitian yang berfokus pada resiliensi remaja tunanetra tidak sejak lahir (gangguan penglihatan *adventif*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif dan membahas tentang resiliensi. Sedangkan, perbedaannya pada penelitian ini dengan penulis yaitu pada objek yang diteliti. Objek penelitian ini adalah remaja dengan memiliki *adventitious visual impairment* sedangkan pada penelitian penulis objek yang diteliti tunanetra dari lahir dan tunanetra yang disebabkan kecelakaan.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa setelah mengalami kondisi tunanetra, Subjek memiliki semua elemen resiliensi antara lain: regulasi emosi, pengendalian implus, analisis kausal, optimism, dan menjangkau. Kemampuan untuk bangkit kembali dan menghadapi tekanan yang muncul dalam hidup adalah fungsi dari resiliensi. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan dari teman sebaya dan anggota keluarga membantu Subjek dalam mengembangkan resiliensi (Pramasdwita & Erawan, 2018: 33).

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Uswatunnisa Alabanyo Brebabama dan Melok Roro Kinanthi pada tahun 2018 dengan

judul “Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra”. Penelitian yang berfokus untuk melihat tingkat resiliensi pada keluarga pada anak yang memiliki keterbatasan dalam melihat atau tunanetra. Dan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan penelitian ini, penulis berfokus pada resiliensi tunanetra. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki objek yang berbeda. Jika dalam penelitian ini objeknya adalah resiliensi pada keluarga yang memiliki anak tunanetra, pada penelitian penulis memiliki objek resiliensi pada penyandang tunanetra di Yayasan makfufin. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif terhadap skor dari resiliensi keluarga. Hasil dari analisis didapatkan bahwa tingkat resiliensi keluarga berada dalam kategori tinggi (Uswatunnisa dll., 2018: 1).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka peneliti mengambil fokus pada resiliensi penyandang tunanetra. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai pembentukan resiliensi penyandang tunanetra dengan menanamkan nilai nilai agama dalam dirinya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di Yayasan Makfufin yang lebih mengedepankan belajar agama dan Al-qur’an dalam meningkatkan resiliensi penyandang tunanetra.

Tabel 1
Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dini Fiqriah (2015)	Reseliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah Kebijakan dalam Mencapai Kesejahteraan Masyarakat	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Reseliensi Pada Tunanetra 3. Menggunakan pendekatan dengan pembinaan keagamaan	1. Lokasi penelitian di Yayasan khazanah sedangkan pada peniliti di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang 2. Fokus terhadap kebijakan untuk beradaptasi pada penyandang tunanetra di lingkungan masyarakat
2.	Annisa Aulia (2021)	Reseliensi Pada Penyandang Tunanetra Non-Bawaan	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi 2. Reseliensi penyandang tunanetra	1. objek yang diteliti tunanetra non-bawaan sedangkan penulis non-bawaan dan keturunan.
3.	Angela Pramasdwita (2018)	Gambaran Reseliensi Pada Remaja Dengan Adventitious Visual Impairment	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Reseliensi penyandang tunanetra	1. objek yang diteliti tunanetra adventitious visual impairment (keturunan) sedangkan penulis keturunan dan

				non-bawaan
4.	Aisyah Uswatun, Alabanyo, dan Melok Roro (2018)	Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunanetra	1. membahas mengenai resiliensi penyandang tunanetra	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif 2. Objek yang diteliti yaitu keluarga sedangkan penulis penyandang tunanetra

G. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari beberapa penelitian terdahulu. Ada beberapa yang berkaitan dan dianggap sesuai untuk memperkuat dan mendukung dengan penelitian ini. Namun memiliki beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu, yaitu terletak pada Subjek yang akan diteliti, yakni pada penyandang tunanetra yang tinggal di sebuah Yayasan dengan kriteria penyandang tunanetra bawaan dan non bawaan.

Penelitian ini berfokus pada gambaran resiliensi dengan menggunakan aspek-aspek resiliensi, teori Reivich dan Shatte. Menggunakan pendekatan metode fenomenologi deskriptif (PFD) dengan pengambilan Subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling*, serta pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi secara mendalam berdasarkan kenyataan yang aktual tanpa ada penambahan dan pengurangan kata berdasarkan analisis menggunakan model pengembangan dari Giorgi, yaitu *descriptive phenomenological analysis (DPA)*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi atau “resilire” memiliki arti “kembali” dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata “resiliency” atau “resilient” yang bertujuan untuk mengistilahkan keadaan seseorang yang dapat bangkit dari kondisi terpuruk dalam hidupnya (Hikmah, 2019: 9). Sementara itu resiliensi dapat diartikan *surviving* dan *thriving* sebagai sebuah proses yang melibatkan berbagai macam faktor yang saling berpengaruh satu sama lain untuk menghadapi stressor kehidupan (Hendriani, 2018: 26). Dalam teori resiliensi merupakan hasil dari kajian psikopatologi perkembangan yang memahami bagaimana individu dapat mengatasi berbagai kesulitan atau hambatan untuk mencapai fungsional hidup yang optimal sepanjang taraf hidupnya (Smith-osborne, 2017: 160).

Menurut Reivich dan Shatte dalam bukunya yang berjudul “*The Resiliency Factor*” resiliensi adalah upaya individu untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan yang sukar terhadap suatu masalah yang sedang dialami hidupnya dan tetap bertahan dalam kondisi dan trauma yang sulit (Reivich & Shatte, 2002). Lainnya Grotberg (2008) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menangani, menghilangkan, dan mengubah pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu yang mengancam. Sehingga resiliensi bertujuan membantu dan meningkatkan keyakinan individu dikehidupan masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih efektif.

Resiliensi dapat juga dipandang sebagai kemampuan individu untuk bangkit, melawan, mengatasi terhadap kesulitan yang sedang dialami sebagai bentuk kemampuan mengelola *coping* stres untuk

tumbuh dan berkembang dalam menghadapi kesulitan sehingga dapat menggambarkan kualitas individu tersebut (Kurniawan & Noviza, 2018: 128). Sejalan dengan pendapat Neenan (2019: 17) resiliensi sangat berkaitan erat dengan keadaan psikologis seseorang secara kognitif, emosional, dan behavioral terhadap *adversitas* yang bersifat secara umum. Fokus pada perkembangan resiliensi mencakup upaya terhadap perilaku yang diperlukan untuk melawan hambatan dalam kehidupannya. Serta kemampuan dalam menentang *adversitas* tidak diinginkan yang akan terjadi dikemudian hari.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan gambaran seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau kesulitan hidup. Sebagaimana pada individu tunanetra akan mampu bertahan dalam kondisi yang menekan sehingga berusaha untuk memperoleh kebermaknaan hidup yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.

2. Sumber-Sumber Dalam Resiliensi

Menurut Grotberg (1995: 10) terdapat sumber-sumber pembentuk resiliensi yang dapat mengatasi tuntutan dan kondisi sulit individu, yakni *I have* (dukungan eksternal), *I am* (kekuatan personal), dan *I can* (kemampuan interpersonal) dengan penjelasan diantaranya:

a. Unsur *I have* (dukungan eksternal)

Sumber *I have* adalah dukungan dari luar individu sebagai sumber yang mendorong ketahanan dalam diri individu, berupa dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk mempertahankan rasa aman dan nyaman sebelum menyadari siapa individu tersebut (*I am*) atau apa yang individu dapat lakukan (*I can*). Seseorang memerlukan dukungan eksternal untuk dapat

meningkatkan dan meningkatkan pertahanan dalam dirinya pada saat kondisi sulit yang menekan. Sumber *I have* yakni:

- 1) *Trusting relationship*, merupakan sekelompok orang terdekat dengan individu yang dapat dipercaya diberbagai kondisi senang dan sulit. Setiap manusia tentunya membutuhkan kepercayaan, dukungan emosional, dan kasih tanpa syarat dari orang terdekatnya.
- 2) *Structure and rules*, yakni orang yang dapat memberikan batasan dan konsekuensi ketika individu melanggar atau berbuat kesalahan. Ketika aturan dilanggar oleh individu maka seseorang dapat memberikan pengertian terhadap kesalahan dan hikmah atas apa yang telah dilakukan.
- 3) *Role models*, adalah seorang panutan yang memberikan contoh baik, sehingga hal ini dapat diikuti oleh individu tersebut dengan arahan mengenai informasi untuk melakukan suatu kegiatan dengan caranya tersendiri.
- 4) *Encouragement to be autonomous*, yaitu orang yang dapat memberikan tuntutan dan dorongan kepada individu untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri agar dapat mencari pertolongan ketika mengalami kesulitan.

b. Unsur *I am* (kekuatan diri)

Sumber *I am* adalah kekuatan internal yang ada dalam diri individu yang bersumber dari perasaan, sikap, dan kepercayaan. Sumber *I am* yakni:

- 1) Dicintai dan kepercayaan diri, yakni individu merasa yakin dan pantas untuk dicintai orang-orang disekitarnya dan tahu cara untuk menghargai diri sendiri dan orang lain.
- 2) Menyanyangi, simpati, dan altruistic, merupakan bentuk mengungkapkan rasa sayang terhadap orang lain secara

kepedulian, tindakan, dan kata-kata sebagai rasa peduli terhadap permasalahan yang dialami orang lain.

- 3) *Proud of self* (bangga terhadap diri sendiri), yaitu individu menyadari bahwa dirinya berkualitas, mandiri, serta mampu terhadap keberhasilan yang telah dicapai. Sehingga ketika mengalami kesulitan individu yakin bahwa hal tersebut akan membantu menolongnya.
- 4) *Autonomous and responsible* (kemampuan terhadap kontrol diri), adalah seseorang mengalami segala suatu hal sehingga dapat mempertanggung jawabkan setiap perilaku yang dilakukannya. Individu memahami konsekuensi dan batasan atas perilaku yang dilakukan.
- 5) *Filled with hope, faith, and trust (religiusitas)*, bahwa individu percaya setiap peristiwa yang dialami selalu ada hikmah dan harapan serta dapat mengetahui sesuatu hal yang dianggap benar dan salah. Sebagai bentuk spiritualitas keimanan pada Tuhan-Nya.

c. Unsur *I can* (kemampuan interpersonal)

Sumber *I can* adalah keterampilan individu terhadap kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, sumber kemampuan interpersonal adalah:

- 1) *Communicate* (berkomunikasi), yaitu mampu mengkomunikasikan mengenai sesuatu hal yang dirasakan atau difikirkan kepada orang lain mengenai hal-hal yang mengganggu dirinya sehingga dapat mampu berdiskusi diwaktu yang tepat sebagai bentuk pemecahan suatu masalah.
- 2) *Problem solving* (kemampuan dalam mencari solusi) adalah kemampuan individu terhadap suatu hambatan dan tekanan

sehingga individu dapat mencari penyelesaian dengan tepat, cepat, aktual, dan dapat dipercaya.

- 3) *Critical consciousness* (kesadaran kritis), individu yakin dapat menyelesaikan dan mengetahui solusi atau jalan keluar yang tepat dari masalah yang dialami sebagai bentuk mengatasi perasaan-perasaan negatif yang mengganggu diri individu.
- 4) *Gauge the temperamen of myself and others*, yaitu mengetahui kepribadian mengenai seberapa besar individu melakukan perilaku impulsif, berani mengambil resiko, dan memahami tempramen yang ada pada dirinya dan orang lain. Hal ini membantu individu dalam hal bertindak.
- 5) *Seek trusting relationship*, merupakan hubungan saling percaya antar individu dengan lainnya, individu dapat menemukan dan seleksi terhadap orang yang dipercayainya untuk berbagai perasaan, perhatian, dan memecahkan masalah sosial.

Ketiga sumber ini dapat mempengaruhi resiliensi yang ada pada diri tunanetra, dimana ketika tunanetra dihadapi suatu persoalan yang kompleks dalam hidupnya dapat mampu bertahan dan berani menanggung suatu masalah serta menerima atas suatu hal dari keputusan yang diambil.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich & Shatte (2002: 35) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi adanya pembentukan resiliensi, yakni:

a. Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi adalah suatu kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap tekanan yang menekan (Rahmadina dll., 2020: 10). Dalam hal ini, diharapkan seseorang dapat mengelola perasaan dengan pengendalian emosi yang tenang.

Dengan mengelola perasaan yang tenang maka seseorang dapat dinyatakan memiliki kemampuan resiliensi.

b. Pengendalian Implus

Pengendalian implus adalah kemampuan seseorang terhadap pengelolaan suatu dorongan mengenai keinginan yang muncul dalam diri individu seperti mudah marah, impulsif, berperilaku agresif, dan mudah kehilangan keseimbangan. Individu diharuskan memiliki kemampuan dalam beradaptasi dan mengendalikan diri upaya untuk mengelola emosi dan mengontrol terhadap pengalaman traumatik agar tidak mempengaruhi kehidupan saat ini dan yang akan datang (Mawarpury, 2018: 217). Sehingga individu dengan resiliensi baik akan cenderung dapat mengendalikan perilaku dan pikiran mereka.

c. Optimisme

Seseorang yang dapat dikatakan resiliensi adalah individu yang bersikap optimis. Mereka percaya akan harapan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang dan yakin bahwa dapat mengontrol masalah-masalah yang akan muncul dalam hidupnya. Seseorang yang optimis lebih sehat secara fisik dan rohani sehingga jarang mengalami depresi.

d. Kemampuan Menganalisis Masalah (*Causal Analysis*)

Causal Analysis atau kemampuan dalam menganalisis masalah merupakan keberhasilan seseorang untuk menemukan mengenai sebab-akibat dari permasalahan yang sedang dialami dalam hidupnya dengan tepat, cepat, dan akurat (Reivich & Shatte, 2002: 40).

e. Sikap Empati

Empati adalah dimana seseorang dapat merasakan pikiran, perasaan, dan keadaan yang sama dengan individu lain. kemudian

empati merupakan komunikasi interpersonal secara efektif karena memahami kondisi situasi yang berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk melihat perilaku emosional dan psikis seseorang (Yulikhah dll., 2019: 72). Oleh sebab itu empati merupakan respon yang berkaitan dengan emosi tetapi berkaitan erat dengan keterampilan kognitif seperti halnya dengan pengendalian emosi dan kemampuan dalam mengambil keadaan (Eisenberg dkk., 1987).

f. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

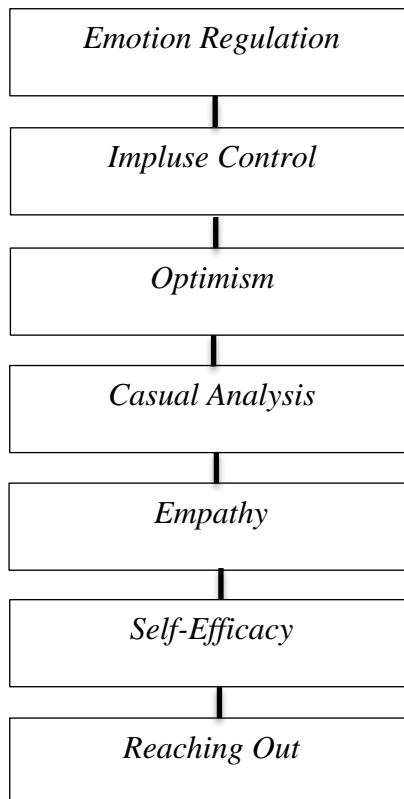
Bandura (1986: 391) mengungkapkan efikasi diri adalah suatu pikiran dan kepercayaan yang dimiliki oleh individu dalam kemampuan yang dimiliki, berhubungan dengan bentuk perilaku dan keyakinan diri individu tersebut. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi cenderung memiliki tanggung jawab terhadap pemecahan suatu masalah dan terus berjuang untuk menemukan jalan keluar atas permasalahan tersebut.

g. Peningkatan Aspek Positif (*Reaching Out*)

Peningkatan aspek positif merupakan kemampuan seseorang untuk dapat membedakan manfaat dari resiko yang terjadi sehingga bertujuan untuk melihat gambaran dari kehidupan.

Gambar 1

Aspek-Aspek Resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002)



4. Karakteristik Resiliensi

Karakteristik merupakan suatu hal yang membedakan individu dengan individu lainnya, pada dasarnya karakteristik termasuk kedalam bagian psikologis mengenai perilaku seseorang (Baharun, 2017). Upaya pembentukan karakteristik individu dapat dilakukan berdasarkan:

- a) *Insight*, mempunyai kelebihan untuk dapat memahami situasi orang-orang disekitar, seseorang yang memiliki *insight* dapat mampu memberikan pertanyaan yang tepat. Pandangan tersebut membuat seseorang agar dapat memahami diri sendiri, orang lain, dan mampu menyesuaikan dalam berbagai situasi.

- b) Kemandirian, merupakan keahlian dalam mengambil peran *emosional* atau fisik dari berbagai sumber permasalahan yang sedang dialaminya. Kemandirian dapat berperan atas kemampuannya untuk menjaga kejujuran pada diri sendiri dengan peduli terhadap orang lain. Individu yang mandiri akan bersikap tegas saat diperlukan dan memiliki orientasi yang optimis terhadap masa yang akan datang.
- c) *Hubungan*, berkaitan dengan kemampuan seseorang agar dapat mengembangkan keterbukaan dan saling mendukung, sehingga memudahkan proses interaksi satu dengan lainnya. Pada tahap anak-anak hubungan berkaitan erat dengan kontak fisik (*contacting*) yakni kemampuan dalam melibatkan emosional. Pada tahap remaja melibatkan diri (*recruiting*) hubungan dengan sebaya yang mendukung dan saling tolong menolong. Pada masa dewasa, hubungan menjadi kuat dalam bentuk kedekatan (*attaching*) secara *take and give*.
- d) Inisiatif, merupakan keinginan terhadap tanggung jawab dalam hal pemecahan masalah, selalu berusaha *memperbaiki* dirinya serta meningkatkan kemampuan dalam hal-hal yang dapat diubah. Mereka melihat kehidupan sebagai sebuah tantangan dimana seseorang dapat mengatasinya. Seseorang yang resilien memiliki tujuan mengarahkan hidup secara konsisten dan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh.
- e) *Kreativitas*, sebagai kemampuan dalam menyatukan pikiran imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri dalam kondisi kesulitan. Seseorang yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang ada untuk pemecahan masalah dalam

situasi yang terbatas. Selain itu bentuk kreativitas dapat dilihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dan imajinatif.

- f) Humor, kemampuan seseorang untuk dapat meninjau dari sisi *positif* kehidupan, menertawakan diri sendiri dan dapat menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan kehidupan dengan cara yang lebih santai. Rasa humor dapat membuat masa-masa sulit terlihat lebih ringan.
- g) *Religiusitas*, merupakan berpusat terhadap nilai-nilai kaidah dengan ditandai keinginan hidup kearah yang lebih baik dan *produktif*, sehingga seseorang yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal yang membuat keputusan dengan sesuai tanpa adanya ketakutan dari pendapat orang lain (Black & Lobo, 2008).

5. *Unity Of Science*

Seseorang diharuskan untuk memiliki kekuatan dan daya lenting atas permasalahan yang dialaminya, karena hakikatnya setiap permasalahan yang dialami sesuai dengan kapasitas kemampuan seseorang. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 214.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (Cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang bersamanya berkata “kapankah datang pertolongan Allah?” ingatlah

sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat. (QS Al-Baqoroh, Ayat: 214).

Berdasarkan ayat diatas menurut tafsir al lubab menjelaskan bahwa betapa besarnya kesulitan dan cobaan yang diberikan, Allah SWT tidak akan meninggalkan siapapun yang taat, Allah SWT pasti bantu dan menanggulangi kesulitannya. Karena ujian yang diberikan merupakan niscaya untuk memperoleh kebahagiaan bahkan surga (Shihab, 2012: 69).

Ayat diatas menegaskan bahwa perintah pada setiap manusia untuk dapat kuat dan tidak menjadi lemah dalam menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya serta menyerukan kepada setiap manusia agar tetap berikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT, meminta pertolongan pada-Nya dan tetap yakin dan percaya bahwa setiap ujian yang diberikan tentunya memiliki suatu alasan yang membawa kebermanfaatannya untuk setiap individu sehingga dapat mengambil pelajaran dan pengalaman berharga terhadap berbagai proses dan masalah dalam kehidupannya. masalah yang terjadi tentunya disesuaikan dengan kesanggupan tiap manusia agar tidak putus asa dan tetap sabar, ikhlas serta selalu ingat akan kuasa Allah SWT yang maha pemberi pertolongan (Shihab, 2012: 70).

Penjelasan mengenai resiliensi juga diperkuat dalam sebuah surah at-Taubah ayat 51 yang berbunyi:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: Tidaklah menimpa sesuatu musibah pun melainkan dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk pada hatinya. Dan Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah maha mengetahui.

Berdasarkan ayat yang telah dijelaskan, menurut tafsir Al-Azhar “Tidaklah menimpa sesuatu musibah pun melainkan dengan izin Allah SWT” hal ini merupakan pedoman seorang beriman dalam perjuangan hidupnya. Dengan tegas Allah berfirman bahwa mukmin tidak boleh cemas jika berhadapan dengan musibah malapetaka. Karena apapun yang menimpa kecuali atas izin Allah. Yang terpenting di dalam menghadapinya dengan tetap beriman karena Allah akan memberi petunjuk untuk mengatasi musibah itu (Hamkah, 2015: 173).

Oleh sebab itu, individu yang resilien harus tetap beriman dan mampu memilah hal-hal positif dibalik kesulitan yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berperan baik dan memanfaatkan permasalahan yang dihadapi dengan semangat, syukur dan ikhlas. Sehingga dari penjelasan semua ayat diatas dapat dipahami bahwa individu akan dimotivasi dan menanamkan resiliensi atau daya juang dan bertahan ketika mereka diberikan permasalahan dalam kehidupannya, karena setiap kesulitan masalah yang terjadi akan ada kemudahan dan setiap kesulitan tersebut merupakan ujian iman dan sabar dari Allah SWT yang sesuai dengan kesanggupan dari setiap hamba-Nya agar berserah diri dan selalu ingat beribadah mendekatkan diri kepada Tuhannya.

B. Penyandang Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat atau dapat dikatakan buta, lainnya halnya literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*, mengatakan tunanetra tidak identik dengan buta tetapi tunanetra dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori. Seseorang dapat dinyatakan tunanetra apabila memiliki visus sebesar 20/20 atau memiliki kemampuan melihat kurang dari 20 derajat (Rinakri, 2017: 21). Menurut Rudiyanti

(2001: 22) tunanetra adalah kondisi dimana mata atau indra penglihatannya tidak berfungsi sesuai dengan kinerjanya sehingga mengalami ketidakmampuan dalam melihat. Dalam hal ini, tuna yaitu rusak, kurang, terhambat atau tidak memiliki sedangkan netra yaitu mata atau indra penglihatan.

Pendapat lainnya yang dipaparkan oleh Soemantri (2006: 65) mengungkapkan bahwa tunanetra tidak dapat dikatakan buta saja melainkan dapat melihat dengan kemampuan yang terbatas dan kurang memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar. Jadi seseorang dengan kondisi penglihatan setengah melihat "*low vision*" atau rabun. Terdapat dua kategori tunanetra yakni a) buta, seseorang yang benar-benar tidak dapat melihat sinar cahaya dan b) *Low Vision*, seseorang dapat melihat tetapi dengan kemampuan lemah dengan ketajaman melihat 6/21 atau seseorang dapat membaca *headline* pada bacaan tertulis.

Dari penjabaran yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti orang awas (normal). Keterbatasan dalam penglihatannya mengalami ketidakmampuan menerima informasi secara visual dalam kategori berat (buta) dan sedang (*Low vision*).

2. Karakteristik Tunanetra

Karakteristik utama dari individu yang merasakan gangguan dalam penglihatan yaitu terdapat penglihatan yang tidak normal seperti individu pada umumnya. Berikut karakteristik individu yang mengalami ketidaknormalan dalam melihat (Desiningrum, 2016: 82), yakni:

- a. Penglihatan dalam jarak dekat atau jauh terlihat kabur, hal tersebut banyak ditemui pada persoalan *myopia*, *astigmatismus* dan *hyperopia*. Tetapi dalam persoalan tersebut dapat ditangani dengan menggunakan kacamata atau lensa kontak.
- b. Pandangan yang terbatas, seperti hanya jelas ketika melihat tepi/*perifer* dan sentral. Dapat terjadi pada satu atau kedua bola mata.
- c. Memiliki kesulitan dalam membedakan warna.
- d. Terhambat menyesuaikan diri terhadap pencahayaan yang sangat terang ataupun gelap. Situasi seperti ini banyak ditemukan pada lanjut usia.
- e. Memiliki tingkat kepekaan lebih tinggi terhadap ruang cahaya yang terang atau *photophobic*. Umumnya penderita albino yang mengalami karena mereka tidak nyaman terhadap penerangan yang cukup terbuka dan terang.

Pendapat lain menurut (Widjaya, 2017: 23) mengungkapkan karakteristik pada penyandang tunanetra antara lain, yaitu:

1) Karakteristik Kognitif

Ketunetraan sangat dominan terhadap perkembangan dan pembelajaran secara bermacam ragam. Terdapat tiga cara mengetahui keterbatasan yang mendasar pada individu diantaranya: pertama, tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Kedua, kemampuan untuk berpindah tempat. Ketiga, hubungan dengan lingkungan.

2) Karakteristik akademik

Ketunetraan berdampak pada bidang pendidikan terutama dalam hal membaca dan menulis. Sebagaimana individu normal pada umum tidak perlu memperhatikan kegiatan pembelajaran

akademik secara khusus dan detail terhadap bentuk huruf dan kata. Tetapi bagi penyandang tunanetra hal tersebut menghambat proses pembelajaran dikarenakan terdapat gangguan dalam ketajaman penglihatannya.

3) Karakteristik sosial dan emosi

Ketunanetraan berdampak pada perilaku sosial, karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam menirukan dan pengamatan yang baik. Seorang tunanetra harus memperoleh fasilitas secara khusus dan terintegrasi dalam hal perkembangan sosial, ekspresi wajah, mengekspresikan perasaan dan komunikasi.

4) Karakteristik perilaku

Ketunanetraan berdampak pada penyimpangan perilaku pada diri individu. karena memiliki rasa insecure terhadap keterbatasan yang dimiliki, merasa di diskriminasikan oleh lingkungan serta pandangan orang lain.

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Smart & Sandra (2010: 36) mengungkapkan faktor penyebab ketunanetraan secara universal sangat beraneka ragam, baik terdapat secara pre-natal (sebelum kelahiran) atau post-natal (setelah kelahiran).

a. Pre-natal (sebelum kelahiran)

Pada masa prenatal ketunanetraan berkaitan dengan masalah pertumbuhan anak di dalam kandungan atau pada masa kehamilan, faktor genetik juga sangat mempengaruhi kondisi lahirnya anak. Oleh sebab itu faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal yaitu:

1. Faktor keturunan, disebabkan terjadinya hasil pernikahan sedarah sesama tunanetra atau memiliki orang tua tunanetra. Hal ini dapat memicu *retinitis pigmentosa* yang disebabkan memburukannya retina dengan gejala tidak fokus dalam melihat pada penerangan redup atau malam hari. Diikuti samar-samar dalam menangkap objek yang dilihat secara fokus dan penglihatan minim pada pusat tertinggal.
2. Faktor pertumbuhan dalam kandungan, yaitu memiliki gangguan kesehatan seperti mengalami TBC, infeksi ibu hamil karena terkena virus rubella atau cacar air, toxoplasmosis, kekurangan asupan gizi seimbang, dan vitamin dapat menyebabkan hilangnya fungsi dalam penglihatan.

b. Post-natal (setelah kelahiran)

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa postnatal dapat terjadi saat atau setelah bayi baru lahir, yaitu:

1. Terjadi saat sedang persalinan mengalami hantaman pada benda keras yang mengakibatkan kerusakan pada mata atau saraf mata.
2. Mengalami penyakit kelamin (*gonorrhoe*) yang baru diketahui pada saat persalinan, sehingga menularkan pada bayi dan terjadi hilangnya penglihatan.
3. Mengalami penyakit mata disebabkan ketunanetraan, seperti penyakit mata akibat dari kurangnya konsumsi vitamin A (*Xerophthalmia*), mengalami penyakit *cataract* berdampak pada penglihatan menjadi keruh dan terlihat bola mata meningkat, dan *Trachoma* disebabkan adanya virus *chilimidezoon trachomanis*.

4. Mengalami kecelakaan berdampak ketunanetraan.

4. Klasifikasi Tunanetra

Terdapat klasifikasi pada penyandang tunanetra, diantaranya disebabkan karna adanya *abnormalitas* yang terjadi pada mata (Smart, 2019: 36) diataranya sebagai berikut:

- a) *Myopia* yaitu penglihatan dengan jarak dekat, bayangan tidak terfokuskan dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan jelas jika objek didekatkan. Untuk menunjang penglihatan pada penderita *myopia* maka diharuskan menggunakan kacamata dengan lensa negatif.
- b) *Hyperopia* yaitu penglihatan dengan jarak jauh, bayangan tidak terfokuskan dan jatuh didepan retina mata. Penglihatan akan jelas jika objek dijauhkan. Untuk menunjang penglihatan pada penderita *hyperopia* maka diharuskan menggunakan kacamata dengan lensa positif.
- c) *Astigmatisme* yaitu pembiasan atau penglitan terlihat samar-samar yang diakibatkan adanya gangguan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata akibatnya benda dari jarak dekat atau jauh tidak terfokus pada retina. Untuk membantu proses penglihatan, diharuskan menggunakan kacamata lensa silindris.

5. *Unity Of Science*

Pada hakekatnya tidak ada manusia yang terlahir secara sempurna oleh sebab itu keberadaan tunanetra harus dihargai. Hal ini terangkum dalam surat Abbasa ayat 3-4:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُمْ يَرْزُقُونَ ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الْذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: 3) padahal adakah yang engkau tahu, boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). 4) Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepadanya ingatan itu.

Berdasarkan ayat diatas menurut tafsir Al-Lubab dalam panggalan makna “apakah yang menjadikanmu mengetahui? Yakni engkau tidak dapat mengetahui isi hati seorang. Boleh jadi dia, sang tunanetra itu ingin membersihkan diri dan mengukuhkan imannya atau dia ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu walau tidak dalam bentuk yang mantap”. Makna disini ialah teguran dalam mengajarkan bahwa ada hal-hal yang terlihat tidak baik dan tidak tepat melalui pandangan mata atau indikator-indikator yang terlihat jika diperhatikan lebih dalam dan dipikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam maka tidak demikian (Shihab, 2012: 540-541).

Penjelasan mengenai tunanetra juga sejalan dengan surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ

أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ
لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

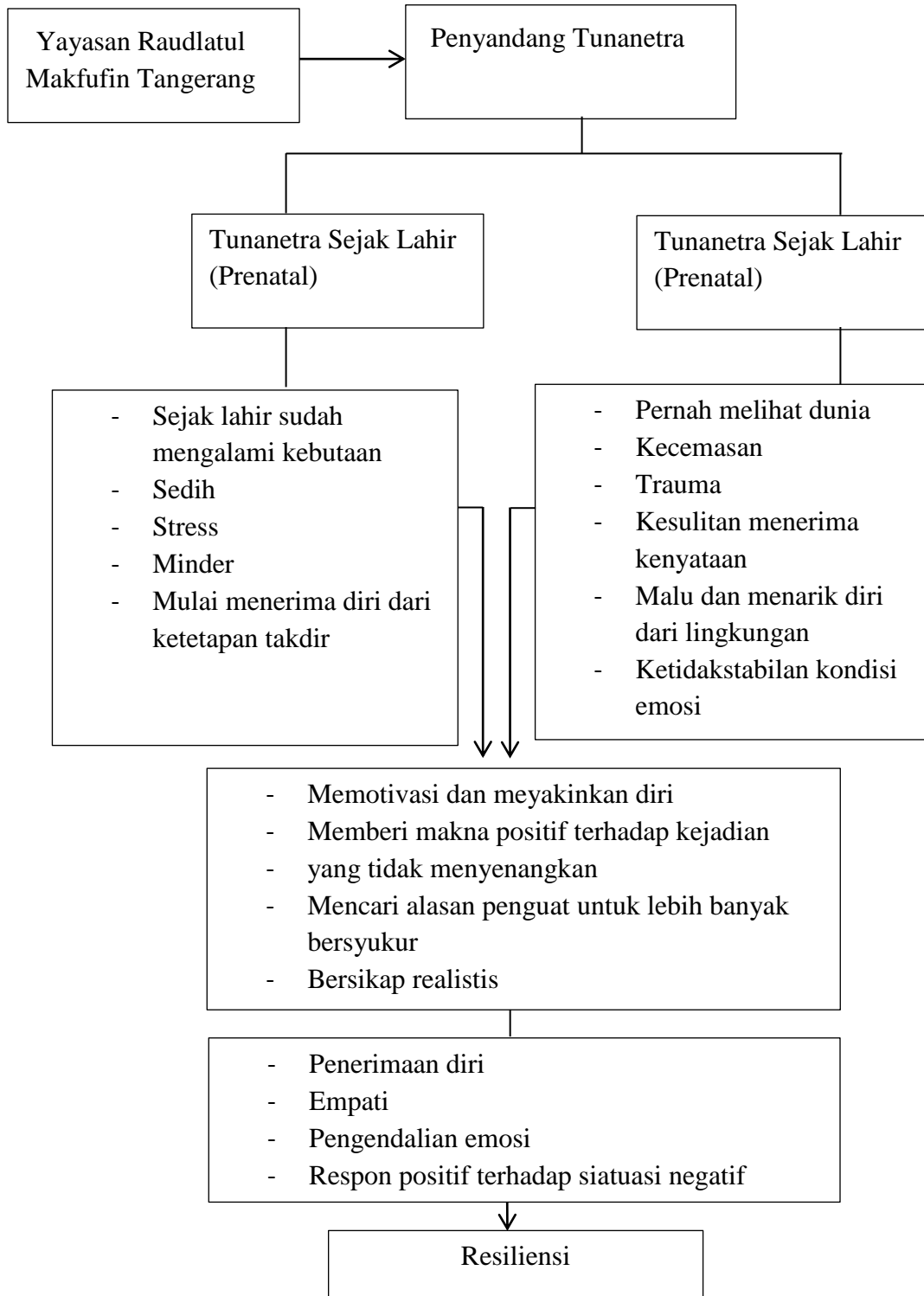
Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Berdasarkan ayat di atas, menurut tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa diperbolehkan orang buta, orang pincang dan orang sakit boleh kita bawa makan di rumah-rumah itu. Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial (Hamkah, 2015: 333).

Oleh sebab itu, dengan jelas Allah SWT memerintahkan untuk memberikan hak-hak, kewajiban yang setara terhadap tunanetra dan tidak memandang rendah. Penjelasan tersebut berkesinambungan dengan teori resiliensi yang menjelaskan bahwa individu yang resilien, mampu menghadapi masalahnya dengan positif yang kemudian membuat individu tersebut menjadi kuat dan mampu bertahan serta selalu

bersyukur terhadap hidup yang dijalaninya meskipun dalam kekurangan. Dengan memiliki resiliensi maka seseorang tersebut telah menanamkan iman yang kuat dalam dirinya dan menjadi pribadi yang tangguh dengan tetap berikhtiar dan bertawakal, percaya dan yakin terhadap pertolongan dari Allah SWT.

C. Kerangka Berpikir Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Salah satu hal lain yang dapat dikatakan sangat penting dalam melakukan suatu penelitian adalah metode penelitian, pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah upaya menggunakan metode ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran pengetahuan. Akibatnya, pendekatan penelitian harus tepat. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Menurut Bob dan Taylor, teknik kualitatif adalah metode yang menguraikan data secara deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan dari setiap perilaku yang sedang diamati (Moleong, 2005: 4). penelitian kualitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan secara mendalam dalam waktu maupun konteks yang telah ditentukan, serta dilaksanakan secara alami dan wajar sesuai dengan situasi sebenarnya tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2012: 29).

Penelitian kualitatif menurut Arikunto (1998: 309) dirancang untuk menggabungkan informasi yang berkaitan dengan gejala yang sedang penelitian dilakukan. Akibatnya, penelitian kualitatif dapat mengidentifikasi fenomena dalam Subjek yang perlu diselidiki secara rinci. Dalam menjalankan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologis deskriptif (PFD) yang dikembangkan oleh Creswell (2015) yang mana merupakan suatu metode mendeskripsikan pemaknaan secara umum dari jumlah individu terhadap pengalaman hidup mereka terkait konsep dan fenomena. Dan fokus mendeskripsikan suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2003: 310). Pendekatan ini memiliki hubungan yang erat dengan psikologi karena

sebagai ilmu mengenai proses mental dan perilaku seseorang.dalam fenomenologi, fenonama merupakan penampakan atau kehadiran sesuatu bagi kesadaran. Sehingga fenomena banyak tergantung pada apa yang terlihat pada kesadaran diri seseorang (La Kahija, 2017: 17-19).

Sehingga dalam penelitian ini berusaha menjelaskan secara mendalam bagaimana resiliensi penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang secara sistematis, terstruktur, faktual dan akurat tanpa adanya penambahan dan pengurangan serta analisis yang dilakukan berdasarkan teori dan fakta.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah subjek penelitian dan lokasi dimana kegiatan penelitian berlangsung. Tujuan penentuan lokasi penelitian adalah untuk mempermudah atau memperjelas lokasi sasaran penelitian. Lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai tempat dimana kegiatan penelitian yang dilakukan penulis berlangsung. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti di Yayasan Raudlatul Makfufin (taman tunanetra) yang berlokasi di kota Tangerang.

C. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek pada penelitian ini dan daya dokumen terkait yang digali dengan wawancara dan observasi terhadap subjek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data *primer* sebagai sumber data yang berasal dari Subjek yang menjadi sumber informasi dicari. Keterangan sumber data dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama (sugiyono 20019: 137). Sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra yang menjadi sampel di Yayasan Raudlatul Makfufin.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang sangat mengetahui informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk memilih Subjek penelitian yang baik melihat dari seberapa lama dan terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti serta kesediaan Subjek untuk dimintai informasi (Basrowi & Suwandi, 2008). Subjek penelitian menjadi sumber bagi peneliti, dalam penelitian ini Subjek penelitiannya adalah penyandang tunanetra yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang.

2. Karakteristik Subjek

Penentuan Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh Subjek yang teliti sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih Subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan mempelajari *central phenomena* yang akan diteliti. Adapun karakteristik yang digunakan untuk menentukan Subjek sebagai Subjek yang diteliti, adalah sebagai berikut:

- a) Penyandang tunanetra.
- b) Usia 12-21 tahun.
- c) Bertempat tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang minimal 1-2 tahun.

D. Cara Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Wawancara

Teknik wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data informasi secara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara bertujuan untuk tidak terjadi penyimpangan informasi dari permasalahan yang ada (Al-Saleh dkk., 2001: 61). Teknik wawancara ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengeksplorasi yang terjadi di saat sekarang, masa lalu dan dimasa mendatang lebih bebas dan mendalam tentang resiliensi penyandang tunanetra.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk memberikan pertanyaan diajukan bersifat terbuka sehingga Subjek dapat memberikan jawaban secara meluas dan bervariasi (Ruslan & Mahfund, 2017: 69). Wawancara ini tergolong dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya dilakukan lebih bebas sehingga peneliti mendapatkan informasi lebih dalam terkait pengalaman, keadaan, perilaku dan kondisi psikologis yang dialami oleh Subjek (Sugiyono, 2018: 115).

Proses wawancara dilaksanakan secara dokumentasi dalam bentuk rekaman (*tape recorder*), kamera (*visual*), dan catatan (tertulis) bertujuan untuk menjaga keaslian dan keakuratan data. Adapun cara ini dilakukan oleh penulis dengan mengajukan wawancara komunikasi 2 (dua) arah yang berupa tanya jawab ditujukan kepada pihak penyandang tunanetra di Yayasan Makfufin Tangerang dengan sebelumnya menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan sebelum melakukan wawancara.

Tabel 2
Panduan Wawancara

Informasi Subjek	
1. Jenis Kelamin	
2. Usia	
3. Pekerjaan orang tua	
4. Jumlah saudara dan anak nomor	
5. Alasan memilih tinggal di Yayasan raudlatul makfufin	
6. Lama tinggal di Yayasan raudlatul makfufin	
7. ketersediaan fasilitas umum untuk tunanetra di Yayasan raudlatul makfufin	
8. Penyebab menjadi tunanetra	
9. Lama menjadi tunanetra	
10. perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tunanetra	
11. Situasi yang dihadapi pada saat mengalami tunanetra	
12. Situasi yang dihadapi selama menjadi tunanetra yang paling menekan	
13. Relasi dengan masyarakat, keluarga, karyawan di Yayasan dan teman sebaya	
14. Kemampuan dalam mengatasi keterbatasan tunanetra	
15. Kesadaran akan identitas diri tunanetra	
16. Harapan yang ingin dicapai dalam hidup tunanetra	
17. Besarnya dukungan sosial yang diterima individu tunanetra	
18. Kemampuan dalam menyesuaikan diri tunanetra	

Aspek-Aspek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra dalam mengendalikan emosi-emosi yang dirasakan. 2. Kemampuan tunanetra dalam penerimaan keterbatasan secara fisik.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kemampuan tunanetra untuk tidak menyerah, bergerak maju dan kembali menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri.
2. Pengendalian implus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra untuk mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang secara lepas (bebas) seperti: stres, depresi, traumatik atau ingin bunuh diri. 2. Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup yang tunanetra lalui.
3. Optimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dan keinginan tunanetra untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. 2. Kemampuan tunanetra untuk bertahan dalam kondisi-kondisi yang sulit dan menekan. 3. Kemampuan tunanetra untuk menyelesaikan permasalahan dengan keterbatasan fisiknya.
4. Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Efikasi diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara tunanetra untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisiknya. 2. Kemampuan tunanetra terhadap daya juang dalam bertahan hidupnya.
6. <i>Casual Analysis</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara tunanetra untuk melihat segala sesuatu dari sisi positif.
7. Pencapaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra dalam menerima takdir atas kehidupan yang sedang dialami. 2. Cara tunanetra untuk memaknai perjalanan hidupnya sampai saat ini. 3. Kemampuan tunanetra dalam beradaptasi

dengan keadaanya.

E. Prosedur Analisis Data

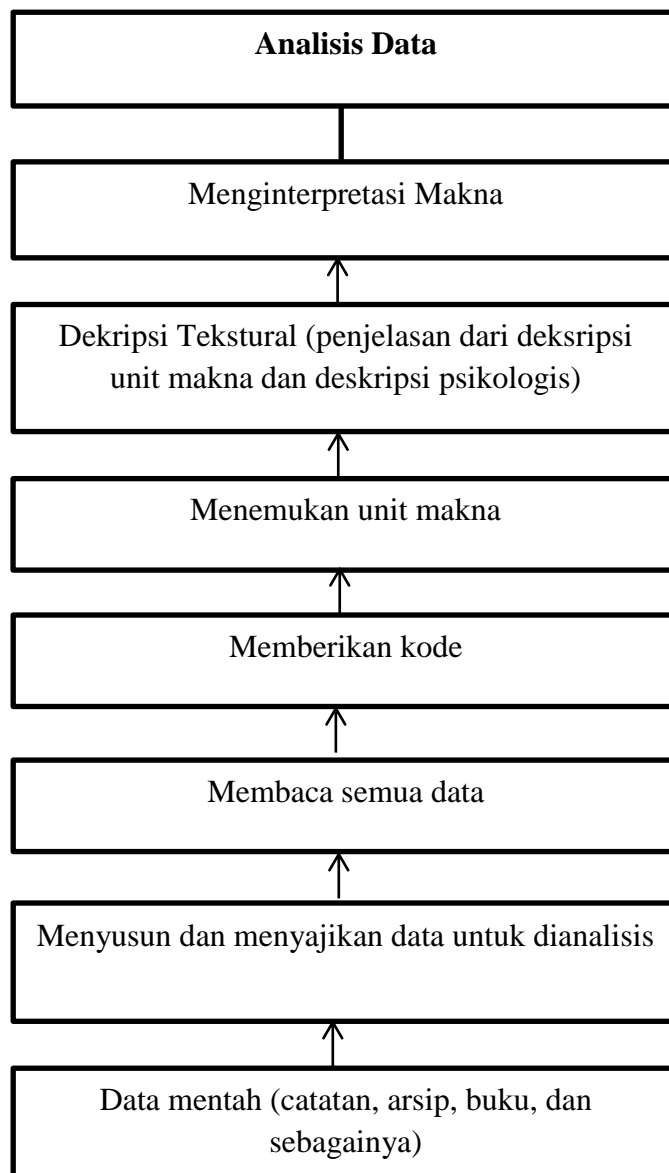
Muhadjir (1998: 104) mengungkapkan analisis data merupakan usaha untuk menentukan secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman kasus yang sedang diteliti sebagai temuan bagi orang lain. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam analisis data yaitu persiapan lapangan, menata hasil dari temuan di lapangan, kemudian menampilkan hasilnya, dan mencari makna secara terperinci sampai tidak ada makna yang ambigu (Rijali, 2019: 84).

Proses analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Yaitu model analisis penelitian fenomenologis yang dicetuskan oleh Giorgi (Kahija, La, 2021: 177-186). Yaitu sebagai berikut:

- 1) Membuat dan mengelola data yang telah dikumpulkan, kemudian hasil dari wawancara dibuat dalam bentuk transkrip.
- 2) Peneliti membaca transkrip dengan diteliti secara berulang dan membuat tanda (*coding*) setiap kali peneliti merasakan perubahan tekstur pada tiap-tiap kalimat untuk mengetahui unit-unit makna.
- 3) Horisonalisasi, melakukan pemeriksaan transkrip wawancara dan mengelola ucapan-ucapan Subjek yang sesuai penelitian yang sedang diteliti.
- 4) Mencari unit-unit makna dengan cara melakukan dan mengoreksi hasil coding terhadap horisonalisasi.
- 5) Deskripsi tekstural, peneliti melakukan deksripsi mengenai unit-unit makna yang telah ditemukan. Kemudian dilakukan deskripsi psikologis berdasarkan dari pernyataan Subjek. Deskripsi unit makna dan psikologis yang dilakukan oleh peneliti disebut deskripsi tekstural.

- 6) Membuat deskripsi struktural dengan memasukkan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis yang sudah dilakukan sebelumnya.
- 7) Menemukan manfaat atau esensi dari pengalaman Subjek. Mencari inti dari pengalaman Subjek berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi psikologis, tekstual, dan struktural.

Gambar 3
Skema Analisis Data



F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi metodologis yakni, wawancara sebagai sumber utama dan observasi sebagai metode pelengkap (Creswell, 2019: 269). Peneliti menggali secara mendalam terhadap keaslian informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, arsip, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat perbedaan mengenai fenomena yang sedang diteliti, hal ini menciptakan berbagai pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran yang aktual.

Moelong menyatakan bahwa terhadap empat teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu uji *kredibilitas* (keterpercayaan), uji *transferabilitas* (keteralihan), uji *dependabilitas* (kebergantungan), dan uji *konfirmasiabilitas* (kepastian) dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2006). Peneliti melakukan beberapa teknik untuk melengkapi pemeriksaan keabsahan data diantaranya:

1. Uji kredibilitas (keterpercayaan)

Data dapat dinyatakan teruji apabila terdapat persamaan terhadap apa yang dialami objek yang sedang diteliti. Untuk itu peneliti menggunakan metode triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data. Tujuan triangulasi adalah untuk melengkapi kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari penelitian ini. Triangulasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017).

Untuk itu peneliti melakukan pengecekan data dan membandingkan derajat kesukaran penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan dengan melakukan perbandingan dari sumber data yang didapat melalui beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti melakukan perbandingan antara sumber data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara.

2. Uji *transferabilitas* (keteralihan)

Dalam penelitian kualitatif, *transferabilitas* merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk menguji validitas eksternal untuk mencari kesamaan informasi antara penulis dengan pembaca dalam mendukung uji keabsahan data. Untuk itu peneliti menuliskan secara dekriptif dengan tidak mengurangi hasil data, rinci, dan sistematis.

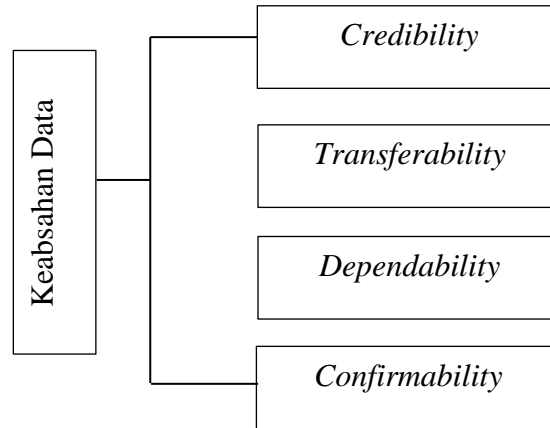
3. Uji *dependability* (kebergantungan)

Kriteria *dependability* dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai faktor yang memiliki ketertarikan satu dengan lainnya yang harus disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara melakukan audit baik dari peneliti sendiri atau dari pembimbing (Sugiyono, 2006). Oleh sebab itu peneliti melakukan audit melalui berkonsultasi dengan pembimbing guna mengaudit secara keseluruhan dalam melakukan penelitian dan mengurangi adanya kekeliruan dalam penulisan penelitian.

4. Uji *confirmabilitas*

Konfirmabilitas merupakan proses tolak ukur pemeriksaan, yakni proses yang diseleksi oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil yang telah ditemukan. Dalam penelitian kualitatif *konfirmabilitas* sebagai konsep transparansi (*interSubjektivitas*), dimana wujud kesiapan peneliti untuk menjelaskan kepada publik bagaimana proses dan kebijakan yang ada dalam penelitian ini agar dapat memahami hasil penelitian ini dengan baik (Afiyanti, 2008: 140). Untuk itu peneliti akan menuliskan hasil data dengan sebaik-baiknya dengan meningkatkan ketelitian dalam dalam penulisannya.

Gambar 4
Keabsahan Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, Peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal pada bulan Mei 2022 dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap ibu Diah Rahmawati, S.Pd.I selaku ketua umum Yayasan Raudlatul Makfufin. Hal ini berguna untuk mengetahui latar belakang dan mencari permasalahan terkait kesesuaian Subjek yang peneliti cari. Tahap berikutnya peneliti menyeleksi Subjek sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara ditunjuk oleh pembimbing Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang agar dapat dijadikan Subjek dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa Subjek yang sesuai dengan kriteria yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Terdapat 27 Subjek tunanetra yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin dan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, peneliti mengambil empat Subjek dalam penelitian ini dengan berbagai perbedaan penyebab Subjek mengalami ketunanetraan. Berikut penjelasan informasi dari masing-masing Subjek yang telah peneliti dapatkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami situasi dari hasil penelitian:

1) Subjek 1

Berdasarkan biodata yang telah peneliti dapatkan dari Subjek, dapat diketahui bahwa Subjek berinisial AR lahir di Karawang pada tanggal 3 Maret 2004. AR yang berusia 18 tahun ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AR sendiri saat ini tengah menempuh studi di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang selama kurang lebih 1 tahun yang sebelumnya AR bersekolah umum.

AR mengalami tunanetra sejak tahun 2020 ketika dunia sedang mengalami wabah *covid-19*. Penyebab AR mengalami tunanetra ketika AR mengalami sakit berawal AR pusing kemudian mengeluarkan darah dari hidungnya dan diagnosa oleh dokter mengalami penyakit *angiosarkoma* yang menyerang pembuluh darah berakibat AR mengalami ketunanetraan secara tiba-tiba. Sebelumnya AR merupakan pribadi yang ceria, rajin membantu orang tua dan termasuk salah satu murid yang cerdas di sekolahnya. Tetapi karena suatu penderitaan yang dialami secara tiba-tiba membuat AR saat ini menjadi pribadi yang murung.

AR memilih tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin karena di Yayasan ini, AR tidak dianggap sebagai individu yang berbeda kemudian AR dapat mengikuti serangkaian aktivitas seperti individu pada umumnya dan seperti cita-cita AR ingin menjadi seorang ustadz karena di Yayasan terdapat program baca tulis Qur'an braille. AR terpilih menjadi salah satu Subjek peneliti karena dari wawancara yang telah dilakukan, AR sesuai memberikan jawaban dengan kriteria Subjek peneliti yang dibutuhkan.

2) **Subjek II**

Subjek kedua dalam penelitian ini berinisial SR, lahir di Tangerang pada tanggal 29 agustus 2009 saat ini berusia 13 tahun merupakan anak kedua dari dua bersaudara. SR sendiri saat ini tengah menempuh studi di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang selama 1 tahun yang sebelumnya SR sekolah di inklusi anak-anak berkebutuhan khusus.

Penyebab SR mengalami tunanetra sejak lahir dikarenakan faktor kedua orang tua SR mengalami tunanetra dari hasil

pernikahan kedua orang tuanya menghasilkan kedua anaknya juga mengalami tunanetra. SR merupakan pribadi yang sangat ceria ia mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya dan dapat menerima kekurangan yang ada dalam dirinya.

SR memilih tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin karena kedua orang SR telah meninggal dunia diakibatkan kecelekaan sehingga SR tidak ada yang mengurus dan akhirnya kakak dan SR ditempatkan di Yayasan ini. Tetapi dengan segala ujian dan cobaan yang dialami SR tidak mematahkan semangat SR untuk terus berusaha menjalani kehidupan. SR terpilih menjadi salah satu Subjek peneliti karena dari wawancara yang telah dilakukan, SR sesuai memberikan jawaban dengan kriteria Subjek peneliti yang dibutuhkan.

3) Subjek III

Subjek ketiga yaitu berinisial PJ lahir di Solo pada tanggal 15 July 2001 yang saat ini berusia 21 tahun. PJ merupakan anak kedua dari empat bersaudara. PJ saat ini menempuh pendidikannya dan tinggal di Yayasan Raudltaul Makfufin Tangerang selama 3 tahun yang sebelumnya sekolah informal selama 9 tahun.

PJ mengalami ketunanetraan saat berusia 17 tahun dikarenakan mengalami overdosis minum-minuman alkohol dan minuman oplosan. Saat terjadi overdosis mengalami koma selama tiga hari lamanya. Setelah terbangun dari komanya PJ mengalami kelumpuhan anggota gerak badan sehingga tidak dapat berjalan dan mengalami kebutaan. Sebelum terjadinya overdosis PJ sedang pesta miras bersama teman-temannya. Saat masih dapat melihat PJ sebagai individu yang kriminal, PJ tidak hanya minum-minuman tetapi menggunakan obat-obatan terlarang juga.

PJ memilih melanjutkan pendidikannya di Yayasan Raudlatul Makfufin dikarenakan ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan ingin menjadi seorang hafidz. Terbukti saat ini PJ sudah hafal 12 juz ayat suci Al-Qur'an dan ingin melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri dengan mengambil jurusan Hadist Qur'an. PJ terpilih menjadi salah satu Subjek peneliti karena dari wawancara yang telah dilakukan, PJ sesuai memberikan jawaban dengan kriteria Subjek peneliti yang dibutuhkan.

4) Subjek IV

Subjek keempat dalam penelitian ini berinisial SW lahir di Padang pada tanggal 23 September 2008 yang saat ini berusia 14 tahun. SW merupakan anak pertama dari dua bersaudara. SW saat ini menempuh pendidikannya di Yayasan Raudlatul Makfufin selama 1 tahun yang sebelumnya di sekolah inklusi daerah Jakarta.

SW baru diketahui mengalami tunanetra saat menginjak usia 8 bulan oleh kedua orang tuanya, dikarenakan saat diberikan mainan SW tidak pernah merespon dan saat merangkak selalu kepengot oleh benda-benda disekitar. Hal tersebut membuat kedua orang tua SW baru menyadari dan membawanya ke rumah sakit untuk diperiksa kesehatannya. SW memiliki kembar bernama SA tetapi SA tumbuh dan berkembang normal tidak seperti SW.

Karena faktor kedua orang tua SW harus pindah dinas pekerjaannya ke Jakarta dan SW ingin sekolah sambil pesantren sehingga kedua orang tua SW mencari pesantren khusus tunanetra sehingga SW ditempatkan di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang. SW terpilih menjadi salah satu Subjek peneliti karena

dari wawancara yang telah dilakukan sesuai memberikan jawaban dengan kriteria Subjek peneliti yang dibutuhkan.

Berikut ini merupakan hasil rekap Subjek dalam penelitian ini:

Tabel 3
Profil Subjek

No.	Inisial/Nama	Usia	Asal	Penyebab Tunanetra
1.	AR	18 Tahun	Karawang	Penyakit
2.	SR	13 Tahun	Tangerang	Keturunan
3.	PJ	21 Tahun	Solo	Kecelakaan
4.	SW	14 Tahun	Padang	Dari Lahir

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penyebab tunanetra yang dialami Subjek. Dengan rentang usia remaja awal yakni 12-21 tahun. Selanjutnya terdapat beberapa jenis penyebab Subjek mengalami tunanetra yang dikaji dalam penelitian ini mulai dari keturunan, kecelakaan dan mengalami suatu penyakit secara tiba-tiba.

Setelah survey awal dan mendapatkan Subjek, langkah berikutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi yang akan digunakan untuk proses penelitian berdasarkan tema yang dikaji pada penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 sampai dengan Oktober 2022. Penelitian ini terlebih dahulu meminta izin di kantor Yayasan Raudlatul Makfufin yang kemudian diteruskan kepada pihak pengajar di pesantren Yayasan Raudltaul Makfufin dengan

menyerahkan surat ijin penelitian dari pihak Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Dalam pelaksanaannya, waktu dan pengambilan data menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai data utama dan triangulasi untuk mengetahui validitas dari wawancara Subjek penelitian ini. Waktu yang telah ditentukan, disesuaikan dengan kekosongan jadwal Subjek di Yayasan raudlatul makfufin. Banyaknya intensitas pertemuan dengan Subjek dilakukan berdasarkan kebutuhan peneliti. Berikut waktu dan keperluan penelitian ini:

Tabel 4
Jadwal pertemuan Subjek

No	Nama/ Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	AR	31 Juni 2022	13.00- 13.30	Wawancara dan observasi	Asrama Yayasan Raudlatul Makfufin
		1 September 2022	13.00- 14.20	Wawancara dan observasi	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
		3 September 2022	13.00- 14.10	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
2	SR	3 September 2022	15.00- 16.20	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
		10 September 2022	13.00- 14.05	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin

		15 September 2022	16.00- 16.30		Taman Bermain Yayasan Raydlatul Makfufin
3	PJ	29 September 2022	15.00- 16.00	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
		30 September 2022	13.00- 14.00	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
		1 Oktober 2020	16.20- 17.15	Wawancara	Masjid Yayasan Raudlatul Makfufin
4	SW	5 Oktober 2022	15.00- 16.00	Wawancara	Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
		10 Oktober 2022	19.00- 19.20	Wawancara	Masjid Yayasan Raudlatul Makfufin
		15 Oktober 2022	16.00- 16.30	Wawancara	Taman Bermain Yayasan Raudlatul Makfufim

Tabel 5
Jadwal Pertemuan Triangulasi

No	<i>Significant other</i>	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	Ibu Diah	31 Juni 2022	13.00- 14.30	Wawancara dan observasi	Kantor Pusat Raudlatul Makfufin
2	Pak Rohman	14 Oktober 2022	13.00- 14.00	Wawancara dan observasi	Ruang Pertemuan Yayasan Raudlatul

					Makfufin
3	Ustadz Wijaya	16 Oktober 2022	15.00- 16.00	Wawancara	Ruang Pertemuan Yayasan Raudlatul Makfufin

B. Analisis Data

1. Horisonalisasi

Berawal peneliti melakukan transkrip dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan sebelum adanya melakukan horisonalisasi. Kemudian peneliti membaca kembali dengan melakukan *coding* (kategori data) untuk memilih data yang dianggap penting sesuai dengan fenomena yang diteliti, kemudian digaris bawah, dicetak tebal atau diberikan warna yang berbeda. Horisonalisasi yang dilakukan dengan cara mencari substansi atau makna psikologis dari pernyataan Subjek.

2. Unit Makna dan Deskripsi

Hasil dari pernyataan yang telah dilakukan horisonalisasi dikelompokkan dalam bentuk unit-unit makna atau biasa dikenal dengan deskripsi tekstual. Selanjutnya pernyataan-pernyataan Subjek dikelompokkan peneliti kedalam bentuk unit-unit makna atau deskripsi tekstual. Setelah peneliti melakukan deskripsi struktural kemudian peneliti menulis bagaimana deskripsi fenomena yang dialami Subjek. peneliti sangat berusaha untuk memahami proses yang dilakukan Subjek dalam memberi makna bagi pengalaman yang dirasakannya.

Tabel 6

Unit makna dan makna psikologis

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Kesedihan	Perasaan tidak dapat melihat lagi	
		Penyangkalan(<i>denial</i>)	
2.	Kesepian	Perasaan diasingkan	
3.	Semangat bertahan hidup	Penyesuain diri	
		Kemandirian	
		Penerimaan diri	
4.	Faktor eksternal	Hubungan sosial	Masyarakat
		Dukungan Sosial	Keluarga
			Teman sebaya
5.	Faktor internal	Religiusitas	
		Rasa bersyukur	
6.	Aspek Resiliensi	Regulasi emosi	
		Optimisme	
		Pengendaliain implush	
		Analisis sebab	
		Empati	
		Efikasi diri	
		Pencapaian	

Setelah tahapan tersebut dilaksanakan, dapat menghasilkan 17 makna psikologis yang meliputi: 1) perasaa tidak dapat melihat lagi 2) penyangkalan (*denial*) 3) perasaan diasingkan 4) penyesuain diri 5) kemandiran 6) penerimaan diri 7) hubungan sosial 8) dukungan sosial 9) religiusitas 10) rasa bersyukur 11) regulasi emosi 12) optimisme 13) pengendalian implush 14) analisis sebab 12) empati 16) efikasi diri 17) pencapaian.

Dari proses horisonalisasi, maka peneliti menghasilkan 6 unit makna yang ditemukan oleh peneliti, yakni: 1) kesedihan, mencakup perasaan tidak dapat melihat lagi, penyangkalan (*denial*) 2) kesepian, terdapat perasaan diasingkan 3) semangat bertahan hidup, mencakup penyesuaian diri, kemandirian dan penerimaan diri 4) faktor eksternal, mencakup hubungan sosial dan dukungan sosial 5) faktor internal, mencakup spiritual, rasa beryukur dan regulasi emosi 6) aspek resiliensi, terdiri dari regulasi emosi, optimism, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri dan pencapaian.

Setelah proses yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan 6 unit makna, dengan rincian sebagai berikut: kesedihan, kesepian, semangat bertahan hidup, faktor internal, faktor eksternal dan resiliensi. Selanjutnya, peneliti membuat deskripsi struktural yaitu peneliti membuat deskripsi mengenai fenomena yang dialami subjek. Berikut penjelasan mengenai unit makna bersama dengan kutipan dari hasil wawancara peneliti bersama subjek:

a) Kesedihan

Kesedihan merupakan sebagai wujud emosi kegelisahan seseorang yang menyangkut sesuatu negatif yang sedang dialami atau pernah terjadi (Shihab, 2008: 113). Kesedihan digambarkan dengan perasaan menyedihkan, bersedih hati, bingung, kecewa dan tidak berdaya (Ekman, 2008). Kesedihan pada individu tunanetra digambarkan sebagai sesuatu kehilangan akan penglihatannya yang dapat mempengaruhi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Kehilangan penglihatan begitu sangat menyedihkan oleh sebagaian individu yang mengalaminya. Oleh sebab itu, setiap Subjek dalam penelitian ini memiliki cara tersendiri dalam

menyikapi kehilangan penglihatannya. Dalam penelitiannya (Amperawan & Fitri, 2014) makna dari kesedihan sebagai bentuk emosi negative seperti *hopeless* dirasakan sebagai hal yang menyakitkan dan hal yang dapat merubah hubungan interpersonal seseorang. Emosi negatif tersebut dimaknai dengan proses penyadaran diri sendiri yang membawa dirinya pada penemuan hikmah baru dikemudian hari, karena memiliki arti kehidupan dan dijadikan sebagai pembelajaran hidup yang ada. Seperti pada Subjek pertama (AR) Subjek kedua (AR) yang pada awalnya masih menyangkal (*denial*) atas kejadian kehilangan penglihatan, karena semula pernah merasakan melihat. Hal tersebut menjadikan Subjek (AR) insecure jika harus berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya karena dianggap suatu hal yang berbeda tidak seperti sebelumnya yang dapat melihat. Seperti yang terungkap:

“...Awal-awalnya ya itu sedih... lihat temen temen mondar mandir kesana-kemari main, terus tidak dapat membantu orang tua apa ya saya sering nangis sendiri kalau gak ada orang tua. Dua tahun saya ngurung diri kak gak mau pokoknya tuh kalau keluar rumah soalnya suka ditanya-tanya kenapa sekarang aku kaya gini...”

Berbeda dengan Subjek kedua (SR) dapat mampu menerima kehilangan penglihatannya sebagai suatu hikmah yang terjadi meskipun terkadang masih bermimpi ingin melihat dunia seperti apa, seperti yang terlihat:

“... Aku biasa aja sih kak kan dari lahir ya, soalnya aku yakin sih semua orang itu ngga dapat sempurna, ada kekurangannya ada kelebihanannya. Mungkin aku kekurangannya tidak dapat melihat. Walaupun aku pernah ingin merasakan bagaimana sih seperti orang awas itu yang dapat melihat...”

Adapun Subjek ketiga (PJ) merasakan kesedihan dan penolakan atas takdir yang dialami, dikarenakan setelah mengalami ketunanetraan ia mengalami perbedaan atau perubahan aktivitas yang terbatas. Seperti yang terungkap:

“...Kesel dan sedih kan, gak dapat ngapa-ngapain. Jalan aja gak dapat, makan aja gak dapat. Nyusahain orang-orang terus. Yasebetulnya gak sedih banget Cuma ya bosan aja yang biasanya main waktu itu ya di rumah aja. Walaupun suka disamper sama temen ya Cuma dudukduduk aja gak dapat pergi-pergi lagi. Sekarang kan aktivitas terbatas. Kapan ya dapat melihat lagi gitu kak...”

Subjek keempat (SW) menganggap bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan hal biasa dikarenakan sudah mengalami ketunanetraan sejak lahir.

“...Eee gimana ya kak, dari lahir kak udah gak dapat melihat jadi gatau rasanya. Cuma suka iri sama orang yang dapat lihat...”

Perasaan sedih atas kehilangan penglihatan merupakan suatu hal yang wajar. Dalam hal ini terkait dengan berbagai kondisi yang menyertai perubahan fisiknya menjadi disabilitas

tunanetra. Perubahan secara mendadak menjadi tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah dihadapi oleh kedua Subjek (AR) & (PJ). Dalam waktu singkat Subjek harus menghadapi kenyataan bahwa kondisi fisiknya telah berubah. Dari yang sebelumnya “normal” menjadi tidak. Hal ini diikuti oleh perubahan aktivitasnya menjadi terbatas. Lainnya hal pada Subjek (SR) & (SW) dapat menerima atas keterbatasan yang dimiliki tetapi merasakan kesedihan karena menginginkan kehidupan seperti orang awas.

b) Semangat Bertahan Hidup

Semangat bertahan hidup (*survival*) didefinisikan sebagai kondisi dimana individu mampu bertahan dari tekanan lingkungan, memiliki gairah, motivasi dalam menjalani kehidupan dan mampu beradaptasi atas segala perubahan yang terjadi setelah mengalami kehilangan penglihatan. Meskipun individu tunanetra tidak dapat melihat, tetapi memiliki kemandirian untuk melakukan kegiatan aktivitas secara mandiri. Hal ini membuat penyandang tunanetra memiliki semangat untuk bertahan.

1. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri akan merasakan nyaman secara psikologis dengan hal-hal baru (Mitasari & Istikomayanti, 2017: 798). Pada individu disabilitas merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi sebelum menjadi tunanetra dan sesudah menjadi tunanetra, seperti yang terungkap:

“...Ya beda banget atuh ya kak... aku kan biasa bantu bapak ibu ke sawah eee ladang, terus suka main sama teman-teman di rumah dan sekolah. Aktif lah aku pokoknya. Pas sekarang sih yah.. di Yayasan ini aja belajar sebenarnya kadang suka jenuh tapi ya mau gimana lagi ambil hikmahnya disini aku dapat menghafal Al-Qur’an...”

Bagi Subjek pertama (AR) perubahan mendadak menjadi disabilitas tunanetra merupakan kondisi yang tidak mudah dihadapi. Dalam waktu singkat Subjek menghadapi kenyataan bahwa kondisi fisiknya telah berubah sehingga mengalami perubahan kemampuan untuk beraktivitas. Namun seiring berjalannya waktu Subjek dapat menyesuaikan kembali segala perubahan yang terjadi pada hidupnya.

Berbeda dengan Subjek kedua (SR), tidak menjadi masalah yang berarti. Karena telah mengalami tunanetra sejak lahir Subjek dapat menyesuaikan diri lebih baik terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. Hanya saja, bedanya memiliki keterbatasan penglihatan. Seperti yang trungkap:

“...Eh.. enggak dong! Aku kaya orang normal kok. Aku dapat ngelakuin apa aja. Masak aku dapat loh kak terus main sepeda juga dapat. Kan kalau lagi istirahat gini sore-sore aku main sepeda hehe. Pokoknya aku dapat asal aku ada kemauan untuk belajar...”

Bagi Subjek ketiga (PJ), setelah mengalami perubahan tidak dapat melihat lagi tidak dapat hidup bebas seperti kehidupan sebelum menjadi tunanetra, tetapi dengan

seiring berjalan waktu Subjek dapat menyesuaikan diri kembali atas segala perubahan yang terjadi sehingga menjadi pribadi yang lebih baik sebelum menjadi tunanetra.

“...Wah beda banget kak, waktu saya dapat melihat gak pernah betah dirumah pokoknya main bahkan sampe gak pulang-pu lang udah biasa. Hidup saya pokoknya dijalan. Nongkrong-nongkrong di basecamp. Ya sekarang Cuma dapat berdiam diri aja sambil belajar-balajar agama, kesepian sekarang saya. terus sekarang banyak orang yang nyemangatin. Gak usah frustrasi atau apa. Semuanya baik, tetangga juga baik kalau jalan juga suka dibantu kalau aku keluar...”

Lain halnya Subjek keempat (SW) awalnya merasakan keraguan atas kemampuan dirinya, dengan seiringnya berjalan waktu Subjek dapat menyesuaikan kembali dengan segala perubahan yang terjadi dan dapat hidup mandiri tanpa adanya bantuan orang lain.

“...Eeee dulu ya kak suka ngerasa minder sih, aku dapat gak ya. Gimana aku nanti kalau gede tuh. Aku mampu gak ya. Tapi yauda apa ya sekarang mah aku jalanin ajalah. Sekarangkan aku dapat ngelakuin aktivitas secara mandiri udah gak bergantung sama mama dan mbak yang ngasuh aku. Apalagi disini aku dapat ngelakuin semuanya sendiri loh. Mulai dari nyuci baju, cuci piring. Pokoknya udah dapat ngelakuin kaya orang awas hehe...”

2. Penerimaan diri

Keempat Subjek yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dapat mampu menerima kondisi baru dari segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Berbagai penyesalan, rendah diri dan malu yang dirasakan menjadi penyandang tunanetra telah berhasil diatasi, sehingga terbebas dari kecemasan atau perlakuan tidak menyenangkan terhadap orang lain. penerimaan diri individu yang resiliensi dapat ditunjukkan secara lisan ataupun perilaku seperti yang terdapat keempat Subjek:

- Subjek pertama (AR): *“...Iya kak, awal-awalkan gak nyangka kalau sampe gak dapat melihat lagi lah. Yah pokoknya gitu. 2 tahun kan aku gak keluar rumah pokoknya aku ngerasa gak dapat ngelanjutin hidup lah. Tapi sekarang mah gimana atuh yah, yaudah gak apa-apa aku teh cuma gak dapat liat aja kok. Aku dapat bernafas dan melakukan aktivitas seperti biasa. Yauda Alhamdulillah...”*
- Subjek kedua (SR): *“...Eee apa ya kak hehe, aku pasrah aja lah udah kaya gini juga pas aku lahir di dunia. Cuma itu kak suka penasaran aja, engg-ngga sih suka mikir aduh kalau misal kaya orang-orang dapat liat, gimana sih liat dunia itu. Aku pengen lihat cahaya soalnya kan aku buta total ya kak. Terus tuh pengen main keluar, kejauh gitu udah sih itu aja. Ya bersyukur aja lah banyak yang kaya aku bahkan malah lebih parah...”*
- Subjek ketiga (PJ): *“...Kalau itu ya kita bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin*

aja dengan sabar. Banyak orang yang lebihsusah gitu kak. Apa ya.. Ada bagusnya juga saya gak dapat melihat waktu dapat melihat saya gak dapat mengaji sekarang kan saya Alhamdulillah udah dapat dan hafal al-Qur'an..."

- Subjek keempat (SW): *"Kalau menurutku udahlah udah takdirku ngga dapat ngeliat gitu..."*

c) **Faktor Internal Resiliensi**

Sesudah melakukan horisonalisasi, peneliti menemukan makna yang termasuk dalam faktor internal resiliensi, yakni religiusitas dan rasa bersyukur. Religiusitas merupakan rasa keagamaan, keimanan, sikap dan tingkah laku yang terorganisir dalam system mental dari kepribadian. Religiusitas kemungkinan dapat didasari oleh bertambahnya usia lansia yang mengakibatkan perubahan dalam cara hidup, seperti sadar akan kematian, merasa kesepian, ditinggal mati pasangan hidup, akan meningkatkan religiusitas yang dapat membentuk kualitas hidup yang baik.

Hasil penelitian oleh Hardianti, dkk (2018), menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang sangat baik mampu untuk meningkatkan kualitas hidup, karena lansia akan bersyukur dengan keadaan yang dialaminya, serta mereka akan lebih bersikap rendah hati dengan lebih menghormati orang lain, bahkan lebih menyadari akan kesalahan dan kekurangan dirinya (Tiaranita, Sarawati, & Nashori, 2017). Maka rasa bersyukur tidak dapat terlepas dari religiusitas, bersyukur adalah respon positif yang ada dalam diri individu terhadap segala yang terjadi pada hidupnya (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Bersyukur tidaknya dalam bentuk emosi, bersyukur juga dapat memberikan

motivasi terhadap diri untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh responden berikut ini:

“...Aku ngedengerin murotal Al-Qur’an kak, abis mau gimana lagi cuma dapat ngeluh sama gusti Allah. Mau ngeluh kesiapa? Ibu bapak udah kasihan masa aku nambah beban pikiran mereka terus...”

Subjek pertama (AR) meningkatkan motivasi untuk selalu bersyukur dengan keadaan yang terjadi dengan mendengarkan murotal Al-Qur’an. Subjek merasa tempat yang paling untuk mengeluarkan keluh kesah hanya kepada Allah SWT. Seperti yang terungkap:

“...Percaya sama Allah kak, tiap-tiap yang bernyawa pasti dikasih pertolongan sama Allah. Ya jadi kalau aku lagi sedih berdoa aja. Soalnya ya paling aku sedihin apa kak, bukan karna aku buta kok. Cuma kangen mama yang udah di surganya Allah. Soalnya waktu mama masih ada ya mama yang selalu ada samping aku, nguatn aku...”

Sedangkan bagi objek kedua (SR), meningkatkan rasa syukur dan menerima keadaan diri dengan cara berdo’a dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Seperti yang terungkap:

“...Kalau itu ya kita bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin aja dengan sabar. Banyak orang yang lebih susah gitu kak. Apa ya.. Ada bagusnya juga saya gak dapat melihat waktu dapat melihat saya gak dapat mengaji

sekarang kan saya Alhamdulillah udah dapat dan hafal al-Qur'an....”

Sedangkan bagi objek ketiga (PJ), rasa syukurnya di implementasikan dengan cara tetap terus sabar dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan rutin mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Seperti yang terungkap:

“...Gimana ya hehehe. Aku juga sering ngomong kata-kata positif buat diri aku, aku suka “ayo semangat dapat dapat dapat...”

Sedangkan bagi objek keempat (SW), merasa bersemangat dan lebih tenang jika selalu berpikiran positif dan memotivasi diri sendiri untuk tetap bersyukur dan menerima keadaan dan meningkatkan diri untuk lebih dekat dengan tuhan.

d) Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan hal-hal yang diberikan oleh keluarga, teman dan lingkungan sosial untuk membantu individu dalam menghadapi perubahan kondisi fisik menjadi disabilitas. Bantuan ini berupa bantuan materi dan non materi, meliputi 1) motivasi untuk mampu menjalani kondisi yang baru 2) bantuan berupa penyesuaian terhadap kondisi baru sebagai penyandang disabilitas dan 3) perawatan dalam masa pemulihan fisik (Hendriani, 2018: 153).

Dukungan sosial yang optimal dapat membuat diri Subjek kuat menghadapi beragam persoalan terkait dengan disabilitas yang dirasakan. Tanpa orang terdekat yang membantunya akan membuat Subjek merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan,

kekecewaan, kesedihan dan emosi- emosi negatif. Seperti yang terungkap oleh masing-masing Subjek:

- Subjek pertama (AR), “...Orang tua aku ngedukung kak, ini sekolah disini karna orang tua. Saya emang dari dulu dari SD pengen pesantren. Eh kata orang tua disuruh nanti aja pas lulus SMP eh.. pas lulus SMP malah kena penyakit itu jadi dua tahun gak kemana-mana. Alhamdulillah sekarang dapat tercapai mondok. Keluarga juga sama sih kak, hmm.. kalau teman ya ngedukung, kadang suka kerumah ngajakin ngobrol gitu dan kalau temen-temen disini ya ngedukung dan saling menyemangati lah pokoknya...”
- Subjek kedua (SR) “...Semuanya dukung aku, kasih semangat semuanya. Baik baik lah semuanya siapapun. Cuma aku ngerasa dikasihani padahal ya aku gak apa-apa kok. Dari dulu sih aku gak dapat lihat ya, ngga tau yaa aku udah ngga inget sih soalnya aku dari dulu udah kaya gini jadi udah biasa aja...”
- Subjek ketiga (PJ) “...Itu ayah selalu bilangin saya “bang.. gak apa-apa dengan kekurangan yang kamu miliki sekarang. Tetap terus semangat. Kamu dikasih kesempatan untuk memperbaiki diri” terus ayah saya ngedukung saya melanjutkan pendidikan, ayah bilang kan “bang mau pesantren gak?” Ya saya bingung gimana mau belajar saya melihat aja gak dapat, berarti belajar aja gak dapat kan. Saya gatau kalau disini ada pesantren tunantera. Terus akhirnya dibawa kesini ngedenger ada yang lagi belajar dan menghafal akhirnya saya termotivasi kan kak saya mau aja

kata saya. Tema-teman saya baik kak masih terus kasih saya semangat. Selalu main kerumah nemenin saya biar gak kesepihan sampe sekarang tuh dari tahun 2017 sampai saat ini kalau saya pulang kerumah mereka nyamperin saya. Tetangga saya juga kalau saya lagi diluar suka dipegangin takut saya terjatuh katanya...”

- Subjek keempat (SW) “...Support banget. Kata Mama, Mama bersyukur punya anak yang istimewa kaya kakak ngga dapat ngeliat kata Mama gitu. Kembaran aku juga support dan temanteman aku...”

Dari keempat Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga yang membuat setiap Subjek mampu bangkit dan kembali menjalani kehidupannya seperti orang awas. Selain terdapat dukungan dari keluarga, dukungan teman juga membuat setiap Subjek membuat mereka lebih semangat dan bangkit dari keterpurukan yang sempat dialaminya.

e) **Resiliensi**

Resiliensi dapat dipahami sebagai kapasitas individu yang membuat mereka mampu bertahan dan tegar menghadapi banyak stressor (Kurniawan & Noviza, 2017). Dalam pembentukan resiliensi mencakup tujuh aspek, yakni: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan (reaching out). Seperti yang terungkap dalam wawancara, sebagai berikut:

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun sedang berada dalam situasi tertekan (Reivich & Shatte, 2002).

Emosi seharusnya tidak untuk ditahan, mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik secara positif maupun negatif merupakan hal yang baik dan sehat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa keempat Subjek memiliki pengaturan emosi yang berbeda. Seperti pada Subjek pertama (AR), dalam meregulasi emosi yang dirasakannya Subjek pertama memilih untuk mendekatkan diri kepada tuhan Yang Maha Esa dengan cara mendengarkan murotal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan:

“...Aku ngedengerin murotal Al-Qur'an kak, abis mau gimana lagi cuma dapat ngeluh sama gusti Allah. Mau ngeluh kesiapa? Ibu bapak udah kasihan masa aku nambah beban pikiran mereka terus...”

Berbeda dengan Subjek yang kedua (SR), untuk meregulasi emosinya Subjek kedua lebih pasrah dengan keadaan yang dimilikinya, karena dia beranggapan semua orang pasti punya kekurangan.

“...Eeee apa ya kak hehe, aku pasrah aja lah udah kaya gini juga pas aku lahir di dunia. Cuma itu kak suka penasaran aja, engg-ngga sih suka mikir aduh kalau misal kaya orang-orang dapat liat, gimana sih liat dunia itu. Aku pengen lihat cahaya soalnya kan aku buta total ya kak. Terus tuh pengen main keluar, kejauh gitu udah sih itu aja. Ya bersyukur aja lah banyak yang kaya aku bahkan malah lebih parah...”

Objek ketiga (PJ) dan objek keempat (SW) meregulasikan emosinya dari apa yang sedang dialaminya sama dengan objek yang pertama yaitu, sama sama mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menghafal Al-Qur'an.

- Subjek ketiga (PJ) “...*Kalau itu ya kita bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin aja dengan sabar. Banyak orang yang lebih susah gitu kak. Apa ya.. Ada bagusnya juga saya gak dapat melihat waktu dapat melihat saya gak dapat mengaji sekarang kan saya Alhamdulillah udah dapat dan hafal al-Qur'an...*”
- Subjek Keempat (SW), “...*Kalau saya lagi bersedih saya lebih ke mendengarkan ngaji gitu sih kak, dan aku jugakan sekolahnya di pesantren, jadi emosi saya lebih terkontrol kak...*”

2. Optimisme

Individu yang optimis merupakan individu yang memiliki keyakinan, harapan atau impian untuk masa depan yang lebih baik, namun masih bersifat realistis. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, setelah mengalami kebutaan, Subjek pertama mencoba untuk menerima, dan kembali menjalani hari-harinya, karena Subjek pertama beranggapan bahwa hidup akan terus berjalan dan tidak ada yang perlu di sedihin.

Maka dari itu, Subjek pertama lebih memilih untuk menjalani sehari-harinya seperti biasa misalnya adalah tetap melanjutkan sekolah dan belajar. Sama halnya dengan Subjek

kedua dan keempat, memiliki semangat dan keyakinan untuk kembali menjalani hidup dengan lebih semangat dan berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar dan berusaha untuk ridho dengan keadaan yang dialaminya. Sedangkan bagi Subjek yang ketiga, dari awal sudah kurang optimis dalam menjalani hidup, namun setelah mengalami kebutaan dia lebih pasrah dan berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang diungkapkan:

- Subjek pertama (AR), “...Hmmm dulu sih iya pas buta tuh yah gimana ngelanjutin sekolah, gimana bantu ibu bapak pokoknya gatau lah kosong gitu. Gimana baca, nulis, berjalan biar gak kepentok-pentok kak. Ya Alhamdulillah disini diajarin OEM, baca braille jadi dapat baca lagi pokoknya sekarang ada harapan lah kak...”
- Subjek kedua (SR), “...Eh enggak dong! Aku kaya orang normal kok. Aku dapat ngelakuin apa aja. Masak aku dapat loh kak terus main sepeda juga dapat. Kan kalau lagi istirahat gini sore-sore aku main sepeda hehe. Pokoknya aku dapat asal aku ada kemauan untuk belajar...”
- Subjek ketiga (PJ), “...Dari sebelum saya tidak dapat melihat juga saya sudah meragukan kemampuan saya kak hehe. cita-cita aja dulu gak ada tuh kepikiran mau jadi apa, kalau sekarang dengan atas musibah yang saya alami lebih ke mau jadi manusia yang berguna kak..”.

- Subjek keempat (SW), *“...Karena dari awal memang mengalami kebutaan, saya beraktivitas seperti biasanya dan memiliki kegigihan untuk dapat berdiri gitu kak...”*

3. Pengendalian implus

Pengendalian impuls adalah kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang dapat muncul dari dalam diri individu. Pada masing-masing Subjek relatif mampu untuk mengendalikan dorongan yang ada pada dirinya setelah mengalami kebutaan. Seperti yang diungkapkan:

- Subjek pertama (AR), *“...Dulu ya kak, minder sih banget kak apalagi tuh kalau ditanya-tanya orang loh kok sekarang saya jadi gini gitu kan. Sedih mulu lah pokoknya. Tapi pas disini engga sih kak, banyak yang lebih parah dari aku jadi ya beryukur aja dan ambil hikmahnya walaupun lama tuh sampe dua tahun, pas sampe sini aja aku jadi dapat nerimalah pokoknya...”*
- Subjek kedua (SR), *“...Hehe apa ya aku ceria aja orangnya, ya kalau sedih pendem aja atau gak aku suka nulis didiary. Terus masa ya kak, kemarin diary aku dibaca abi, malu aku hehe...”*
- Subjek ketiga (PJ), *“...Ya itu kak dulu mah kalau ada yang suka bikin kesel ya aku langsung ributin. Kalau sekarang mah udah dapat lebih baik walaupun kadang masih suka kesel tapi lebih baik diem aja sekarang mah. Minder ya ada kak. Berawal dapat melihat kan ya*

sekarang sudah tidak lagi. Pengen main tapi yasudah syukuri saja ya kak...”

- Subjek yang ke empat (SW), “...Ada kak, kembaran aku kan dapat melihat. Ya iri kenapa gitu, kenapa aku? Tapi sekarang gak apa apa kak. Udah dapat nerima takdir...”

Bagi Subjek pertama (AR), cara mengurangi rasa minder dan tidak menerima terhadap kebutaan yang dialami yaitu dengan masuk sekolah yang di dalamnya masih banyak orang-orang yang sama seperti dirinya, selain itu dukungan keluarga, yang menjadikan Subjek merasa dapat mengendalikan kesedihan yang dirasakan. Sedangkan pada Subjek kedua, cara mengendalikan dorongan negatif yang bersumber dari dalam dirinya adalah dengan mencurahkan semua isi hatinya ke dalam diarynya dan tak jarang dipendam sendiri kesedihan yang dialaminya.

Hal tersebut yang menjadikan Subjek memiliki kekuatan untuk menguasainya. Pada Subjek ketiga, cara mengendalikan implus negatif yang hadir dalam diri dengan selalu bersikap ikhlas dan menerima keadaan yang sedang dialami, beranggapan pada setiap masalah yang terjadi ada hikmah dibalikinya. Hal ini sama dengan Subjek yang ke empat, untuk mengendalikan implus negatifnya, Subjek lebih banyak bersyukur masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup dan diberikan keluarga yang selalu mendukungnya.

4. Empati

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan

psikologis orang lain. Kemampuan empati memiliki peranan penting dalam hubungan sosial, individu yang resilien akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain (Fatmawati, Nurvina, & Ilham, 2018).

Dari hasil wawancara yang sudah dilaksanakan, dapat dilihat bahwa keempat Subjek mempunyai rasa empati cukup baik, karena dapat mengendalikan perasaannya dan peka terhadap perasaan keluarga atau lingkungan sekitarnya. hal tersebut terlihat dari ungkapan Subjek:

“...Apa ya kak... saya ngeliat ibu dan bapak, mereka kerja keraskan kesawah punya ladang orang dari pagi sampe sore terus bapak suka kerja lagi gak tau kerja apa lagi pokoknya biar dapat untuk kami makan lah dan kesembuhan aku. Kalau saya murung terus sampe dua tahunkan kasian ibu bapak yang udah kerja keras ya kak...”

Berbeda dengan Subjek kedua (SR), merasakan empati yang mendalam disebabkan faktor kedua orang tua (SR) juga mengalami tunanetra, sehingga membuat pribadi Subjek menjadi peka atau perasa.

“...Aku liat orang tua aku kak, mereka juga buta dapat bertahan hidup sampe sekarang...”

Sedangkan bagi Subjek ketiga (PJ), memperoleh rasa empati dari keluarga dan tetangga sekitarnya dengan cara menyemangati dan membantunya untuk berjalan.

“...Wah beda banget kak, waktu saya dapat melihat gak pernah betah dirumah pokoknya main bahkan sampe gak pulang-pulang udah biasa. Hidup saya pokoknya dijalan. Nongkrong-nongkrong di

basecamp. Ya sekarang Cuma dapat berdiam diri aja sambil belajar-balajar agama, kesepian sekarang saya. terus sekarang banyak orang yang nyemangatin. Gak usah frustasi atau apa. Semuanya baik, tetangga juga baik kalau jalan juga suka dibantu kalau aku keluar...”

Sama halnya dengan Subjek ketiga, Subjek keempat memperoleh simpati dari keluarganya dengan cara menyemangatnya.

“...Support banget. Kata Mama, Mama bersyukur punya anak yang istimewa kaya kakak ngga dapat ngeliat kata Mama gitu. Kembaran aku juga support dan teman-teman aku...”

5. Efikasi diri

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang dialami. Efikasi diri bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengontrol situasi hidup maupun pandangan hidup merasa lebih baik (Alfianuha & Nuqul, 2017). Ketika dihadapkan oleh kebutaan, keempat Subjek memiliki kemampuan efikasi diri yang hampir sama. Seperti halnya Subjek pertama (AR) dan ketiga (PJ) dan keempat (SW), yang memiliki keyakinan yang cukup tinggi jika dia tetap dapat melanjutkan hidup dengan ketunanetraan yang dialaminya. Hal tersebut terbukti dengan Subjek AR masih tetap sekolah dan sudah menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan Subjek kedua (SR), selain belajar tentang Al-Qur'an,

Subjek SR juga mempelajari pelajaran umum, komputer braile dan OMSK buat melatih supaya kita dapat mandiri.

6. Reaching Out

Reaching out yaitu kemampuan untuk meningkatkan aspek-aspek positif yang ada didalam dirinya, sehingga dapat mengatasi ketakutan yang mengancam dalam hidupnya. Seperti yang dikatakan ketiga Subjek dalam wawancara, bahwa keempat Subjek (AR, SR, PJ dan SW), hanya ingin menjalani hidup sama seperti kebanyakan orang dan menganggap bahwa semua yang terjadi dan masalah yang dihadapi adalah bersumber dari sang Pencipta, dan setiap masalah yang dialami pasti terdapat hikmah yang besar dibalikinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Faktor Pembentuk Resiliensi Penyandang Tunanetra

Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam pembentukan resiliensi subjek, diantaranya faktor semangat bertahan hidup yang meliputi penyesuain diri dan penerimaan diri. Kemudian faktor internal yang meliputi religiusitas dan rasa bersyukur. Setelah berbagai mengalami perubahan kondisi hidup bagi keempat Subjek mulai dari keinginan dapat melihat menjadi orang awas, perasaan dikasihani, ketidakstabilan kondisi emosi, mencari cara baru untuk melakukan aktivitas. Hal ini secara tidak langsung menuntut keempat Subjek disabilitas tunanetra untuk bangkit dan bertahan terhadap kondisi sulit yang dialaminya.

Semangat agar tetap bertahan setelah mengalami kondisi menjadi disabilitas tunanetra berusaha mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama pada dua Subjek yang menjadi disabilitas baru menjadi

tunanetra lebih berusaha untuk melanjutkan hidup dan berusaha dari kondisi sulit yang dialami. Serta mencoba menerima kehidupan yang telah keempat Subjek penyandang tunanetra hingga saat ini.

Selanjutnya, terdapat faktor religiusitas yang dimiliki setiap Subjek membuat mereka menerima keadaan yang sedang keempat Subjek alami. Mereka percaya bahwa takdir yang telah ditetapkan kepada dirinya diberikan oleh Tuhan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Keempat Subjek mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah yang telah Tuhan perintahkan. Dari sinilah keempat Subjek memperoleh perasaan bersyukur dan bangkit dalam melanjutkan hidupnya.

Faktor-faktor tersebut yang dimiliki masing-masing setiap Subjek yang dapat membentuk perilaku resiliensi pada keempat Subjek. Dalam menjalani hidupnya, mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghadapi kehidupan meskipun terdapat ujian dan hambatan, keempat Subjek menampilkan bahwa mereka semua mampu untuk membangun sikap resiliensi untuk menjalani dan bertahan dari kondisi sulit yang dialami.

2. Konsep Resiliensi Berdasarkan Perilaku Subjek Dalam Budaya Lokal

Nilai-nilai lokal merupakan suatu ide konseptual yang hidup dan berkembang dalam kehidupan. Nilai-nilai ini berperan untuk mengatur kehidupan berkaitan dengan persoalan identitas dan pengetahuan yang membedakan suatu individu lokal yang satu dengan individu lokal lainnya. Sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat individu dalam kelompoknya. Pada keempat Subjek disabilitas tunanetra yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang berasal dari berbagai daerah sehingga nilai budaya lokal mempengaruhi resiliensi Subjek yang tinggal di Yayasan Raudlatul Makfufin

Tangerang. Berdasarkan temuan penelitian ditemukan adanya keterkaitan terhadap nilai-nilai budaya lokal dengan derajat resiliensi diantara.

Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok (jika dilakukan secara tekun, suatu hal yang sulit akan teratasi) keyakinan orang sunda terhadap kesulitan terhadap sebuah beban dan masalah hidup pada dasarnya akan berubah kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada Subjek pertama yaitu AR yang berasal dari Jawa Barat khususnya daerah Karawang. AR percaya bahwa kesulitan-kesulitan yang dialaminya dapat teratasi meskipun memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, terbukti dengan tingkat *Self-efficacy* Subjek yang tinggi terhadap pemecahan suatu masalah dan terus berjuang dalam menjalani kehidupan menjadi disabilitas baru menjadi tunanetra.

Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala (berjuang bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diharapkan/optimism) merupakan pribahasa orang Betawi bahwa apa yang diharapkan secara sungguh-sungguh akan mendapatkan hasilnya sesuai dengan kapasitas yang telah diperjuangkan. Hal ini digambarkan pada Subjek kedua yaitu SR dengan gigih dan berjuang dalam keadaan yang serba keterbatasan. Meskipun tidak dapat melihat dari lahir SR beranggapan bahwa hidup akan terus berjalan hingga kematian menjemputnya. Oleh sebab itu, SR tetap berjuang dan semangat dalam menjalani kehidupan layaknya orang awas.

Narima ing pandum (penerimaan diri) keyakinan orang Jawa bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya menyangkut pada dirinya merupakan tidak terlepas dari garis tangan Tuhan yang telah ditetapkan. Hal ini terbukti, pada Subjek keempat yaitu PJ yang berasal dari Solo mengalami cacat secara fisik dalam keterbatasan penglihatan akibat suatu kecelakaan sehingga mengalami penerimaan diri yang lama

menjadi disabilitas tunanetra karena mempengaruhi aktivitas sehari-hari menjadi terbatas. Keadaan ini diperlukannya suatu kemampuan untuk bertahan dalam kehidupannya. Dengan kemampuan penerimaan diri yang baik sehingga PJ saat ini dapat menjalani aktivitasnya dengan baik dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin.

Sahino-samalu (Nilai empati dan toleransi) sikap empati dan toleransi merupakan wujud nyata dari prinsip kebersamaan. Dalam budaya minang bahwa seseorang yang berjiwa prososial, menjaga kebersamaan dengan sikap saling mengerti, menghargai dan bertoleransi pada orang lain. Pada Subjek keempat yakni SW berasal dari Sumatera Barat tepatnya daerah Padang hal ini terbukti pada sikap dan perlakuan SW di Yayasan Raudlatul Makfufin. Dalam bersosialisasi dan berkomunikasi terhadap teman sebaya SW tidak kalah dengan orang awas. SW mampu merasakan yang dirasakan orang lain, memperikan maksud dari orang lain dan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kearifan lokal tersebut dapat mendinamisasi hidup setiap Subjek di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang. Berbagai asal mereka menjadi suatu nilai yang menguatkan daya lenting untuk menghadapi, melawan dan pulih dari trauma yang didasarkan pada akar-akar kearifan lokal.

3. Konsep Resiliensi Penyandang Tunanetra dalam Prespektif Islam

Upaya yang paling dominan digunakan oleh penyandang tunanetra dalam pembentukan karakteristik individu pada penelitian ini adalah religiusitas. Para penyandang tunanetra percaya bahwa mereka dapat keluar dari permasalahan yang ada mereka tidak menyerah dengan keterbatasan fisik yang sebenarnya bisa menjadi alasan yang kuat

memperoleh belas kasihan dari orang lain dan mereka percaya jika kekurangan yang mereka miliki bukan akhir dari kehidupan, selalu berpikir positif karena dibalik musibah yang mereka peroleh memiliki makna yang harus digali dengan baik. Kesabaran dan keikhlasan merupakan hal penting yang dimiliki tunanetra untuk menjalani kehidupan. Berikut ini merupakan uraian pada ketujuh poin tersebut:

a. Tenang dan fokus.

Para penyandang tunanetra harus tenang dan fokus dalam menghadapi masalah dan memikirkan dengan baik solusi. Subjek menyadari jika mereka tidak tenang dalam menghadapi yang terjadi akan membuat mental semakin rusak dan tidak memperoleh ketenangan dalam hidupnya. Pada informan 1 (AR), pertama mengalami kebutaan merasa sedih dan bahkan mengurung diri selama dua tahun. Sedangkan pada subjek kedua (SR) merasa lebih tenang dalam menghadapi kebutaannya dikarenakan kebutaannya tersebut sudah dari lahir. Sama seperti subjek 1, subjek 3 (PJ) mengalami kesedihan yang mendalam saat mengetahui dirinya mengalami kebutaan. Sedangkan pada subjek ke empat (SW) juga lebih tenang dalam menghadapi kebutaannya dikarenakan buta dari awal. Dari data yang diperoleh tersebut diketahui tingkat ketenangan pada penyandang tunanetra bawaan dan yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit berbeda. Dan tingkat penangan diri pada setiap subjeknya beda-beda.

b. Mengendalikan Perasaan

Mengendalikan perasaan agar tidak mudah emosi terhadap derita yang dialami menjadi suatu hal yang sangat penting. Subjek menyadari jika terlalu hanyut dalam perasaan akan mengaburkan pandangan hati sehingga manusia tidak mampu melihat dengan baik eksistensi sebuah ujian. Pada subjek pertama (AR)

mengendalikan perasaannya dengan cara menyendiri dan dia tidak ingin orang sekitarnya merasa sedih dengan keadaannya. Pada subjek kedua (SR) menenangkan dirinya dengan pasrah dengan takdir yang diberikan oleh tuhan. Pada subjek ketiga lebih bersyukur dengan yang diberikan oleh Tuhan dan berpikiran lebih positif. Sedangkan pada subjek keempat mengendalikan perasaannya dengan cara meluapkannya pada tangisan dan berusaha untuk tidak diketahui orang lain dia sedang bersedih.

c. Yakin

Dalam Islam, Allah tidak akan memberikan masalah kepada orang yang tidak sanggup menghadapi beban tersebut. Oleh karena, itu subjek yakin akan kemampuan diri, mempunyai keputusan yang kuat untuk berhenti dari segala hal yang negatif dan Jangan biarkan keragu-raguan mengganduli benak kita. Pada subjek pertama (AR) meyakinkan diri bisa menghadapi cobaannya dengan cara melihat perjuangan orang tua dalam kesembuhannya yang membuat dia terus bersemangat dan berusaha membantu orang tuanya. Pada subjek kedua (SR) meyakinkan dirinya tetap sama dengan orang normal lainnya dan hidup lebih mandiri dan beranggapan semua bakalan bisa jika dia belajar dengan giat. Pada subjek ketiga (PJ) merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan pada subjek ke empat (SW) juga merasa tidak yakin dengan kemampuan dirinya dan saat ini dia lebih mandiri dikarenakan mampu meyakinkan diri dan mau belajar.

d. Bersyukur dan taubat

Segala sesuatu yang terjadi memiliki makna yang dibalikinya. Ketika subjek menyadari yang terjadi pada diri sendiri disebabkan oleh dosa-dosa yang kita kerjakan sebelumnya atau kurang mensyukuri dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah

dan mulai memuhasabah diri ketika berbagai musibah serta cobaan menghampiri. Dengan introspeksi diri secara kontinu, hati akan terhindar dari guncangan dan kekhawatiran. Subjek pertama (AR) meluruskan hati agar tidak terlalu bersedih dengan keadaan dengan cara mendengarkan murotal Al-Qur'an dan bersyukur masih bisa diberikan kesempatan untuk belajar. Subjek kedua (SR) meluruskan hati agar tidak terlalu bersedih dengan mempelajari Al-Qur'an lebih dalam juga. Subjek ketiga (PJ) bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin aja dengan sabar dan juga menghafal al-Qur'an. Sedangkan subjek yang keempat (SW) meluruskan hati agar tidak terlalu bersedih dengan menghafal Al-Qur'an dan masuk sekolah pesantren.

4. Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa ke empat Subjek penyandang tunanetra mempunyai kemampuan resiliensi yang hampir sama. Aspek-aspek resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002) yang meliputi: aspek pengaturan emosi, aspek optimisme, aspek pengendalian impuls, aspek empati, aspek efikasi diri, dan pencapaian (*reaching out*). Namun, terdapat aspek yang menonjol pada masing-masing penyandang tunanetra sehingga membantu resiliensi pada setiap Subjek yang diteliti.

Bagi penyandang tunanetra, tidak dapat melihat tidak menjadi hal yang mudah untuk dilakukan, terdapat banyak keresahan yang mereka pikirkan seperti bagaimana cara hidup lebih mandiri, tidak menyusahkan keluarga dan lingkungan sekitar, dan melanjutkan hidup lebih baik lagi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Melati, 2013)

yang menyatakan bahwa keterbatasan fungsi penglihatan menyebabkan anak tunanetra mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi-potensi pada aspek kehidupan.

Namun, hal yang berbeda yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun keempat Subjek penelitian mengungkapkan mereka mengalami keresahan, peneliti menemukan bahwa penyandang tunanetra tetap memiliki kesehatan mental yang baik, karena memiliki kemampuan resilien. Pada Subjek AR & PJ berawal menyangkal atas kehilangan penglihatannya, kehilangan penglihatan begitu menyedihkan karena menganggap bahwa dirinya berbeda dalam hal fisik dan tidak seperti sebelumnya yang dapat melakukan aktivitasnya tanpa terbatas. Berbeda dengan Subjek SR & SW mereka dapat mampu menerima atas keterbatasan yang dialami namun keduanya tetap merasa *insecure* dan merasakan keterbatasan atas kekurangan yang dialami. Tetapi dengan terbentuknya resiliensi mereka dapat bangkit dari kesedihan dan menerima kondisi yang dialami saat ini. Mereka mampu *survive* dan bertahan dalam kondisi-kondisi sulit.

Program-program yang ada di Yayasan Raudlatul Makfufin dapat membantu dan membentuk resiliensi pada setiap Subjek yang tinggal di Yayasan ini. Terdapat kegiatan keagamaan dan Al-Qur'an braille yang dikaji dapat memberikan motivasi dan pencerahan. Biasanya terdapat kajian yang menyerukan mengenai kebaikan, tidak boleh berputus asa atau menumbuhkan motivasi dan berisi tentang nikmat yang diberikan oleh Allah SWT agar setiap Subjek tetap selalu bersyukur dengan kondisi yang sedang dialami. Keberhasilan program-program yang ada di Yayasan ini terbukti pada ketahanan spiritual dan ketahanan psikis serta emosional setiap Subjek. Sebelum datangnya setiap Subjek mereka belum mampu mengontrol atau mengelola emosi yang ada.

Program keagamaan yang diberikan menjadikan setiap Subjek disabilitas tunanetra selalu sabar dengan kondisinya dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Selalu program keagamaan terhadap program-program lain yang mendukung resiliensi setiap Subjek. Terdapat program umum untuk menumbuhkan kreativitas disabilitas tunanetra seperti kelas memasak, menjahit, berkewirausahaan, kerajinan tangan dan kegiatan seni terdapat hadroh, khotibah, pelatihan TOT (trand or trand Al-Qur'an braille).

Pada akhirnya dari segi karteristik keempat Subjek disabilitas tunanetra mampu dalam 1) emotion regulation (kemampuan untuk tetap tenang saat menghadapi kondisi yang menekan), 2) *impulse control* (kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri), 3) optimism (individu percaya bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik), 4) *Causal analysis* (individu memiliki kemampuan mengidentifikasi secara akurat permasalahan yang dihadapi), 5) empati (kemampuan bagaimana individu dapat membaca tanda-tanda dari kondisi psikologi dan emosional orang lain), 6) *self efficacy* (merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan kemampuan diri untuk sukses), 7) reaching out (resiliensi juga merupakan kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa).

Hasil dari temuan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniawan & Noviza, 2018), mengatakan bahwa resiliensi merupakan hasil dari proses penyesuaian diri terhadap kondisi kehidupan yang tidak menguntungkan. Proses tersebut terbentuk dari adaptasi dan pola pikir positif untuk melihat dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu. Resiliensi diawali oleh pola

pikir yang membantu individu untuk mengembangkan strategi saat menghadapi suatu masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan resilien pada keempat penyandang tunanetra relatif berbeda, namun terdapat aspek-aspek yang menonjol pada diri masing-masing Subjek yang akhirnya dapat membentuk perilaku resilien pada masing-masing penyandang tunanetra. Resiliensi yang berbeda tingkatannya juga dipengaruhi oleh kemampuan mengatur emosi, rasa optimisme, kemampuan mengendalikan impuls, kemampuan empati, kemampuan efikasi diri, serta pencapaian (*reaching out*) (Reivich & Shatte, 2002).

Peneliti melihat bahwa resiliensi merupakan proses yang menjelaskan bagaimana individu berhasil melewati dan menghadapi berbagai persoalan hidup. Bagi penyandang tunanetra, kemampuan resiliensi dapat berpengaruh terhadap banyak hal, salah satunya seperti meningkatkan kualitas kesehatan mental atau mengurangi gejala fisik tertentu. Hasil tersebut juga dapat berbeda tergantung pada masing-masing wilayah, sehingga faktor lain seperti agama dapat menjadi salah satu penentu kemampuan resiliensi pada masing-masing individu.

Pada kenyataannya, penulis menemukan bahwa penyandang tunanetra berarti rentan dengan penyakit mental, meskipun terkadang ada rasa minder dengan lingkungan sekitar dan memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan orang yang memiliki fisik yang lengkap, namun mereka tetap mempunyai kesehatan yang baik, dan juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Keempat Subjek tersebut dapat mengontrol perasaan, dan impuls yang ada dalam dirinya.

Temuan ini juga diperkuat oleh (Aulia, 2021) yang menyatakan bahwa penyandang tunanetra mampu untuk bangkit setelah masuk ke sekolah tunanetra sebab menemukan teman yang senasib sehingga

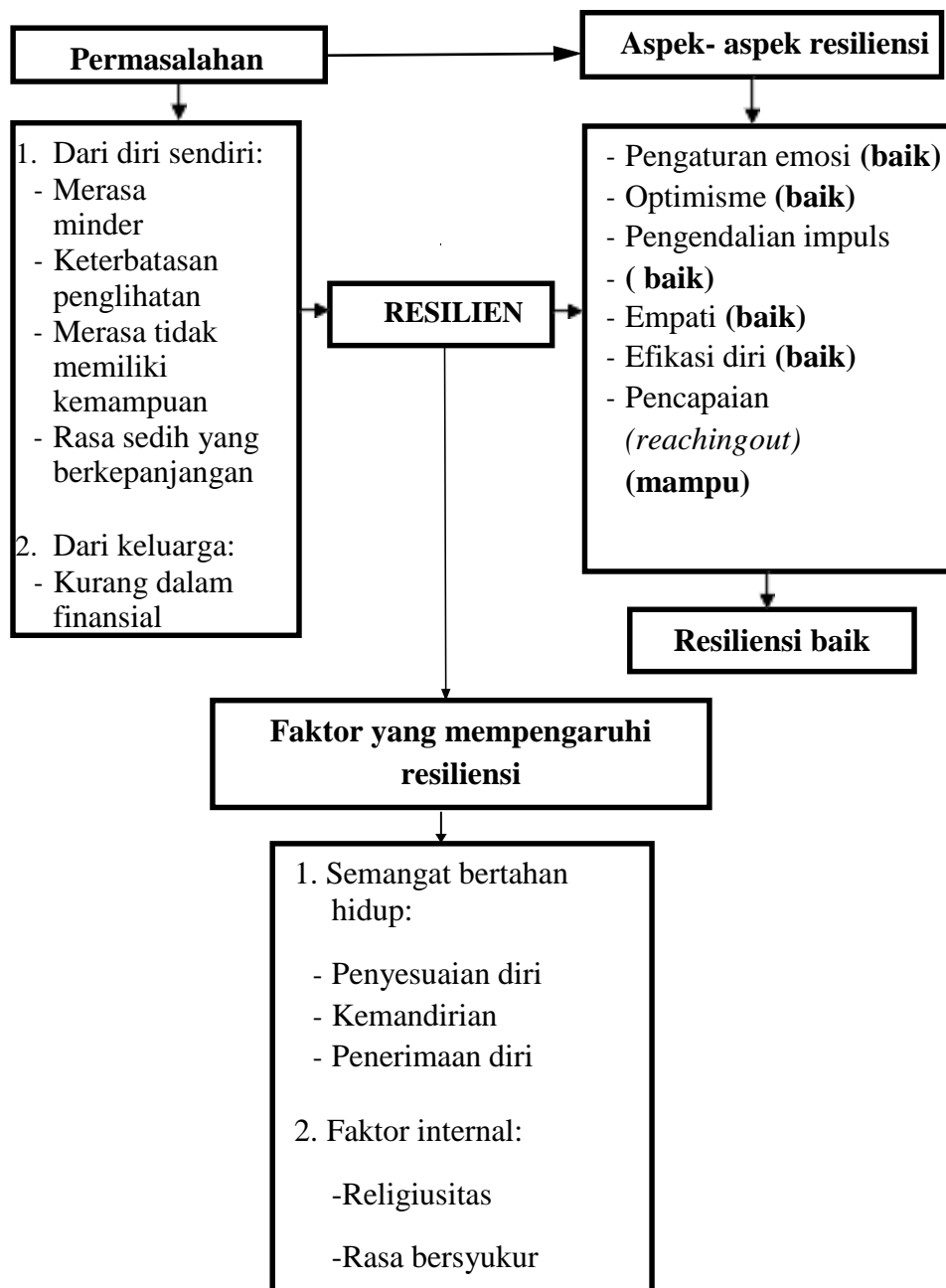
membuat keyakinan untuk menjalani hidup bertambah dan banyak belajar untuk menyelesaikan masalahnya. Memiliki dukungan yang penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Proses dan perjalanan hidup yang dialami penyandang tunanetra merupakan fase yang tidak mudah dilakukan setiap individu, dengan berbagai perubahan dan dampak yang dirasakan begitu terasa signifikan, namun kenyataannya mereka mampu untuk membangun perilaku resilien yang positif.

D. Skema Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang

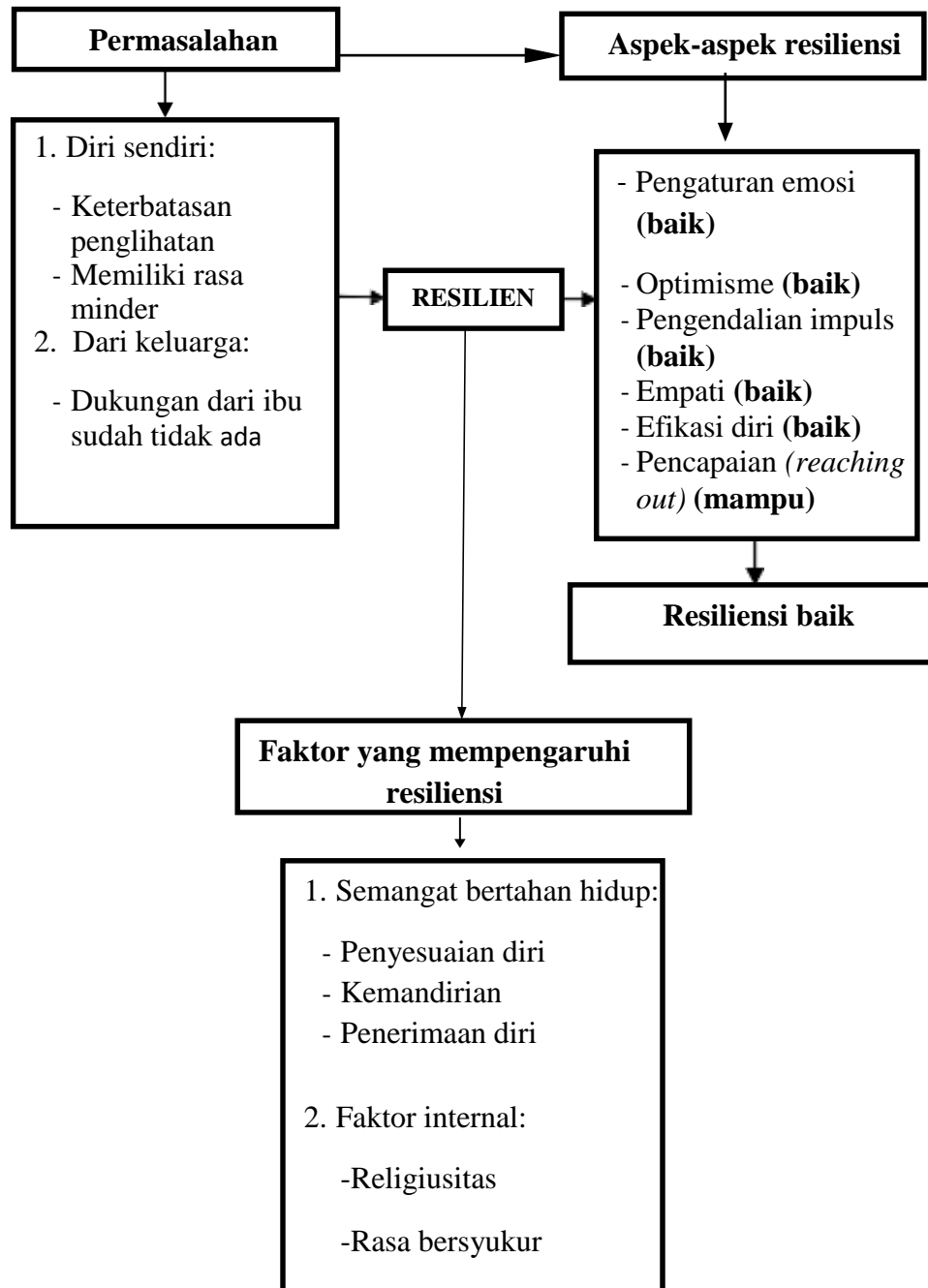
1. Gambar Skema Resiliensi Subjek Pertama (AR)

Gambar 5



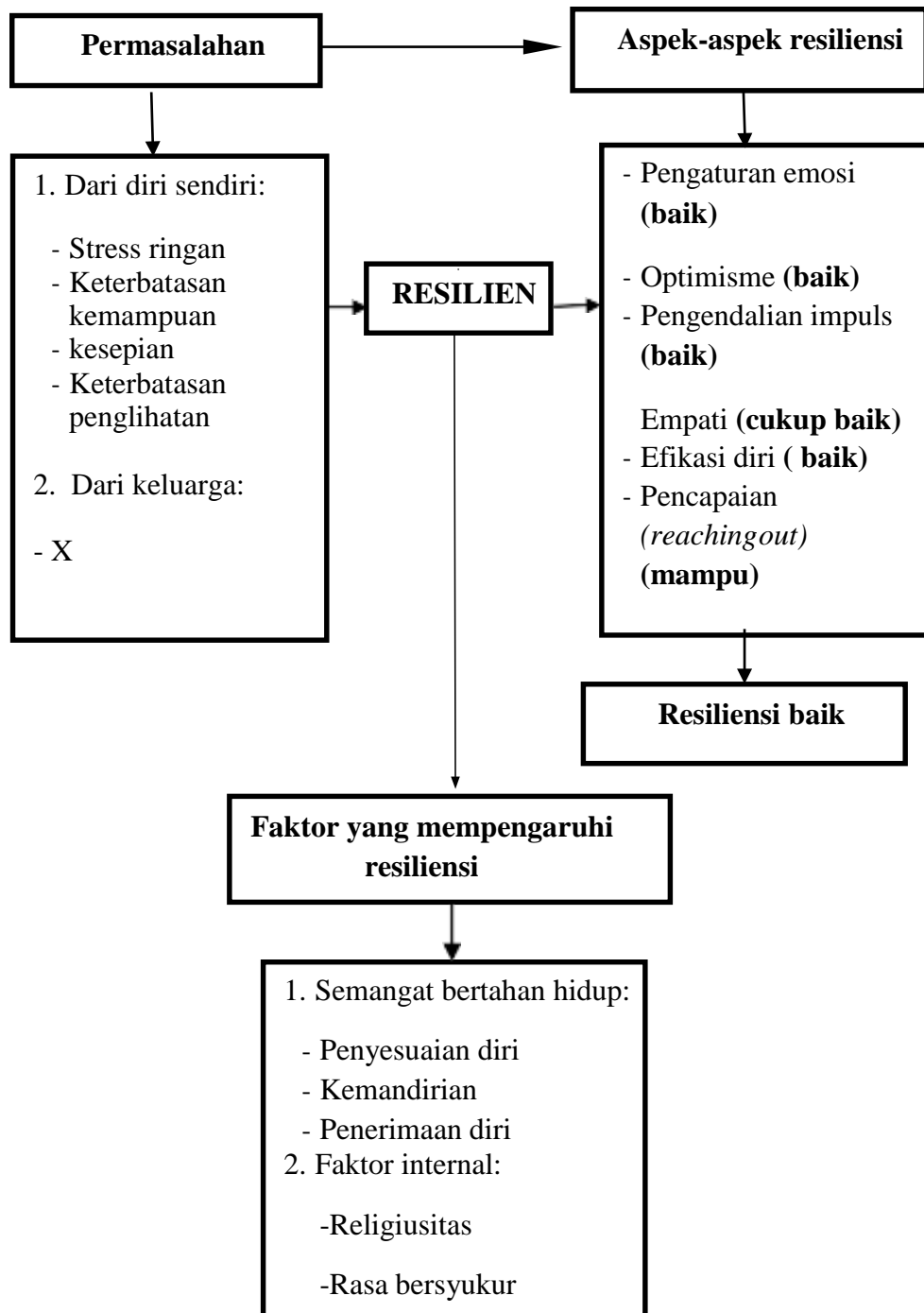
2. Gambar Skema Resiliensi Subjek kedua (SR)

Gambar 8



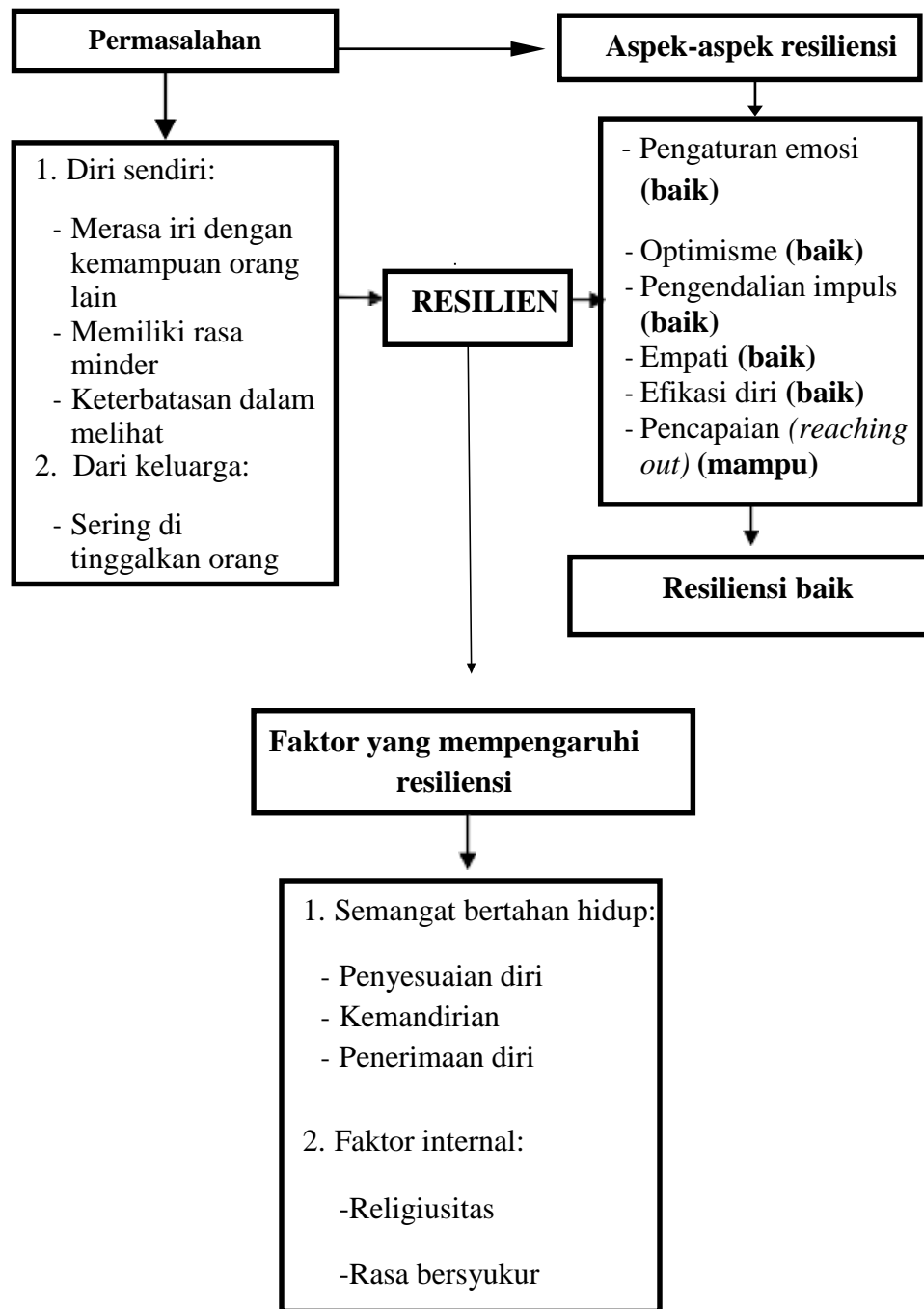
3. Gambar Skema Resiliensi Subjek Ketiga (PJ)

Gambar 9



4. Gambar Skema Resiliensi Subjek Empat (SW)

Gambar 10



E. Esensi atau Makna Terdalam

Kebutaan yang dialami oleh subjek sangat bervariasi, ada yang bawaan lahir, keturunan, dan disebabkan oleh penyakit. Sebagai tunanetra, Subjek memiliki rasa minder dan tidak memiliki kemampuan dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu timbul stres dan rasa kurang bersyukur dalam dirinya. Untuk mengurangi stress dan rasa kurang bersyukur tersebut perlu adanya resiliensi dalam diri Subjek. Namun, Hidup sebagai penyandang tunanetra dengan segala keterbatasan penglihatan dan ketidakmampuan memiliki tingkat resiliensi yang berbeda tiap subjeknya. Terdapat perbedaan resiliensi antara penyandang tunanetra yang bawaan lahir dengan penyandang tunanetra yang bukan bawaan lahir. Penyandang tunanetra yang bawaan lahir memiliki tingkat stress yang lebih rendah dibandingkan dengan tunanetra bukan bawaan lahir. Namun, kedua penyandang tunanetra ini sama-sama memiliki konflik seperti kurang memiliki kemampuan, rasa minder, dan memiliki keterbatasan untuk melihat.

Cara yang tepat dalam meningkatkan resiliensi yang dilakukan oleh Subjek adalah dengan meningkatkan keimanan dalam diri, banyak bersyukur dan lebih meningkatkan kemampuan diri agar bisa mandiri. Subjek dalam penelitian ini memilih untuk sekolah di pesantren atau Yayasan yang khusus untuk berkebutuhan khusus dikarenakan mereka memperoleh pembelajaran secara detail agar bisa hidup mandiri. Selain itu mereka juga bisa menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan keimanan mereka.

Selain itu, dalam meningkatkan resiliensi Subjek, peran orangtua, saudara dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan. Setiap Subjek dalam penelitian ini memperoleh dukungan yang baik dari keluarga, begitu juga dengan lingkungan sekitar. Subjek tidak merasa sendiri dalam menghadapi

cobaan yang diterimanya, sehingga rasa timbulnya semangat untuk melalui cobaan.

Dengan cara ini, akhirnya mereka berhasil memiliki resiliensi yang positif dalam menjalani hidup. Mereka mampu bertahan ditengah keadaan dengan segala pengalaman hidup yang menyakitkan, mereka menerima dengan lapang segala kondisi yang mereka jalani saat ini, percaya bahwa apapun yang diberikan adalah kehendak Tuhan. Faktor-faktor tersebut yang secara tidak langsung dapat membentuk perilaku resilien pada diri penyandang tunanetra.

Salanjutnya, pada penelitian ini terdapat keunggulan dibandingkan dengan penelitian lain yaitu:

- a. Penulisan pada latar belakang yang telah penulis paparkan sudah jelas dan pembaca dapat mengetahui mengapa penulis mengangkat terkait fenomena hal ini.
- b. Rumusan masalah yang diangkat telah sesuai dengan latar belakang masalah dan sudah mewakili dari berbagai masalah yang melatarbelakanginya.
- c. Dalam telaah pustaka, penulis telah menjelaskan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini sebagai perbandingan apakah penelitian yang akan dilakukannya ini telah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya atau belum dan dapat diketahui perbedaan dari penelitian ini dengan diketahui perbedaan dari penelitian lainnya dengan penelitian dilakukannya.
- d. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif fenomenologi yang berusaha mengungkap inti dari pengalaman individu berkaitan dengan suatu fenomena. Hal ini sesuai dikarenakan penulis dapat mengungkapkan keadaan subjek yang bersifat alamiah secara holistik.

Selain keunggulan, terdapat keterbatasan pada penelitian ini penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan penelitian ini relatif pendek padahal untuk memperoleh hasil yang maksimal membutuhkan waktu yang lebih banyak.
- b. Dalam metode keabsahan data, pada penelitian ini hanya menggunakan triangulasi metode saja. Sehingga alangkah baiknya untuk penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode keabsahan data lainnya.
- c. Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara saja. Alangkah baiknya menggunakan teknik pengumpulan data lainnya agar data yang dihasilkan lebih akurat dan kredibilitas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan dapat disimpulkan bahwa resiliensi keempat Subjek penyandang tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang cukup baik meskipun ditemukan perbedaan akan tetapi secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan dan bangkit dari trauma atas musibah yang dialami. Hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya aspek-aspek regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, pencapaian. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor yang mempengaruhi terjadinya resiliensi yaitu semangat bertahan hidup, religiusitas dan rasa bersyukur. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, meskipun keempat Subjek mengalami keterbatasan dalam melihat tetapi masih bersemangat untuk melanjutkan hidupnya dan bersyukur menerima atas hidup yang telah digariskan Tuhan kepada keempat Subjek dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya. Beberapa saran yang terkait diantaranya:

1. Bagi Yayasan atau lembaga-lembaga yang menangani penyandang tunanetra, diharapkan dapat meningkatkan resiliensi dari perubahan kondisi psikisnya dan dapat memperjuangkan hak-hak penyandang tunanetra dari diskriminasi sosial.
2. Bagi penyandang tunanetra, diharapkan dapat memberikan gambaran pada penyandang tunanetra agar lebih memperhatikan pentingnya memiliki resiliensi, untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan

yang sedang dialami dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan fisik yang dialami.

3. Bagi keluarga dan masyarakat, agar dapat memperhatikan individu penyandang tunanetra untuk diterima di lingkungan sekitar dan memberikan dukungan agar individu tunanetra mampu menerima dirinya.
4. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya, dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan khususnya menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi serta dapat dijadikan sumber *literature* yang bertujuan untuk mengetahui dan untuk penelitian selanjutnya dalam konteks yang berbeda, serta dapat menindaklanjuti perkembangan informasi keilmuan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas Dan Reliabilitas dalam Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Al-Saleh, M. A., Al-Ahmadi, M. ., & Shalabi, M. . (2001). *Kinetic study of ethylene oxidation in a Berty reactor*. Chemical Engineering Department, King Fahd University of Petroleum and Minerals.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amperawan, D. L., & Fitri, A. R. (2014). *Makna Kesedihan Bagi Remaja*. 74–79. <https://doi.org/10.24014/jp.v10i2.1183>
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Aulia, A. (2021). *Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan*. Universitas Medan Area.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Bandura, A. (1986). *Sosial fondation of thought and a chon a social cognitive theory*. Prestice Hall.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing. National Library of Medicine*, 14(1), 33–35. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2019). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, M. (2019). *Pembinaan Tunanetra Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan (Studi Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Distabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri

Raden Intan Lampung.

- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.
- Eisenberg, N., Miller, P. A., Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). *The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors The Relation of Empathy to Prosocial and Related Behaviors*. *101*(1), 91–119. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Ekman, P. (2008). *Membaca Emosi Orang. Alih Bahasa: Abdul Qodir* (Y. P. Think (ed.)).
- Fiqriah, D. (2015). *Resiliensi Tunanetra Binaan Yayasan Khazanah Kebijakan dalam Mencapai Kesejahteraan di Masyarakat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fitriyah, C., & Rahayu, S. A. (2013). Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 46–40.
- Grotberg, E. H. (2008). *Resilience for Today: Gaining Strenght From Adversity*. PraegerPublishers.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. The International Resilience Project.
- Hamkah. (2015). *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Gema Insani.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Kencana Prenada Media Gorup.
- Herlina., Heryati, E., & Chotidjah, S. (2008). *Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Hidayat, A., & Suwandi, A. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Penglihatan Dalam Perspektif Pendidikan dan Layanan*.
- Hikmah, S. (2019). *Resiliensi Ibu Rumah Tangga Dengan Hiv/Aids*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kahija, La, Y. (2021). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.

- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Ministry of Social Development.
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2018). Peningkatan Resiliensi pada Penyintas Kekerasan terhadap Perempuan Berbasis Terapi Kelompok Pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1968>
- Luthar, S, S. (2003). Resilience and Vulnerability. Adaptation in the Context of Childhood Adversities. *Psychological Medicine*, 34(3), 567–568. <https://doi.org/10.1017/S0033291703252351>
- Masna. (2013). Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu Di Samarinda. *Psikoborneo*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.30871/psikoborneo.v1i1.3275>
- Mawarpury, M. (2018). Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211–222. <https://doi.org/x.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk, 0341*, 796–803. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1299>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Bayu Indra Grafika.
- Pramasdwita, A., & Erawan, E. (2018). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Dengan Adventitious Visual Impairment. *Jurnal Experientia*, 6(2), 33–44. <https://doi.org/doi.org/10.33508/exp.v6i2.2719>
- Rahmadina, A., Nashori, F., & Andrianto, S. (2020). The mediating effect of self-esteem on emerging adults' materialism and anxiety. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.5484>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33),

81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rinakri, R, J. (2017). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rudiyanti, S. (2001). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ruslan, & Mahfund, M. E. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Misbah*. Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Qur'an*. Lentera Hati.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage*. Practical Psychology Press.
- Smart, A. (2019). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Katahati.
- Smart, A., & Sandra, M. (2010). *Anak cacat bukan kiamat : metode pembelajaran & terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Ar- Ruzz Media.
- Smith-osborne, A. (2017). *Life Span and Resiliency Theory : A Critical Review*. August. <https://doi.org/10.18060/138>
- Soemantri, T, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. PT Refika Aditama.
- Soematri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Uswatunnisa, A., Brehama, A., & Kinathu, M. (2018). Resiliensi Keluarga yang Memiliki Anak Tunanetra. *SCHEMA Journal of Psychological Research*, 4, 46–57. <https://doi.org/doi.org/10.29313/schema.v4i1.3389>
- Widjaya, A. (2017). *Seluk-beluk tunanetra & strategi pembelajarannya*. Javalitera.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

LAMPIRAN 1

Panduan Wawancara, Panduan Observasi

PANDUAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang
Teknik Wawancara : Semi Terstruktur

Tabel Panduan Wawancara

Informasi Subjek

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Pekerjaan orang tua
4. Jumlah saudara dan anak nomor
5. Alasan memilih tinggal di Yayasan raudlatul makfufin
6. Lama tinggal di Yayasan raudlatul makfufin
7. ketersediaan fasilitas umum untuk tunanetra di Yayasan raudlatul makfufin
8. Penyebab menjadi tunanetra
9. Lama menjadi tunanetra
10. perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tunanetra
11. Situasi yang dihadapi pada saat mengalami tunanetra
12. Situasi yang dihadapi selama menjadi tunanetra yang paling menekan
13. Relasi dengan masyarakat, keluarga, karyawan di Yayasan dan teman sebaya
14. Kemampuan dalam mengatasi keterbatasan tunanetra
15. Harapan yang ingin dicapai dalam hidup tunanetra
16. Kelebihan individu Tunanetra
16. Besarnya dukungan sosial yang diterima individu tunanetra

18. Kemampuan dalam menyesuaikan diri tunanetra	
Aspek-Aspek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra dalam mengendalikan emosi-emosi yang dirasakan. 2. Kemampuan tunanetra dalam penerimaan keterbatasan secara fisik. 3. Kemampuan tunanetra untuk tidak menyerah, bergerak maju dan kembali menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri.
2. Pengendalian implus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan tunanetra untuk mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang secara lepas (bebas) seperti: stres, depresi, traumatik atau ingin bunuh diri. 2. Kemampuan mengendalikan diri untuk tidak merasa marah, kecewa dan mampu keluar dari tekanan-tekanan hidup yang tunanetra lalui.
3. Optimisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan dan keinginan tunanetra untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. 2. Kemampuan tunanetra untuk bertahan dalam kondisi-kondisi yang sulit dan menekan. 3. Kemampuan tunanetra untuk

	menyelesaikan permasalahan dengan keterbatasan fisiknya.
4. Empati	1. Kemampuan tunanetra dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Efikasi diri	1. Cara tunanetra untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisiknya. 2. Kemampuan tunanetra terhadap daya juang dalam bertahan hidupnya.
6. <i>Casual Analysis</i>	1. Cara tunanetra untuk melihat segala sesuatu dari sisi positif.
7. Pencapaian	1. Kemampuan tunanetra dalam menerima takdir atas kehidupan yang sedang dialami. 2. Cara tunanetra untuk memaknai perjalanan hidupnya sampai saat ini. 3. Kemampuan tunanetra dalam beradaptasi dengan keadaanya.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Tunanetra Yayasan Raudltaul Makfufin Tangerang

A. INFORMASI SUBJEK

1. Data Diri

Nama Lengkap :
Jenis Kelamin :
Usia :
Anak Ke :
Asal :
Lama Tinggal Di Yayasan :

B. PERTANYAAN

Aspek-Aspek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none">• Apakah anda jadi lebih sensitif, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder dan lainnya dalam kondisi seperti ini?• Bagaimana cara anda dalam menghadapi kesedihan yang anda alami?
2. Pengendalian implus	<ul style="list-style-type: none">• Hal yang membuat anda menerima kondisi keadaan menjadi disabilitas tunanetra?• Ketika mengalami deskriminasi sosial bagaimana cara anda dalam mengendalikannya?• Apakah ada penolakan atau sikap tidak

	terima terhadap situasi kondisi tidak bisa melihat?
3. Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengalami tunanetra?
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda membantu teman-teman sesama disabilitas tunanetra di Yayasan ini?
5. Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda untuk memotivasi diri terhadap keterbatasan fisik yang anda alami? • Apakah anda meragukan kemampuan diri anda sendiri? bagaimana anda dalam mengatasinya?
6. <i>Casual Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah penyebab anda mengalami tunanetra? jelaskan alasannya! • Sejak kapan anda mengalami tunanetra? • Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah menjadi tunanetra?
7. Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menyikapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup anda?
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda beradaptasi di lingkungan ini? • Kegiatan apa saja yang anda ikuti di Yayasan ini?

VERBATIM TRIANGULASI

A. INFORMASI SUBJEK

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Hari, Tanggal Wawancara :

B. PERTANYAAN

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana tugas sebagai pembimbing di Yayasan Raudlatul Makfufin?
2.	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak-anak disabilitas tunanetra?
3.	Apakah anda mengetahui apa yang dialami Subjek ketika menjadi tunanetra?
4.	Apa yang dilakukan Subjek untuk tetap semangat bertahan hidup dengan kondisi tunanetra?
5.	Bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan Subjek
6.	Apakah terdapat perbedaan perilaku/sikap saat sebelum dan sesudah Subjek masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin ini
7.	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra
8.	Bagaimana antusias Subjek dalam mengikuti kegiatan di Yayasan Raudlatul Makfufin
9.	Apa harapan anda untuk Subjek yang tinggal di

	Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang
--	--------------------------------------

PANDUAN OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

- 1) Keadaan dan kondisi fisik Subjek
- 2) Sikap awal yang ditunjukkan Subjek sebelum dan sesudah proses wawancara
- 3) Perilaku Subjek ketika proses wawancara berlangsung dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang sedang dialami
- 4) Reaksi emosional yang ditunjukkan Subjek pada pertanyaan-pertanyaan tertentu

LAMPIRAN 2

Transkrip Verbatim Wawancara, Transkrip Verbatim Triangulasi, Tabel Ekspresi, Bagan Hasil Observasi, Tabel Horizontalisasi

Trankrip wawancara Subjek 1 (AR)

1. Wawancara Subjek 1

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

Waktu : 14.30-15.30 WIB

Tempat : Taman Bermian Yayasan Raudlatul Makfufin
Tangerang

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : AR

2. Hasil Wawancara

NO	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum.. Hallo! Perkenalkan aku Rima mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian mengenai disabilitas tunanetra ya.. Tujuan aku disini untuk melakukan wawancara adik-adik tunanetra, sebelumnya aku maaf mengganggu kegiatan kamu. Apakah kamu bersedia aku wawancarai?
2	AR	Wa'alaikumsalam.. oh iya gak apa-apa kak.
3	P	Nama kamu siapa?
4	AR	AR kak, panggil aja A
5	P	Tinggal di Yayasan ini sudah berapa lama?

6	AR	Hmm.. kayanya udah setahun deh kak
7	P	Eee.. maaf sebelumnya, kamu sejak kapan tidak dapat melihat?
8	AR	Pas corona itu apanamanya corona mendunia eh corona datang. Waktu ujian kelulusan SMP
9	P	Maaf.. angio tuh apa ya?
10	AR	oo.. itukan sakit yang menyerang pembuluh darah pada retina mata.
11	P	Oh gitu, lalu apa yang menyebabkan kamu mengalami tunanetra?
12	AR	Awalnya tuh pas kelas 8 smp pilek, gak sembuh-sembuh pas waktu ujian tengah semester abis makan keluar darah sampe satu gelas nah pas itu dibawa kerumah sakit, pas diperiksa ada daging hidup di mata. Waktu awal-awal itu mata saya hampir keluar, kedorong sama daging-daging itu. Alhamdulillah sekarang udah sembuh kak.
13	P	Terus bagaimana perasaan kamu, ketika kamu mengetahui bahwa kamu tidak dapat melihat lagi?
14	AR	Awal-awalnya ya itu sedih... lihat temen temen mondar mandir kesana-kemari main,

		terus tidak dapat membantu orang tua apa ya saya sering nangis sendiri kalau gak ada orang tua. Dua tahun saya ngurung diri kak gak mau pokoknya tuh kalau keluar rumah soalnya suka ditanya-tanya kenapa sekarang aku kaya gini.
15	P	Saat kamu tengah bersedih, bagaimana cara kamu mengendalikannya?
16	AR	Hehe apa ya kak... aku teh kalau lagi sedih gak mau gitu orang disekitar aku tau, jadi yauda kalau lagi sedih rasain dan nikmatin sendiri.
17	P	Lalu bagaimana cara kamu untuk bangkit dari kondisi sulit yang kamu rasakan?
18	AR	Aku ngedengerin murotal Al-Qur'an kak, abis mau gimana lagi cuma dapat ngeluh sama gusti Allah. Mau ngeluh kesiapa? Ibu bapak udah kasihan masa aku nambah beban pikiran mereka terus.
19	P	Apa kamu meragukan kemampuan diri kamu sendiri? Lalu bagaimana mengatasinya?
20	AR	Apa ya kak... saya ngeliat ibu dan bapak, mereka kerja keraskan kesawah punya ladang orang dari pagi sampe sore terus bapak suka kerja lagi gak tau kerja apa lagi pokoknya biar dapat untuk kami makan lah

		dan kesembuhan aku. Kalau saya murung terus sampe dua tahunkan kasian ibu bapak yang udah kerja keras ya kak..
21	P	Kamu hebat ya, kuat banget kamu dek.. Terus bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah mengalami tunanetra?
22	AR	Ya beda banget atuh ya kak... aku kan biasa bantu bapak ibu ke sawah ee ladang, terus suka main sama teman-teman di rumah dan sekolah. Aktif lah aku pokoknya. Pas sekarang sih yah.. di Yayasan ini aja belajar sebenarnya kadang suka jenuh tapi yam au gimana lagi ambil hikmahnya disini rahmah dapat menghafal Al-Qur'an.
23	P	Sudah betah kamu tinggal disini dan sudah ada teman?
24	AR	Hehe.. sudah kak, kalau mau pulang juga jauh. kalau teman banyak.. tapi yang dekat tuh sama kak F, kak M dan I. Kalau di rumah tuh saya diem aja kalau itu.. apanamanya pagi, siang, sampe malem ngedengerin music box ngaji, saya di rumah tuh masih takut-takut keluar. Ya soalnya itu takut jalannya, kalau jalan di rumah itu jalan dituntun jadi aku malu suka diliatin. Suka ditanya-tanya juga sama orang kan dulu mah aku dapat melihat kak.
25	P	Alhamdulillah sudah betah ya.. berarti

		enakan tinggal disini ya? Oia terus bagaimana dukungan orang tua, keluarga dan teman kamu?
26	AR	Hehe... nuhun kak, Orang tua aku ngedukung kak, ini sekolah disini karna orang tua. Saya emang dari dulu dari SD pengen pesantren. Eh kata orang tua disuruh nanti aja pas lulus SMP eh.. pas lulus SMP malah kena penyakit itu jadi dua tahun gak kemana-mana. Alhamdulillah sekarang dapat tercapai mondok. Keluarga juga sama sih kak, hmm.. kalau teman ya ngedukung, kadang suka kerumah ngajakin ngobrol gitu dan kalau temen-temen disini ya ngedukung dan saling menyemangati lah pokoknya.
27	P	Apakah kamu meragukan kemampuan kamu sendiri? Dan bagaimana cara mengatasinya?
28	AR	Hmm... dulu sih iya pas buta tuh yah gimana ngelanjutin sekolah, gimana bantu ibu bapak pokoknya gatau lah kosong gitu. Gimana baca, nulis, berjalan biar gak kepentok-pentok kak. Ya Alhamdulillah disini diajarin OEM, baca braille jadi dapat baca lagi pokoknya sekarang ada harapan lah kak.
29	P	Wah apatuh OEM?
30	AR	Orientasi mobilitas kak, ya itu diajarin apanamanya meraba-raba jalan, diajarin

		pakai tongkat di ruangan sama diluar ruangan. Itukan diluar ada garis lurus itu apanamanya kaya trotoar gitu kata abi, buat meraba-raba jalanan pakai tongkat kak.
31	P	Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi tidak dapat melihat lagi?
32	AR	Iya kak, awal-awalkan gak nyangka kalau sampe gak dapat melihat lagi lah. Yah pokoknya gitu. 2 tahun kan aku gak keluar rumah pokoknya aku ngerasa gak dapat ngelanjutin hidup lah. Tapi sekarang mah gimana atuh yah, yaudah gak apa-apa aku teh cuma gak dapat liat aja kok. Aku dapat bernafas dan melakukan aktivitas seperti biasa. Yauda Alhamdulillah
33	P	Semangat ya dek, kehidupan kita gak tau. Dapat jadi sekarang masih dapat nafas besok belum tentu. Yang penting semangat dan berdoa ya sayang..
34	AR	Iya kak.. makasih yaa
35	P	Apakah kamu jadi lebih sensitif, mudah tersinggung, rendah diri, minder dan lainnya dalam kondisi seperti ini?
36	AR	Dulu ya kak, minder sih banget kak apalagi tuh kalau ditanya-tanya orang loh kok sekarang saya jadi gini gitu kan. Sedih mulu

		lah pokoknya. Tapi pas disini engga sih kak, banyak yang lebih parah dari aku jadi ya beryukur aja dan ambil hikmahnya walaupun lama tuh sampe dua tahun, pas sampe sini aja aku jadi dapat nerimalah pokoknya.
37	P	Cita-cita AR mau jadi apa?
38	AR	Insyallah.. mau jadi ulama kak biar dapat gabung sama NU untuk mengeluarkan Fatwa
39	P	Masyallah keren banget AR, semoga tercapai ya aamiin.. Lalu motivasi kamu apa?
40	AR	Apaya.. menghafal Al-Qur'an
41	P	Masyallah keren.. udah berapa juz yang kamu hafal?
42	AR	Baru sampe 3 juz
43	P	Ih keren, ohiya kamu pernah mengalami kesulitan?
44	AR	Sering.. apanamanya... ngafalin al qur'an, nulis-nulis braile itu susah kalau disini soalnya baru pertama kali braile itu kaya gimana sih, kalau di rumah waktu awal-awal suka kepentok dan mecahin barang. Ya namanya yang tadinya dapat ngeliat ya kak, pokoknya awal-awal begitu sulit untuk aku ngejalanin kehidupan selanjutnya. Gak kebayang sekarang dapat disini dan udah yaudahlah gitu kak.
45	P	Eee... iya, semoga untuk kedepannya setiap langkah kamu diberikan kemudahan ya.. oh

		iya terus bagaimana cara kamu menyikapi kesulitan atas musibah yang kamu alami?
46	AR	Ya belajar kak disini kan belajar dan pelan-pelan nerima diri kalau udah gak dapat melihat, sering latihan yauda dapat kak.
47	P	AR disini ikut kegiatan apa aja kaya eskulnya ikut apa?
48	AR	Saya disini ikut eskul bahasa inggris, kaya ngomong dan nyusun kalimat gitu terus sebenarnya pengen ikut yang lain tapi saya gak boleh capek soalnya saya masih suka sakit matanya jadi makananya juga saya suka dipantang. Kalau kegiatannya ya itu diajarin cara berjalan pakai tongkat, al-quran dan komputer braile, cara milih warna baju, hafalan. Banyak lah kegiatan disini kak.
49	P	Huah.. kamu luar biasa keren, makasih yaa atas penjelasannya! Maaf sekali lagi aku ganggu. Semangat selalu ya..

Trankrip wawancara Subjek 2 (SR)

1. Wawancara Subjek 2

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

Waktu : 18.30-17.30 WIB

Tempat : Taman Bermain Yayasan Raudlatul Makfufin
Tangerang

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : SR

2. Tabel Hasil Wawancara

NO	Keterangan	Verbatim
1.	P	Hallo.. Assalamualaikum adik..
2	SR	Hallo kak, Wa'alaikumsalam...
3	P	Oh.., sebelumnya perkenalin aku Rima. Mahasiswi psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian mengenai disabilitas tunanetra ya.. Tujuan aku disini untuk melakukan wawancara adik-adik tunanetra, sebelumnya aku maaf mengganggu kegiatan kamu. Apakah kamu bersedia aku wawancarai?
4	SR	Hehe iya kakak boleh kok, mau Tanya apa kak?
5	P	Sejak kapan kamu mengalami tunanetra?

6	SR	Sejak kecil kak, dari lahir aku tunanetra
7	P	Apa yang menyebabkan kamu mengalami tunanetra?
8	SR	Hmm... itu kak mama dan papa juga kan tunanetra jadi mungkin ngehasilin anak tunanetra juga kali ya, terus abang juga kan tunanetra.
9	P	Oh jadi abang juga tunanetra ya dik? Terus abang sekarang dimana?
10	SR	Iya kak, abang disini juga kok. Satu Yayasan sama aku. Ada noh orangnya.
11	P	Lalu bagaimana perasaan kamu ketika mengetahui bahwa kamu tidak dapat dapat melihat lagi?
12	SR	Biasa aja kak kan dari lahir ya, soalnya aku yakin sih semua orang itu ngga dapat sempurna, ada kekurangannya ada kelebihanannya. Mungkin aku kekurangannya tidak dapat melihat.
13	P	Hal yang membuat kamu menerima kondisi dan keadaan ini?
14	SR	Eee... apa ya kak hehe, aku pasrah aja lah udah kaya gini juga pas aku lahir di dunia. Cuma itu kak suka penasaran aja, engg-ngga sih suka mikir aduh kalau misal kaya orang-orang dapat liat, gimana sih liat dunia itu. Aku pengen lihat cahaya soalnya kan aku

		buta total ya kak. Terus tuh pengen main keluar, kejauh gitu udah sih itu aja. Ya bersyukur aja lah banyak yang kaya aku bahkan malah lebih parah
15	P	Bagaimana cara kamu untuk bangkit dari kondisi sulit yang anda alami?
16	SR	Percaya sama Allah kak, tiap-tiap yang bernyawa pasti dikasih pertolongan sama Allah. Ya jadi kalau aku lagi sedih berdoa aja. Soalnya ya paling aku sedihin apa kak, bukan karna aku buta kok. Cuma kangen mama yang udah di surganya Allah. Soalnya waktu mama masih ada ya mama yang selalu ada samping aku, nguatin aku.
17	P	Oh.. jadi mama sudah gak ada ya dik? Maaf ya kakak nanya ini
18	SR	Eee... iya gapapa kak, hehe iya tuh waktu hamil ketiga ade aku, ade sama mama meninggal pas lagi di rumah sakit, pas mau ngelahirin
19	P	Turut sedih adik, aku dengernya..
20	SR	Hehe iya gak apa-apa kak, udah gak apa-apa
21	P	Oia apakah kamu meragukan kemampuan diri kamusendiri? Lalu bagaimana anda dalam mengatasinya?
22	SR	Eh.. enggak dong! Aku kaya orang normal kok. Aku dapat ngelakuin apa aja. Masak aku dapat loh kak terus main sepeda juga dapat.

		Kan kalau lagi istirahat gini sore-sore aku main sepeda hehe. Pokoknya aku dapat asal aku ada kemauan untuk belajar.
23	P	Bagaimana cara kamu memotivasi diri kamu dalam menjalani kehidupan?
24	SR	Aku liat orang tua aku kak, mereka juga buta dapat bertahan hidup sampe sekarang.
25	P	Bagaimana dukungan orang tua, keluarga, teman dan lingkungan disekitra anda?
26	SR	Semuanya dukung aku, kasih semangat semuanya. Baik baik lah semuanya siapapun. Cuma aku ngerasa dikasihani padahal ya aku gak apa-apa kok. Dari dulu sih aku gak dapat lihat ya, ngga tau yaa aku udah ngga inget sih soalnya aku dari dulu udah kaya gini jadi udah biasa aja.
27	P	Apakah kamu jadi lebih sensitif, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder dan lainnya dalam kondisi seperti ini?
28	SR	Hehe apa ya... aku ceria aja orangnya, ya kalau sedih pendem aja atau gak aku suka nulis didiary. Terus masa ya kak, kemarin diary aku dibaca abi, malu aku hehe.
29	P	Bagaimana cara kamu beradaptasi di lingkungan Yayasan ini?
30	SR	Awal-awal eee... ya aku malu ya kak, biasanya kan aku tidur sama papa eee ini tidur sama temen, sebelumnya kan aku

		sekolah inklusi biasa ya gak pulang nginep tuh eh disekarang nginep. Seneng aja sih banyak temen. Malah aku lebih seneng disini banyak temen soalnya.
31	P	Kegiatan apa saja yang anda ikutin di Yayasan ini?
32	SR	Sama kaya biasanya ada matematika, yang kalau sekolahnya kaya biasanya ada bahasa Indonesia, IPS, IPA, ada OMSK buat melatih supaya kita dapat mandiri. OEM.
33	P	OMSK tuh apa dik? Kalau OEM aku tau, tadi udah denger dari AR
34	SR	Itu kak.. Jadi kita disini selain diajarin mata pelajaran umum, Al-Qur'an dan Komputer braile. Kita juga diajarin OMSK. kaya diajarin biar kita gak salah ambil baju jadi ini model kaya gini bentuknya gini gitu, terus diajarin kerajinan tangan kaya buat kemarin tuh tas, terus dompet. Pokoknya semuanya diajarin biar kita dapat kaya orang normal dan nda menyusahkan
35	P	Oh.. gitu ya dik, keren-keren!

Trankrip wawancara Subjek 3 (PJ)

1. Wawancara 3

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 29 September 2022

Waktu : 15.30-17.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
Tangerang

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : PJ

2. Tabel Hasil Wawancara

NO	Keterangan	Verbatim
1.	P	Hallo.. Assalamualaikum, nama kamu siapa?
2	PJ	Wa'alaikumsalam.. PJ kak
3	P	Sebelumnya maaf ya aku ganggu waktu kamu, perkenalkan aku Rima mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian mengenai disabilitas tunanetra ya.. Tujuan aku disini untuk melakukan wawancara adik-adik tunanetra, sebelumnya aku maaf mengganggu kegiatan kamu. Apakah kamu bersedia aku wawancarai?
4	PJ	Eeee.. iya kak gapapa kok, iya kak silahkan ya.

5	P	Sejak kapan kamu mengalami tunanetra?
6	PJ	Waktu umur 17 tahun kak, waktu pas baru masuk SMK tuh aku ngalamin ini.
7	P	Apa yang menyebabkan kamu mengalami ketunanetraan?
8	PJ	Hehe malu saya kak, saya nakal dulu itu yang menyebabkan saya mengalami kebutaan sih kak. Dulu saya suka kalau lagi banyak duit minumannya jack daniel (alkohol) kalau gak ada duit ya oplosan hehe. Patungan sama temen. Terus saya juga suka obat-obat kaya ekstasi.
9	P	Gak apa-apa semua orangkan memiliki masalah ya. Yang penting kita mau bertobat atas masalah yang sudah kita lalui. Terus bagaimana keadaan kamu saat kejadian hal itu?
10	PJ	Iya itu kak saya overdosis pas lagi pesta sama teman-teman, waktu itu kan lagi pesta minuman pas tahun baru tuh. Pas saya overdosis saya koma 3 hari 3 malam. Waktu itu sempet gak dapat bangun, gak dapat duduk juga. Pokoknya syaraf saya katanya kebakar karna minuman oplosan.
11	P	Waktu kejadian overdosis pas pesta miras hanya kamu atau yang lainnya merasakan?
12	PJ	Teman-teman aku juga kak, Cuma apa ya.. teman-teman aku tuh pas overdosis langsung

		diobatin mereka langsung dibawa kerumah sakit. Kalau aku kan didiemin dulu besok masih ikut sekolah eh baru malamnya mata saya kunang-kunang kuning gitu abis itu udah gak sadar lagi deh.
13	P	Terus bagaimana perasaan kamu, ketika kamu mengetahui bahwa kamu tidak dapat melihat lagi?
14	PJ	Kesel dan sedih kan, gak dapat ngapa-ngapain. Jalan aja gak dapat, makan aja gak dapat. Nyusahain orang-orang terus. Ya sebetulnya gak sedih banget, cuma ya bosan aja yang biasanya main waktu itu ya di rumah aja. Walaupun suka disamper sama temen ya Cuma duduk-duduk aja gak dapat pergi-pergi lagi. Sekarang kan aktivitas terbatas. Kapan ya dapat melihat lagi gitu kak.
15	P	Hal yang membuat kamu menerima kondisi dan keadaan ini?
16	PJ	Kalau itu ya kita bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin aja dengan sabar. Banyak orang yang lebihsusah gitu kak. Apa ya.. Ada bagusnya juga saya gak dapat melihat waktu dapat melihat saya gak dapat mengaji sekarang kan saya Alhamdulillah udah dapat dan hafal al-Qur'an.

17	P	Masyallah luar biasa, kamu udah hafal berapa juz?
18	PJ	Dikit kak hehe.. baru 12 juz
19	P	Masyallah keren! Merendah untuk meroket nih. Terus bagaimana cara kamu untuk bangkit dari kondisi sulit yang anda alami?
20	PJ	Saya berobat alternatif kak dan rumah sakit juga. Yah, gak mau terpuruk berlarut-larut. Tetap bersyukur masih diberikan kehidupan dan diberikan kesempatan kedua untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan lebih baik.
21	P	Apakah kamu meragukan kemampuan diri anda sendiri? Lalu bagaimana anda dalam mengatasinya?
22	PJ	Dari sebelum saya tidak dapat melihat juga saya sudah meragukan kemampuan saya kak hehe.. cita-cita aja dulu gak ada tuh kepikiran mau jadi apa, kalau sekarang dengan atas musibah yang saya alami lebih ke mau jadi manusia yang berguna kak.
23	P	Bagaimana cara anda dalam memotivasi diri anda dalam menjalani kehidupan?
24	PJ	Apa yah.. hehe... hmm.. ya mungkin kalau saya masih dapat melihat gak jadi orang kali ya, Alhamdulillah sekarang tuh lebih keibadah dan dapat hafal Al-Qur'an. Dulu

		<p>mah ya boro-boro ngaji dah kak. Sholat wajib dan jumat aja kewajiban laki-lakistan ya gak tuh, gak saya laksanakan. Dulu kan saya nakal banget ya haha. Minum-minuman dan obat-obatan tuh sudah saya cobain lah pokoknya. Terus ya saya hidup buat sementara. Cuma apa apa ya bosan gitu apanamanya bosan karna gak dapat main soalnya kan dulu sering main. Tapi yaudalah biarin aja.</p>
25	P	<p>Terus apa perbedaan kehidupan kamu sebelum dan setelah mengalami tunanetra?</p>
26	PJ	<p>Wah beda banget kak, waktu saya dapat melihat gak pernah betah dirumah pokoknya main bahkan sampe gak pulang-pulang udah biasa. Hidup saya pokoknya dijalan. Nongkrong-nongkrong di basecamp. Ya sekarang Cuma dapat berdiam diri aja sambil belajar-balajar agama, kesepian sekarang saya. terus sekarang banyak orang yang nyemangatin. Gak usah frustasi atau apa. Semuanya baik, tetangga juga baik kalau jalan juga suka dibantu kalau aku keluar.</p>
27	P	<p>Bagaimana dukungan orang tua, keluarga, teman dan lingkungan disekitrah anda?</p>
28	PJ	<p>Itu ayah selalu bilangin saya “bang... gak apa-apa dengan kekurangan yang kamu miliki sekarang. Tetap terus semangat. Kamu</p>

		<p>dikasih kesempatan untuk memperbaiki diri” terus ayah saya ngedukung saya melanjutkan pendidikan, ayah bilang kan “bang mau pesantren gak?” Ya saya bingung gimana mau belajar saya melihat aja gak dapat, berarti belajar aja gak dapat kan. Saya gatau kalau disini ada pesantren tunantera. Terus akhirnya dibawa kesini ngedenger ada yang lagi belajar dan menghafal akhirnya saya termotivasi kan kak saya mau aja kata saya. Tema-teman saya baik kak masih terus kasih saya semangat. Selalu main kerumah nemenin saya biar gak kesepihan sampe sekarang tuh dari tahun 2017 sampa saat ini kalau saya pulang kerumah mereka nyamperin saya. Tetangga saya juga kalau saya lagi diluar suka dipegangin takut saya terjatuh katanya.</p>
29	P	<p>Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi kondisi tidak dapat melihat?</p>
30	PJ	<p>Ya ada, duh. Ah! Kenapa harus gak dapat melihat, kenapa harus terjadi sama saya? Sekarang bener-bener beda. Hancur awal-awalnya. Gak nyangka dan gak pernah menduga saya harus seperti ini. Tapi ya.. mungkin udah jalannya kan. Dapat hafal Al-Quran, sholat dan ya belajar dengan baik.</p>

31	P	Wah Alhamdulillah keren.. banyak hikmahnya ya, lalu sekarang kamu sudah hafal berapa juz?
32	PJ	Dikit sih kak, baru 12 juz
33	P	Masyallah keren, merendah untuk meroket nih hehe
34	PJ	hehe..
35	P	Terus kamu jadi lebih sensitif, mudah tersinggung, merasa rendah diri, minder dan lainnya dalam kondisi seperti ini?
36	PJ	Ya itu kak dulu mah kalau ada yang suka bikin kesel ya aku langsung ributin. Kalau sekarang mah udah dapat lebih baik walaupun kadang masih suka kesel tapi lebih baik diem aja sekarang mah. Minder ya ada kak. Berawal dapat melihat kan ya sekarang sudah tidak lagi. Pengen main tapi yasudah syukuri saja ya kak.
37	P	Bagaimana cara kamu beradaptasi di lingkungan Yayasan ini?
38	PJ	Pas baru masuk ya saya bingung kak, ini kan pesantren ya pasti identik dengan baca Al-Qur'an gitu ya saya pikirnya mendengarkan ternyata ada Al-Qur'an braille. Asing kan apa itu huruf braille ya lama-lama sudah terbiasa diajarin. Awal-awal gak terbiasa sama aturan-aturannya karna sebelumnya kan saya bebas banget. Eh setelah setahun lah ya,

		aman saya aman udah dapat beradaptasi dan menerima atas segala sesuatu yang terjadi.
39	P	Masyallah.. setiap ucapan kamu jadi reminder bgt untuk diri aku. Terus kamu ikut kegiatan apa saja yang anda ikutin di Yayasan ini?
40	PJ	Hehe.. Alhamdulillah ya. Kalau subuh setoran hafalan, terus lanjut sekolah sampe set3 sore.terus hafalan lagi sampe magrib terus lanjut kajian kitab. Ada kita fikih, dll banyak kak. Terus ada jam belajar bebas apa aja sampe jam 9 ya abis itu tidur. Oh iya terus disini tuh diajarin cara berjalan, cara menggunakan tongkat untuk mengetahui arah dan ada penghalang benda atau apa gitu. Terus diajarin cara membedakan pakaian, menjahit, komputer braille, beriwirausaha, keahlian kaya pijet massage gitu kak, main alat musik terus masak juga cewe cowo diajarin. Pokoknya banyak lah kak kegiatannya.
41	P	Oh iya biasanya beli dimana obat-obatan itu?
42	PJ	Di apotek kak banyak, awalnya dikasih temen beli ditemen ada juga
43	P	Terus kata dokter didiagnosa sakitnya apa?
44	PJ	Itu penyumbatan syaraf katanya
45	P	Motivasi dan cita-cita kamu apa?
46	PJ	Motivasi yah semoga saya jadi orang yang

		berguna kak, dapat kuliah walau dengan keterbatasan fisik yang saya alami dan cita-cita saya dapat jadi ahli Qur'an apanamanya... ngamalin Al-Qur'an.
47.	P	Masyallah...

Trankrip wawancara Subjek 4 (SW)

1. Wawancara Subjek 4

Wawancara dilakukan pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 05 Oktober 2022

Waktu : 18.20-19.30 WIB

Tempat : Ruang Kelas Yayasan Raudlatul Makfufin
Tangerang

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : SW

2. Hasil Wawancara

NO	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum.. Hallo! Perkenalkan aku Rima mahasiswa psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian mengenai disabilitas tunanetra ya.. Tujuan aku disini untuk melakukan wawancara adik-adik tunanetra, sebelumnya aku maaf mengganggu kegiatan kamu. Apakah kamu bersedia aku wawancarai?
2	SW	Wa'alaikumsalam.. iya kak, tadi abi udah bilang. Aku kira mau disuntik hehe
3	P	Hahaha.. si abi kayanya suka bercanda
4	SW	Iya kak, mau nanya-nanya apa kak?
5	P	Sejak kapan kamu mengalami tunanetra?

6	SW	Emmm, dari lahir kak
7	P	Oh dari lahir, itu Ibu Bapak dapat lihat ?
8	SW	Dapat kak
9	P	Lalu apa yang menyebabkan kamu mengalami tunanetra?
10	SW	Dulu pas lahir kata mama ngga nangis aku. Kaya ngga sehat dulu gitu aku pas lahir kata mama. Jadi setelah lahir itu ngga bersuara apa-apa gitu, terus badanku juga kecil. Oh iya badan aku kecil karna premature kalau aku harusnya normal ibu lahirin mengandung tuh sembilan bulan yah, kalau aku cuma tujuh bulan.
11	P	Apa dari lahir orang tua kamu tau kamu terlahir tunanetra?
12	SW	Waktu umur 8 bulan Ngga dapat ngeliat apa-apa, terus sering nabrak-nabrak, dulu tuh kalau aku dikasih mainan ngga ngerespon apa-apa. kalau dikasih mainan ngga ngrespon apa-apa kata Mama gitu, ini kenapa anaknya kata Mama gitu terus pas diperiksa sama dokter ternyata ini ngga dapat ngeliat.
13	P	Terus bagaimana perasaan kamu, ketika kamu mengetahui bahwa kamu tidak dapat melihat lagi?
14	SW	Eee gimana ya kak, dari lahir kak udah gak dapat melihat jadi gatau rasanya. Cuma suka iri sama orang yang dapat lihat,.

15	P	Hal yang membuat kamu menerima kondisi dan keadaan ini?
16	SW	Kalau menurutku udahlah udah takdirku ngga dapat ngeliat gitu...
17	P	Terus kalau kamu lagi bersedih, bagaimana kamu mengendalikannya?
18	SW	Bersedih itu normal ya kak, eee... manusia. Kadang sih kalau aku lagi bersedih apa ya, yaudah nangis aja gitu tapi sendiri tapi abis itu yaudah lega. Ya itu pokoknya nangisnya sembunyi-bunyi habis itu happy lagi deh hehe...
19	P	Apakah kamu meragukan kemampuan kamu sendiri?
20	SW	Eeee... dulu ya kak suka ngerasa minder sih, aku dapat gak ya. Gimana aku nanti kalau gede tuh. Aku mampu gak ya. Tapi yauda apa ya sekarang mah aku jalanin ajalah. Sekarangkan aku dapat ngelakuin aktivitas secara mandiri udah gak bergantung sama mama dan mbak yang ngasuh aku. Apalagi disini aku dapat ngelakuin semuanya sendiri loh. Mulai dari nyuci baju, cuci piring. Pokoknya udah dapat ngelakuin kaya orang awas hehe
21	P	Wah hebat kamu yaa.. keren loh! Terus bagaimana cara kamu memotivasi diri kamu sendiri?

22	SW	Gimana ya hehehe. Aku juga sering ngomong kata-kata positif buat diri aku, aku suka “ayo semangat dapat dapat dapat”.
23	P	Masyallah keren banget kamu, terus bagaimana dukungan orang tua, teman dan lingkungan disekitar kamu?
24	SW	Support banget. Kata Mama, Mama bersyukur punya anak yang istimewa kaya kakak ngga dapat ngeliat kata Mama gitu. Kembaran aku juga support dan teman-teman aku.
25	P	Oh jadi kamu punya kembaran?
26	SW	Iya kak...
27	P	Tunanetra juga gak?
28	SW	Gak kak, aku doang.
29	P	Oh gitu, terus apakah terdapat penolakan atau sikap tidak terima terhadap situasi tidak dapat melihat?
30	SW	Ada kak, kembaran aku kan dapat melihat. Ya iri kenapa gitu, kenapa aku? Tapi sekarang gak apa apa kak. Udah dapat terima takdir.
31	P	Masyallah... semangat terus ya sayang. Lalu bagaimana kamu tahu Yayasan ini?
32	SW	Tadinya kan aku di sekolah inklusi Jakarta tapi karna mama suka bulak-balik jakarta medan jadinya aku dipesantrenin biar sekalian aku dapat menghafal Al-Qur'an

		juga. Mama cari-cari pesantren tunanetra di jabodetabek eh ketemu disini.
33	P	Kenapa mama ke medan?
34	SW	Kerjaan papakan di medan
35	P	Terus kembaran kamu dimana?
36	SW	Pesantren juga kak, di Jakarta mana ya aku lupa.
37	P	Kamu ikut kegiatan apa saja yang kamu ikutin di Yayasan ini?
38	SW	pianika, OEM, OMSK
39	P	Apa aja itu kegiatannya?
40	SW	Belajar berjalan kak, gunanin tongkit, terus masak, bersih-bersih, pilih baju. Pokoknya kegiatan kaya orang normal gitu kak.

VERBATIM TRIANGULASI I

A. INFORMASI TRIANGULASI

1. Nama : Ibu Diah Rahmawati S.Pd.i
 2. Jabatan : Ketuan Umum Yayasan
Raudlatul Makfufin
Tangerang
 3. Pendidikan Terakhir : S1
 4. Hari, Tanggal Wawancara :
- Keterangan :
Peneliti : P
Subjek : I

B. VERBATIM

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum ibu...
2	I	Wa'alaikumsalam... iya mbak ada keperluan apa nih dari kampus mana?
3	P	Mohon maaf mengganggu waktunya ibu, sebelumnya perkenalkan saya Rima Qoriah mahasiswa dari UIN Walisongo semarang semester 8 yang sedang menyusun skripsi. Tujuan saya datang ke Yayasan ini untuk melakukan penelitian tugas akhir saya bu.
4	I	Wah jauh ya dari semarang, kok bisa mbak rima kesini?

5	P	Hehe iya ibu, saya aslinya dari sini kok.
6	I	Oh dimana tuh mbak rima?
7	P	Jakarta barat, cengkareng ibu
8	I	Itu juga jauh loh mbak rima, iya jadi gimana gimana, surat penelitiannya sudah kan mbak?
9	P	Sudah ibu, sudah saya kirim ke bapak rizal
10	I	Oh iya gitu ya...
11	P	Iya ibu, jadi tugas ibu di Yayasan raudlatul makfufin apa ya bu?
12	I	Saya baru 3 bulan pergantian jadi ketua umum ya mbak, jadi saya masih baru. Cuma sebelumnya saya ngurus di majelis taklim sini
13	P	Seperti itu ya bu, lalu bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak-anak disabilitas tunanetra?
14	I	Masyarakat luar dari Yayasan ini pasti mengiranya disabilitas tunanetra tidak memiliki kemampuan apa-apa ya mbak... tapi kalau di sekitar lingkungan Yayasan ini mereka sudah tau bahwa disabilitas netra sama halnya seperti orang yang bisa melihat. Mereka bisa melakukan aktivitas seperti layaknya orang awas

15	P	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra?
16	I	Kita kan disini ada sekolah khusus islam terpadu, sekolah khusus tunanetra, percetakan braile, pesantren, majelis ta'lim gitu ya. Kalau disini kegiatannya ada percetakan braille, majelis taklim setiap hari ahad selebihnya ada di pesantren sekolah. Bedanya disini ya khusus kegiatan agama aja ya, kalau di pesantren ada sekolahnya juga. Kegiatan umumnya ya untuk kreativitasnya ada kelas memasak, hadroh, khotibah sekarang ini ada pelatihan TOT (trand or trand Al-Qur'an braille) gitu setiap hari minggu jam 1 siang. Membuat kerajinan tangan masuknya muatan lokal sekolah ya. Seni music islam dan tahfidz ya. Computer berbicara, pijit juga ada diajarin. Kalau pagi ya sekolah siang ya lanjut pesantren sampai malam gitu ya. Kita tuh lebih keagamaan karna sekolah khusus terpadu kita emang mengacu ke diknas sekolah SLB tapi berlandaskan

		keagamaan makanya ada kegiatan-kegiatan seperti di pesantren, hafalan, kitab kuning gitu palingan. Guru-guru kami rata-rata tunanetra, karyawan atau staf kami ada yang tunanetra ada yang awas. Kalau percetakan orang awas semua. Ob, ibu masak orang awas. Kalau saya ketua Yayasan tunanetra. Jadi disini ada taklimnya juga tapi jumat sampa minggu terakhir.
17	P	Antusias Subjek dalam mengikuti kegiatan di Yayasan Raudlatul Makfufin bagaimana ya bu?
18	I	Antusias ya mbak, karena lulusan kami Alhamdulillah sudah dibekali ilmu dunia dan akhirat. Kita juga mengajari mandiri untuk melanjutkan hidup mereka. Walau memiliki keterbatasan mereka masih tetap terus melanjutkan hidupnya. Kita juga tiap tahun selalu dapet orang baru yang daftar kesini.
19	P	Apakah ibu mengetahui apa yang dialami Subjek ketika menjadi tunanetra?
20	I	Disini ya mbak rima banyak tunanetra kami, mulai dari buta total hingga buta ringan ada. Mulai dari kecil hingga yang dewasa juga ada. AR itu buta

		total ya mbak rima karena mengalami suatu penyakit, jika SW dan SR itu buta total juga karena dari kecil mereka. Kemudian PJ itu seinget saya karena kecelakaan sepertinya mbak. Dia overdosis minuman keras. Yang lebih paham pihak pesantren mbak rima karena saya lebih fokus ke majelis taklim dan urus kantor percetakan braille.
21	P	Oh iya ibu, lalu apa yang membuat mereka untuk tetap semangat bertahan hidup bu?
22	I	Pastinya kesadaran diri mereka sendiri gitu ya yang mendorong mereka bertahan hidup, adanya mimpi dan cita-cita yang ingin dicapai. Kita selalu memberikan nasihat untuk mereka semua bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk kita terus berkreativitas dan berkarya. Saya netra total mbak rima, turunan dari ibu bapak. Saya kuliah lulus S1 dan bisa berdiri hingga posisi ini. Bahwa mereka disabilitas netra juga bisa loh gitu ya...
23	P	Merinding ibu hehe... oia ibu bagaimana kegiatan sehari-hari yang

		dilakukan Subjek?
24	I	(AR, SW, SR, PJ) ya mbak rima? Mereka mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren mbak... iya mereka pagi aktivitas sekolah umum kemudian dilanjut pesantren karena memang kita lebih fokus keagamaan yah mbak rima.
25	P	Apakah terdapat perbedaan perilaku/sikap saat sebelum dan sesudah Subjek masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin ini?
26	I	Kita bekal ilmu pengetahuan, keagamaan dan kreativitas tentunya ya mbak rima sebelum mereka masuk tidak merasakan harapan setelah disini ya mereka bertemu dengan yang senasib sharing-sharing mereka jadi jauh lebih bersyukur itu ya mbak...
27	P	Terakhir ini bu hehe... Apa harapan ibu terhadap keempat Subjek ini?
28	I	Yah kami yah mbak rima... agar mereka bisa hidup mandiri, tidak merasa rendah diri atas kekurangan yang dimilikinya. Mereka bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Bisa berguna untuk dirinya sendiri saja saya sudah bersyukur ya mbak.

29	P	Aamiin... ya ibu
----	---	------------------

VERBATIM TRIANGULASI II

A. INFORMASI TRIANGULASI

1. Nama : Bapak Rahman
2. Jabatan : Ketua Pesantren Yayasan
Raudltaul Makfufin
Tangerang
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Hari, Tanggal Wawancara :
- Informasi :
- Peneliti : P
- Subjek : I

B. VERBATIM

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Hallo bapak... Assalamualaikum
2	I	Wa'alaikumsalam... Eh mbak rima ya, iyaya pihak kantor sudah hubungi saya.
3	P	Iya pak
4	I	Iya mbak rima ada keperluan apa nih sekarang?
5	P	Mohon maaf bapak sebelumnya izin mengganggu waktunya, tujuan saya untuk menanyakan mengenai Subjek yang akan saya teliti
6	I	Baik mbak rima

7	P	Iya pak, lalu bagaimana tugas bapak sebagai pembimbing di Yayasan Raudlatul Makfufin
8	I	Tugas kami... ya sebagai ketua pembimbing agama pasti mengajari, mengarahkan dan motivasi adik-adik tunanetra disini kearah yang lebih baik, agar mereka semua merasa memiliki harapan untuk terus menjalani kehidupannya. Tidak berkecil hati atas keterbatasan yang mereka alami ya mbak... saya lebih mengontrol dan melihat perkembangan mereka saja disini dan jika ada masalah, hambatan, keluhan ke saya.
9	P	Apakah bapak mengetahui apa yang dialami Subjek ketika menjadi tunanetra?
10	I	Tentu tau ya, karena awal mereka mendaftar terlebih ke saya dahulu, saya tes lah. Saya menanyakan keorang tuanya pastinya.
11	P	Seperti itu ya pak, bagaimana dengan Subjek (AR)?
12	I	AR ini masyallah banget mbak rima... dia itu anak yang perasa banget tunanetra baru, baru banget pas covid mbak rima... covid menyerang eh dia

		diserang penglihatannya juga. Sakit dia, sakit apa ya katanya bapaknya sih kena kanker pembuluh darah. Yah sekarang juga masih suka minum obat.
13	P	Berapa lama pak AR sudah tinggal disini?
14	I	Baru ya... belum lama juga, satu tahunan lah sepertinya
15	P	Subjek (SR) bagaimana pak?
16	I	Wah dia itu ada kakak adik disini, ibu bapaknya juga tunanetra. Alumni sini juga kedua orang tuanya. SR ini faktor genetic ya mba... hasil dari kedua orang tua tunanetra ya kemungkinan besar pasti tunanetra juga. Tapi ibunya sudah tidak ada mbak rima.
17	P	Turut prihatin pak, berarti sudah berapa lama ya pak SR tinggal di Yayasan ini?
18	I	Hampir mau 3 tahun sepertinya...
19	P	Oh iya pak, bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan keempat Subjek ini?
20	I	(SR) seminggu sekali dikasih hp, sebenarnya kalau ngikutin aturan pondok secara mutlak yah gak boleh ya mbak main hp, kita kasih toleransi karena apasih refersh otak meredakan beda ya. Kalau orang awas kan lihat

		jendela wah ada apa gitu kan , liat ayam misalnya udah bisa ketawa. Kalau tunanetra apa yang bisa lirik kan apanamanya kita kasih kesempatan. Tujuan utamanya sih biar dia telfon orang tuanya juga
21	P	Itu hpnya dari Yayasan atau pribadi? hehe
22	I	Apaan dari sendiri dong haha, masa kita menyediakan untuk 28 hp duit dari mana. Punya dia sendiri.
23	P	Haha.. iya pak, terus SR kegiatannya apa lagi pak?
24	I	Iya itu untuk keempatnya ya, jam 04.30 mereka kita bangunin semua, sholat subuh berjamaah dan tadarusan sampai jam setengah enam. Kemudian mereka mandi, sarapan terus lanjut sekolah istirahat ya makan siang dan dzuhur bersama. Mereka pulang setengah tiga ada yang lanjut estralikuler ada yang istirahat sampai ashar mereka sholat berjamaah lagi. Kalau si AR dan PJ tuh mereka berdua masyallah yah kalau ada wakto kosong suka duduk dibelakang halaman untuk hafalan. Kalau SR dan SW mungkin Karena masih kecil mereka lebih sering main.

		SR keren loh walaupun dia tidak bisa melihat kalau sore suka bersepedah.
25	P	Oh ya pak? Wah keren, terus suka nabrak-nabrak gitu gak?
26	I	Kalau saya lihatin enggak sih ya, karena SR kan tunanetra dari lahir.
27	P	Lalu aktivitasnya ada lagi pak?
28	I	Ya abis itu lanjut magrib berjamaah sambil tadarusan dan sambung sholat isya berjamaah kemudian mereka makan malam. Nah kalau AR & PJ belajar kitab kalau SR dan SW mereka lanjut belajar malam.
29	P	Oh ada belajar malamnya ya pak?
30	I	Iya ada, biasanya suka ada tugas atau ada mata pelajaran mereka kesulitan dilanjut lagi belajar malam kemudian mereka istirahat tidur jam 10.00.
31	P	Oh seperti itu ya pak, wah padat sekali mereka. Lalu apakah terdapat perbedaan perilaku/sikap saat sebelum dan sesudah Subjek masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin ini?
32	I	Pasti ya, pasti ada. Tapi kalau SR dan SW karena tunanetra dari lahir jadi mereka sebelumnya pernah merasakan sekolah inklusi ya mereka sama saja. Cuma mungkin karena disini kita

		<p>pesantren yang bernaung Al-Qur'an ya mereka sedikit-sedikit sudah hafal beberapa juz. Kalau AR dan PJ karena mereka tunanetra baru awal-awal banyak diam apalagi AR baru-baru ini aja dia bisa berbaur dengan teman-temannya yang lain. biasanya dia lebih banyak mengurung introvert gitu mbak rima, maunya sendiri sambil menghafal. Tapi semakin kesini sepertinya sudah jauh bisa menerima. Jika PJ karena dia sudah sepuh yah hehehe paling tua disini cukup bisa beradaptasi dan saat ini jadi santri kami yang cerdas karena sudah belasan hafalannya ya.</p>
33	P	<p>Masyallah... oh iya pak apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra?</p>
34	I	<p>Disini ya mbak rima, karena kita lebih dominan ke agama dan tentunya visi-misi didirikan Yayasan ini untuk membantu para tunanetra yang tidak bisa membaca Al-Qur'an kita bantu dengan adanya Al-Qur'an Braille selain ada kegiatan keagamaan</p>

		<p>tentunya kita ada kegiatan bakat, minat dan kreativitas. Diajarkan kegiatan-kegiatan seperti orang awas. Disini diajarin yang tadi saya bilang memilih baju, melipat. Membersihkan tempat tidur, memasak, kerajinan tangan, kewirausahaan biasanya dari hasil kerajinan tangannya kita jual. Yah yang beli biasanya jika ada kunjungan orang tua atau donatur-donatur Yayasan ini. Bagi tunanetra baru diajarkan braille, Al-Qur'an atau komputer brailleur. Diajarkan cara berjalan mbak rima. Nih ini yang kuning mbak rima, ini itu khusus untuk disabilitas tunanetra. Lengkap lah kita disini tapi ya kembali lagi Yayasan ini lebih berfokuskan keagamaan untuk memotivasi mereka agar tetap menjalankan hidupnya.</p>
35	P	<p>Bagaimana harapan bapak untuk keempat Subjek yang sedang saya teliti ini?</p>
36	I	<p>Harapan kami, eee yang pertama bisa lebih mandiri dan bisa berkontribusi bersama-sama dengan yang lain karena sesungguhnya kemandirian itu bukan hanya milik tunanetra saja orang awas</p>

	<p>eee orang melihat pun perlu, pernah gak orang lihat yang gak mandiri? Ada... saya pernah mewawancarai santri, kemandirian milik siapa sih ternyata setelah saya mengetahui kemandirian itu milik semua orang. Tidak hanya tunanetra, tetapi terlihat berbeda disiplin waktu yang pertama, yang kedua dari cara dia merapihkan rumah. karna anak pondok terbiasa dengan hal demikian, lipet bajunya juga beda pak katanya gitu. Rapihan anak pondok katanya gitu, ini saya gak ngarang loh. Wah berarti ini problem yang sama dong. Yang selanjutnya lebih berani pak, ketika mereka kuliah mereka lebih banyak takutnya. Kalau anak pondok enggak karena mereka sudah terbiasa jauh dari orang tua pergi kemana pun mereka gak ada takutnya. Karena yang satunya orang tuanya gak pernah ngelepas anaknya jauh-jauh, yang kedua anaknya juga gak berani hidup jauh. Cuma bedanya kalau tunanetra dibimbing, dirabakan misalnya nih baju ada kerahnya ada kerahnya atau tidak kita harus tanya, kita tanya ada yang tahu atau tidak ada</p>
--	---

		<p>yang bilang ada kerahnya, ada yang baju panjang, ada yang bilang baju kaos karena mereka gak tau ada baju yang berkerah. Seringkali ketika saya tes anak-anak yang baru masuk itu problemnya. Nah, jadinya bedanya kalau mereka harus dirabakan kalau orang awas cukup dilihat sudah paham. Bedanya disitu doang, medianya kalau dia medianya visual kalau tunanetra ya medianya raba. Pasang seprai aja kalau gak dikasih tahu terbalik atau tidak tunanetra gak tahu. Itu bedanya. Kalau orang awaskan tinggal dikasih tahu gambarnya nih terang gak kebalik kalau rada-rada buram ya kebalik. Cukup dikasih tau gitu doang kan. Jahitan yang diluar ya kebalik kalau jahitan yang didalam ya gak kebalik. Bedanya gitu doang sih... beda tipis... bener gak faktanya?</p>
37	P	Hehe iya pek bener sih
38	I	<p>Enggak, ngomong aja hehehe.. jangan karna saya yang ngomong, tapi bener gak kenyataannya kaya gitu? Gitu maksudnya. Jadi harapan-harapan saya bagi tunanetra lebih mandiri, bisa bergaul di masyarakat. Karena kerap</p>

		kali anggapan orang tunanetra gak bisa ngapa-ngapain nah itu yang jadi harapannya. Pointnya seperti itu.
39	P	Masyallah yak pak... ini jadi reminder untuk diri saya hehe
40	I	Iya dong mbak rima, harus bisa lebih bersyukur ya mbak
41.	P	Iya pak, terima kasih atas waktu dan kesempatannya. Dan terima kasih atas penjelasannya yak pak. Saya ingin melanjutkan wawancara bersama ustadz wijaya. Terima kasih bapak. Assalamualaikum Wr Wb..
42	I	Wa'alaikumsalam... ya-ya silahkan.

VERBATIM TRIANGULASI III

A. INFORMASI TRIANGULASI

1. Nama : Ustadz Wijaya
 2. Jabatan : Pengurus Pesatren Yayasan
Raudlatul Makfufin
Tangerang
 3. Pendidikan Terakhir : S1
 4. Hari, Tanggal Wawancara :
- Keterangan :
Peneliti : P
Subjek : I

B. VERBATIM

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamuaikum bapak...
2	I	Wa'alaikumsalam dek, ada mau penelitian ya?
3	P	Hehe.. iya pak
4	I	Oh darimana?
5	P	Perkenalkan bapak... saya Rima Qoriah mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu bapak

6	I	Oh semarang... jauh juga ya, naik apa kesini? Kok bisa kesini?
7	P	Saya asal disini kok pak, rumah orang tua saya di Jakarta Barat Cengkareng
8	I	Oh pantes bisa tau Yayasan sini, orang sini ya dek
9	P	Iya pak hehe...
10	I	Masih daring dek kuliahnya?
11	P	Oh enggak kok pak, udah tatap muka kuliahnya. Ini saya baru pulang dari semarang abis ujian seminar proposal...
12	P	Jadi sekarang lagi penelitian ya... Iya iya gimana-gimana dek?
13	I	Iya pak, izin bertanya. Bagaimana tugas bapak sebagai pembimbing di Yayasan ini?
14	P	Tugas saya ya dek... saya ngajar ilmu fikih disini.
15	I	Apakah bapak mengetahui apa yang dialami keempat Subjek yang sedang saya teliti ketika menjadi tunanetra?
16	P	Bapak Rahman sepertinya sudah dijelaskan secara rinci ya dek, ya SR setau saya ya eee karna faktor genetik ya dek. Dulu ibu dan bapaknya murid saya juga itu. Jika SW waktu masih balita sepengetahuan saya, menurut orang tuanya tidak ada kesalah apa-apa saat

		mengandung karena SW ini kembar ya dek rima anak pertama pastinya harapan pasangan baru, mereka diberikan cukup nutrisi dan gizi seimbang. Hanya saja kedua orang tuanya telat menyadari.
17	I	kemudian AR dan PJ pak?
18	P	Hmm... sakit ya AR itu sampai saat ini AR masih harus minum obat karena sampai saat ini syaraf matanya masih suka nyeri jadi harus kita kontrol terus sedangkan PJ pengakuannya dia overdosis dek. Korban kenakalan remaja PJ ini haha... tapi gak apa-apa sudah keren sekali PJ sekarang ini
19	I	Keren bagaimana dengan Subjek PJ ini pak?
20	P	Yah dia keagamaannya bagus ya dek, mau jadi tahfidz dia terbukti dengan hafal setengah dari 30 juz. Adzan juga dia bagus. Pokonya keren sekali anak ini. Sangat beda sekali dari pertama datang hingga saat ini.
21	I	Terus apa yang dilakukan setiap Subjek untuk tetap semangat bertahan hidup dengan kondisi tunanetranya ya pak?
22	P	Mereka melakukan aktivitas sehari-sehari seperti orang melihat kok dek, Cuma mereka buta di dunia ya. Kita

		menanamkan walaupun mereka memiliki ketarbatasan dalam penglihatannya tapi itu bukan menjadi penghalang untuk mereka terus melanjutkan hidupnya
23	I	Bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan Subjek
24	P	Kita disini lebih keagamaan ya dek, mereka melakukan aktivitas ibadah 5 waktu, sekolah, kegiatan diluar sekolah. Aturan-aturan Yayasan yang sudah kami buat mereka lakukan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Cuma untuk dihari minggu kita kasih kebebasan untuk melakukan aktivitas yang mereka inginkan. Boleh ya boleh main hp, jika ada orang tuanya yang menjenguk kita persilahkan dan mereka diajak main bersama keluarganya dan magrib ya sudah kembali lagi dan melakukan aktivitas seperti biasa.
25	I	Oh iya pak saya penasaran, mereka kan tidak bisa melihat lalu apa yang mereka lakukan jika main hp pak? Eee maksudnya apa yang mereka lihat pak?
26	P	Ada settingan untuk disabilitas tunanetra kok dek rima, canggihlah disini. Nih seperti hp saya. Seperti ini. Tapi untuk adik-adik tunanetra biasanya mereka

		hanya mendengarkan dari suara youtube saja dek rima.
27	I	Apakah terdapat perbedaan perilaku/sikap saat sebelum dan sesudah Subjek masuk ke Yayasan Raudlatul Makfufin ini?
28	P	Semuanya ya dek semuanya Alhamdulillah... . ajaran-ajaran kami para pengajar dan pengurus tersampaikan ke mereka jadi yang sudah lama disini itu hebat-hebat berawal mereka gak bisa jadi bisa. Banyak perbedaan yang sudah kami lihat. Mereka mulai memiliki impian dan cita-cita. Oh iya kemarin ada yang diterima di UIN jogja dan malang anak didik tunanetra kami.
29	I	Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Raudlatul Makfufin untuk meningkatkan motivasi Subjek tunanetra?
30	P	Kami menanamkan kegamaan ya dek, lebih keagamaan. Ketahanan atau daya lenting mereka lebih ke spiritual.
31	I	Apa harapan bapak terhadap keempat Subjek ini?
32	P	Saya berharap mereka dapat belajar dengan baik, memperoleh ilmu dengan baik disini sehingga masyarakat memaklumi dan memiliki kebanggaan tersendiri. Bahwa tunanetra dapat

		berperilaku adil di masyarakat.
--	--	---------------------------------

TABEL 1

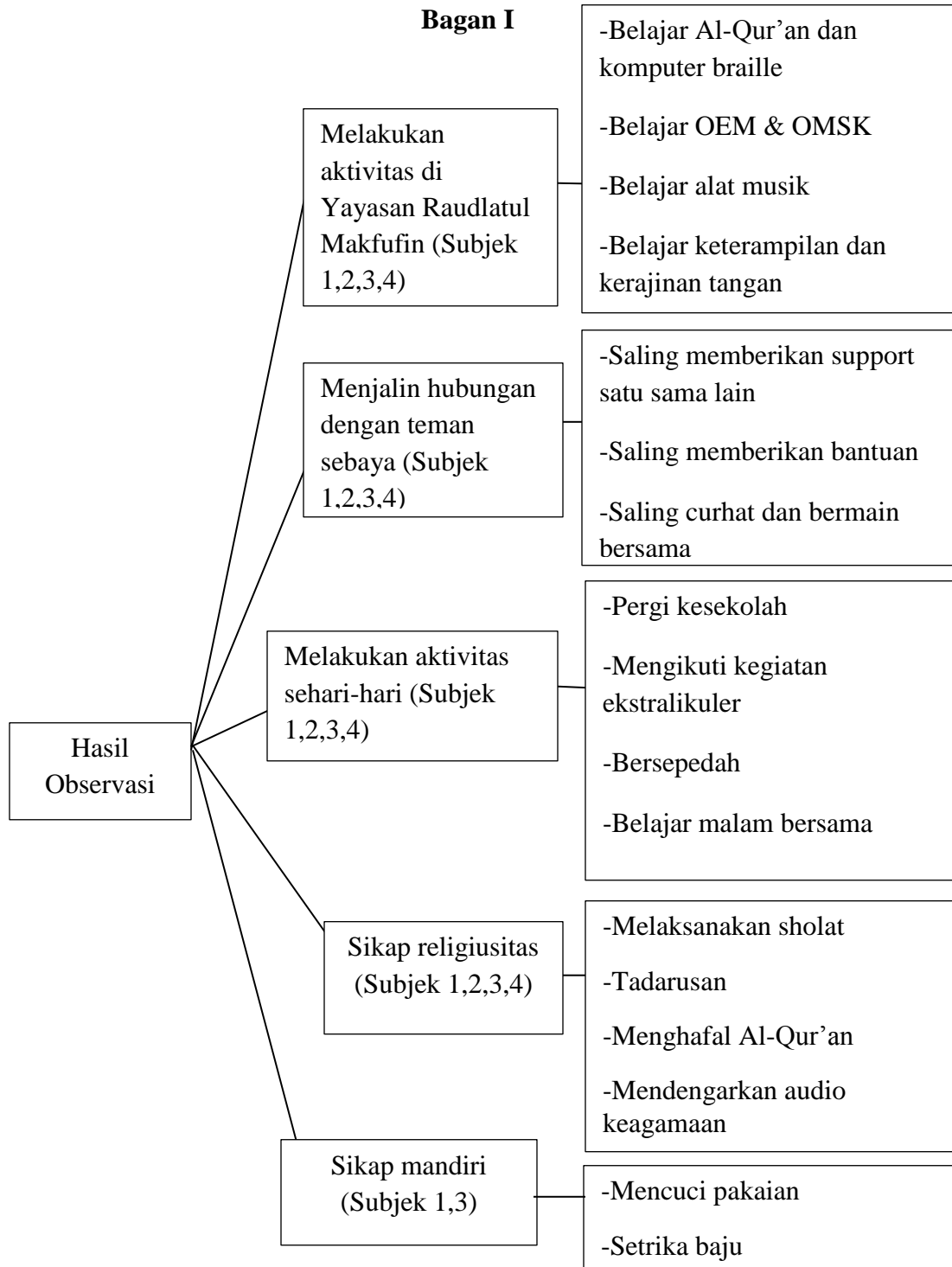
EKSPRESI YANG MUNCUL SAAT WAWANCARA BERLANGSUNG

Subjek	Observasi
Pertama (AR)	<ul style="list-style-type: none">-Ketika berbicara mengenai penyebab menjadi disabilitas tunanetra, Subjek menampakkan wajah yang sedih dan intonasi suara gugup-Subjek menampilkan ekspresi sedih dan lama menjawab ketika bercerita tentang perbedaan sebelum dan sesudah menjadi disabilitas tunanetra-Ekspresi gembira ketika Subjek membicarakan aktivitasnya selama berada di Yayasan Raudltul Makfufin-Mata Subjek terlihat berkaca-kaca ketika membicarakan kondisi kedua orang tuanya-Intonasi tinggi ketika Subjek menjelaskan impian dan cita-citanya-Menunjukkan ekspresi non verbal dengan menggerakkan alat tulis (pulpen)

<p>Kedua (SR)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Menampakkan ekspresi datar ketika menjelaskan penyebab menjadi disabilitas tunanetra -Suara terbata-bata saat membicarakan kakak kandungnya mengalami tunanetra juga -Tertawa saat menjelaskan mengenai penerimaan diri menjadi disabilitas tunanetra -Ekspresi gembira dan intonasi tinggi saat menjelaskan teman-teman yang berada di Yayasan Raudltul Makfufin -Subjek tersenyum saat menjelaskan kondisi orang tuanya
<p>Ketiga (PJ)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Subjek terlihat menyesal, gugup dan terbata-bata saat menjelaskan penyebab menjadi disabilitas tunanetra -Subjek memalingkan wajah dan tersipu malu saat menjelaskan bahwa dirinya nakal sebelum menjadi tunanetra -Mata berkaca-kaca saat bercerita perasaannya menjadi disabilitas tunanetra -Ekspresi tersenyum ketika Subjek bercerita mengenai dirinya hafal 12

	<p>juz Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ekspresi tersenyum dan mata berkaca-kaca saat bercerita dukungan dari ayah Subjek
Keempat (SW)	<ul style="list-style-type: none"> -Ekspresi datar saat menjelaskan penyebab menjadi tunanetra -Menampakkan ekspresi bahagia ketika menjelaskan afirmasi positif -Subjek terlihat kecewa dan mata berkaca-kaca ketika bercerita mengenai saudara kembarnya -Menampakkan ekspresi saat bercerita mengenai kedua orang tua Subjek

**HASIL OBSERVASI DINAMIKA RESILIENSI PENYANDANG
TUNANETRA DI YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG**



Horisonalisasi Subjek 1 (AR)

Ucapan Subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
<p>Awalnya tuh pas kelas 8 smp pilek, gak sembuh-sembuh pas waktu ujian tengah semester abis makan keluar darah sampe satu gelas nah pas itu dibawa kerumah sakit, pas diperiksa ada daging hidup dimata. Waktu awal-awal itu mata saya hampir keluar, kedorong sama daging-daging itu. Alhamdulillah sekarang udah sembuh kak.</p>	12	<p>Subjek merasa kaget dan sedih ketika mengalami sakit secara tiba-tiba</p>	<p>Aspek resiliensi: pengaturan emosi → Kedukaan terhadap keadaan traumatis</p>
<p>Awal-awalnya ya itu sedih... lihat temen temen mondar mandir kesana-kemari main, terus tidak dapat membantu orang tua</p> <p>Dua tahun saya ngurung diri kak gak</p>	14	<p>Kondisi mental Subjek cukup tertekan karena baru menghadapi keterbatasan fisiknya</p>	<p>Kondisi fisik dan mental saat mengalami menjadi disabilitas tunanetra</p>

<p>mau pokoknya tuh kalau keluar rumah soalnya suka ditanyanya kenapa sekarang aku kaya gini.</p>	14	Subjek belum dapat menerima dan masih menyangkal	Penyangkalan akan keadaan kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra
<p>Iya kak, awal-awalkan gak nyangka kalau sampe gak dapat melihat lagi lah. Yah pokoknya gitu. 2 tahun kan aku gak keluar rumah pokoknya aku ngerasa gak dapat ngelanjutin hidup lah.</p>	32		
<p>apa ya saya sering nangis sendiri kalau gak ada orang tua.</p>	14	Subjek mampu mengendalikan implush yang datang dala dirinya.	Aspek resiliensi: pengendalian implush→ Kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dalam diri Subjek
<p>Hehe apa ya kak... aku teh kalau lagi sedih gak mau gitu orang disekitar aku tau, jadi yauda kalau lagi sedih rasain dan nikmatin sendiri.</p>	16		
<p>Gimana lagi ambil</p>	22	Memperkuat	Aspek resiliensi:

<p>hikmahnya disini aku dapat menghafal Al-Qur'an.</p> <p>Insyallah.. mau jadi ulama kak biar dapat gabung sama NU untuk mengeluarkan Fatwa</p> <p>Apaya... menghafal Al-Qur'an</p>	<p>38</p> <p>40</p>	<p>diri dengan berserah diri kepada Allah SWT</p>	<p>religiusitas→ Pengetahuan terhadap religiusitas</p>
<p>Saya ngeliat ibu dan bapak, mereka kerja keraskan kesawah punya ladang orang dari pagi sampe sore terus bapak suka kerja lagi gak tau kerja apa lagi pokoknya biar dapat untuk kami makan lah dan kesembuhan aku. Kalau saya murung terus sampe dua tahunkan kasian ibu bapak yang udah kerja keras ya kak</p> <p>Ya beda banget atuh ya</p>	<p>20</p> <p>22</p>	<p>Kepedulian dan rasa empati Subjek terhadap kedua orang tuanya.</p>	<p>Aspek resiliensi: empati→ Kemampuan terhadap naluri dan toleransi untuk membantu kondisi orang tua</p>

<p>kak... aku kan biasa bantu bapak ibu ke sawah ee lading gimana bantu ibu bapak pokoknya gatau lah kosong gitu.</p>	<p>28</p>		
<p>kalau teman ya ngedukung, temen-temen disini ya ngedukung dan saling menyemangati lah pokoknya.</p> <p>Orang tua aku ngedukung kak, ini sekolah disini karna orang tua. Saya emang dari dulu dari SD pengen pesantren. Eh kata orang tua disuruh nanti aja pas lulus SMP eh... pas lulus SMP malah kena penyakit itu jadi dua tahun gak kemana-mana.</p>	<p>26</p> <p>26</p>	<p>Mendapatkan dukungan sosial dari orang tua dan teman.</p>	<p>Aspek resiliensi: dukungan sosial→ Penerimaan positif terhadap dukungan sosial</p>

<p>Kadang temen rumah tuh suka kerumah ngajakin ngobrol gitu</p>	<p>26</p>	<p>Coping Subjek dari rasa kesepian dengan mengobrol dan bermain bersama teman-teman.</p>	<p>Aspek resiliensi: interaksi sosial → Penerimaan positif terhadap hubungan sosial antar individu, kelompok dan masyarakat</p>
<p>Tapi sekarang mah gimana atuh yah, yaudah gak apa-apa aku teh cuma gak dapat liat aja kok. Aku dapat bernafas dan melakukan aktivitas seperti biasa. Yauda Alhamdulillah</p> <p>Pas sampe sini aja aku jadi dapat nerimalah pokoknya.</p>	<p>32</p> <p>36</p>	<p>Mampu menerima kondisi yang telah dijalani</p>	<p>Semangat bertahan hidup: penerimaan diri → Pengetahuan akan suatu kondisi dan sikap individu dalam menerima segala kekurangan yang dialami</p>
<p>Tapi pas disini engga sih kak, banyak yang lebih parah dari aku</p>	<p>36</p>	<p>Mampu bersyukur dengan kondisi</p>	<p>Faktor internal: rasa bersyukur → Kemampuan</p>

<p>jadi ya beryukur aja dan ambil hikmahnya walaupun lama tuh sampe dua tahun,</p>		<p>yang dialami karena melihat penderitaan orang lain yang lebih parah dari Subjek.</p>	<p>terhadap nikmat yang telah ditetapkan oleh Allas SWT</p>
<p>Dulu ya kak, minder sih banget kak apalagi tuh kalau ditanya-tanya orang loh kok sekarang saya jadi gini gitu kan.</p> <p>Aku ngedengerin murotal Al-Qur'an kak, abis mau gimana lagi cuma dapat ngeluh sama gusti Allah. Mau ngeluh kesiapa?</p>	<p>36</p> <p>18</p>	<p>Coping Subjek karena merasa minder atas kondisi fisik yang dialami</p> <p>Memiliki cara yang Positif dalam menghadapi stres</p>	<p>Aspek resiliensi: analisis sebab → Pengetahuan akan peran negatif yang dirasakan</p> <p>Aspek resiliensi: penerimaan diri → Penilaian diri yang positif dan gambaran diri positif</p>

Horisonalisasi II (SR)

Ucapan Subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
<p>Biasa aja kak kan dari lahir ya, soalnya aku yakin sih semua orang itu ngga dapat sempurna, ada kekurangannya ada kelebihannya. Mungkin aku kekurangannya tidak dapat melihat.</p>	12	<p>Mampu menerima atas keterbatasan fisik yang dialami.</p>	<p>Aspek resiliensi: penerimaan diri → Kondisi fisik dan mental saat mengalami menjadi disabilitas tunanetra</p>
<p>Eee... apa ya kak hehe, aku pasrah aja lah udah kaya gini juga pas aku lahir di dunia</p>	14		
<p>Cuma itu kak suka penasaran aja, engg- ngga sih suka mikir aduh kalau misal kaya orang-orang dapat liat, gimana sih liat dunia itu. Aku pengen lihat cahaya soalnya kan aku buta total ya kak.</p>		<p>Coping Subjek karena merasakan iri dengan orang awas</p>	<p>Aspek resiliensi: pengaturan emosoi→ Penilaian diri yang negatif dan harga diri yang rendah</p>

Terus tuh pengen main keluar, kejauh gitu udah sih itu aja			
Ya bersyukur aja lah banyak yang kaya aku bahkan malah lebih parah	14	Rasa bersyukur	Faktor internal: rasa bersyukur → Kemampuan terhadap rasa bersyukur
Eh.. enggak dong! Aku kaya orang normal kok. Aku dapat ngelakuin apa aja. Masak aku dapat loh kak terus main sepeda juga dapat. Kan kalau lagi istirahat gini sore-sore aku main sepeda hehe. Pokoknya aku dapat asal aku ada kemauan untuk belajar	22	Subjek terhadap kondisi menjadi disabilitas tunanetra	
Percaya sama Allah kak, tiap-tiap yang bernyawa pasti dikasih pertolongan sama Allah. Ya jadi kalau aku lagi sedih berdoa aja	16 16	Menerima kondisi yang telah dialami dan berhasil mampu mengelola perasaan-	Aspek resiliensi: penerimaan diri → Pengetahuan positif terhadap penerimaan diri

Soalnya ya paling aku sedihin apa kak, bukan karna aku buta kok.		perasaan negative	
Aku liat orang tua aku kak, mereka juga buta dapat bertahan hidup sampe sekarang	24	Keprihatinan sikap Subjek terhadap orang tua.	Aspek resiliensi: empati → Kemampuan terhadap memahami perasaan yang dirasakan orang lain
Semuanya dukung aku, kasih semangat semuanya. Baik baik lah semuanya siapapun	26	Kedekatan Subjek terhadap orang-orang disekitar Subjek, yang memberikan dukungan secara langsung.	Aspek resiliensi: dukungan sosial → Penerimaan positif terhadap bentuk perhatian, semangat atau pertolongan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat
Hehe apa ya... aku ceria aja orangnya, ya kalau sedih pendem aja atau gak aku suka nulis didiary. Terus masa ya kak, kemarin	28	Subjek mampu mengendalikan implush agar orang disekitarnya tidak khawatir	Aspek resiliensi: pengendalian implush → Kemampuan dalam mengendalikan

diary aku dibaca abi, malu aku hehe.		terhadap dirinya.	tekanan yang muncul
Cuma aku ngerasa dikasihani padahal ya aku gak apa-apa kok. Dari dulu sih aku gak dapat lihat ya, ngga tau yaa aku udah ngga inget sih soalnya aku dari dulu udah kaya gini jadi udah biasa aja	26 26	Tidak terlalu suka jika dikasihani karena menyangkal atas perbedaan fisiknya Menerima kondisi yang dialami Subjek	Penyangkalan → Pengetahuan akan ketidakberdayaan Semangat bertahan hidup → Penerimaan postif terhadap suatu kondisi atas kekurangan yang dimiliki

Horisonalisasi III (PJ)

Ucapan Subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
<p>Sekarang kan aktivitas terbatas. Kapan ya dapat melihat lagi gitu kak.</p> <p>Ya ada, duh. Ah!</p> <p>Kenapa harus gak dapat melihat, kenapa harus terjadi sama saya? Sekarang bener-bener beda. Hancur awal-awalnya. Gak nyangka dan gak pernah menduga saya harus seperti ini.</p>	<p>14</p> <p>30</p>	<p>Subjek belum dapat menerima atas perubahan kondisi fisiknya sehingga mempengaruhi aktivitas yang terbatas.</p>	<p>Semangat bertahan hidup: penerimaan diri → Peran negatif yang dimainkan sebagai disabilitas baru menjadi tunanetra</p>
<p>Hehe malu saya kak, saya nakal dulu itu yang menyebabkan saya mengalami kebutaan sih kak.</p> <p>Kesel dan sedih kan,</p>	<p>8</p>	<p>Perasaan malu, insecure, sedih terhadap kondisi baru yang terjadi dalam hidup Subjek</p>	<p>Semangat bertahan hidup: penerimaan diri → Penilaian yang negatif, gambaran dan harga diri rendah</p>

<p>gak dapat ngapa- ngapain. Jalan aja gak dapat, makan aja gak dapat. Nyusahain orang-orang terus</p> <p>Ya sebetulnya gak sedih banget Cuma ya bosan aja yang biasanya main waktu itu ya di rumah aja.</p> <p>Minder ya ada kak. Berawal dapat melihat kan ya sekarang sudah tidak lagi.</p>	<p>14</p> <p>36</p>		
<p>Kalau itu ya kita bersyukur aja apa yang Allah kasih, kalau kita dikasih ujian yauda jalanin aja dengan sabar. Banyak orang yang lebihsusah gitu kak</p> <p>Apa ya.. Ada bagusnya juga saya gak dapat melihat waktu dapat</p>	<p>16</p>	<p>Subjek dapat bersyukur dan menerima atas perubahan yang terjadi karena atas perubahan kondisi menjadi disabilitas tunanetra, Subjek</p>	<p>Faktor internal: rasa bersyukur → Pengetahuan terhadap rasa atas segala nikmat yang telah ditetapkan kepada Allah SWT</p>

<p>melihat saya gak dapat mengaji sekarang kan saya Alhamdulillah udah dapat dan hafal al-Qur'an.</p> <p>Yah, gak mau terpuruk berlarut-larut</p>	<p>20</p>	<p>menjadi manusia yang lebih baik dan taat akan perintah Allah SWT</p>	
<p>Tetap bersyukur masih diberikan kehidupan dan diberikan kesempatan kedua untuk menjadi manusia yang bermanfaat dan lebih baik</p> <p>kalau sekarang dengan atas musibah yang saya alami lebih ke mau jadi manusia yang berguna kak.</p>	<p>22</p>		
<p>Apa yah.. hehe...</p> <p>hmm.. ya mungkin kalau saya masih dapat melihat gak jadi orang kali ya</p>			

	24		
<p>Alhamdulillah sekarang tuh lebih keibadah dan dapat hafal Al-Qur'an. Dulu mah ya boro-boro ngaji dah kak. Sholat wajib dan jumat aja kewajiban laki-lakikan ya gak tuh, gak saya laksanakan.</p> <p>Ya sekarang Cuma dapat berdiam diri aja sambil belajar-balajar agama</p> <p>Tapi ya.. mungkin udah jalannya kan. Dapat hafal Al-Quran, sholat dan ya belajar dengan baik.</p>	<p>24</p> <p>26</p> <p>30</p>	<p>Cara Subjek untuk memperkuat diri dengan berserah diri kepada Allah SWT</p>	<p>Faktor internal: religiusitas→ Pengetahuan terhadap keyakinan terhadap kekuatan di luar dirinya yang mengatur kehidupan alam semesta</p>
<p>Kesepian sekarang saya.</p>	26	<p>Rasa kesepian karena perubahan hidup yang</p>	<p>Kesepian→ Perasaan diri terhadap rasa hampa yang</p>

		semula dapat melihat dan sekarang tidak	dialaminya
<p>Terus sekarang banyak orang yang nyemangatin. Gak usah frustasi atau apa. Semuanya baik, tetangga juga baik kalau jalan juga suka dibantu kalau aku keluar</p>	26	<p>Mendapatkan dukungan dari orang tua. Teman dan lingkungan sekitar</p>	<p>Faktor eksternal: dukungan sosial → Penerimaan positif terhadap bantuan orang lain yang dapat menjadikan Subjek menerima bantuan</p>
<p>Itu ayah selalu bilangin saya “bang.. gak apa-apa dengan kekurangan yang kamu miliki sekarang. Tetap terus semangat. Kamu dikasih kesempatan untuk memperbaiki diri” terus ayah saya ngedukung saya melanjutkan pendidikan,</p> <p>Tema-teman saya baik kak masih terus kasih</p>	28		

<p>saya semangat. Selalu main kerumah nemenin saya biar gak kesepihan sampe sekarang tuh dari tahun 2017 sampa saat ini kalau saya pulang kerumah mereka nyamperin saya. Tetangga saya juga kalau saya lagi diluar suka dipegangin takut saya terjatuh katanya</p> <p>Walaupun suka disamper sama temen ya Cuma duduk-duduk aja gak dapat pergi-pergi lagi.</p>	14		
<p>Kalau sekarang mah udah dapat lebih baik walaupun kadang masih suka kesel tapi lebih baik diem aja sekarang mah.</p>	36	<p>Subjek dapat menerima terhadap kondisi dan perubahan hidupnya</p>	<p>Aspek resiliensi: penerimaan diri → Penerimaan positif terhadap segala kekurangan yang dimiliki</p>

<p>Pengen main tapi yasudah syukuri saja ya kak</p>			
<p>Motivasi yah semoga saya jadi orang yang berguna kak, dapat kuliah walau dengan keterbatasan fisik yang saya alami dan cita-cita saya dapat jadi ahli Qur'an apanamanya... ngamalin Al-Qur'an.</p>	<p>46</p>	<p>Subjek berusaha bangkit dan melanjutkan hidupnya kembali dengan berusaha mengejar cita- cita dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.</p>	<p>Aspek resiliensi: Optimisme → Kemampuan terhadap keyakinan atas kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang</p>

Horisonalisasi IV (SW)

Ucapan Subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
<p>Eee gimana ya kak, dari lahir kak udah gak dapat melihat jadi gatau rasanya. Cuma suka iri sama orang yang dapat lihat,..</p> <p>Eeee... dulu ya kak suka ngerasa minder sih, aku dapat gak ya. Gimana aku nanti kalau gede tuh. Aku mampu gak ya.</p> <p>Ada kak, kembaran aku kan dapat melihat. Ya iri kenapa gitu, kenapa aku? Tapi sekarang gak apa apa kak.</p>	<p>14</p> <p>20</p> <p>30</p>	<p>Merasa iri dan minder terhadap individu lain yang memiliki kesempurnaan secara fisik</p>	<p>Akpek resiliensi: penerimaan diri→ Pengetahuan diri negatif atas ketidakberdayaan</p>
<p>Bersedih itu normal ya kak, eee... manusia. Kadang sih kalau aku lagi bersedih apa ya,</p>	18	<p>Mampu mengontrol keadaan emosi</p>	<p>Aspek resiliensi: pengaturan emosi → Kemampuan dalam mengendalikan</p>

yaudah nangis aja gitu tapi sendiri tapi abis itu yaudah lega			dorongan dan tekanan negative
Tapi yauda apa ya sekarang mah aku jalanin ajalah. Sekarangkan aku dapat ngelakuin aktivitas secara mandiri udah gak bergantung sama mama dan mbak yang ngasuh aku. Apalagi disini aku dapat ngelakuin semuanya sendiri loh. Mulai dari nyuci baju, cuci piring. Pokoknya udah dapat ngelakuin kaya orang awas hehe	20	Mampu mengendalikan implush yang datang dalam dirinya	Aspek resiliensi: pengendalian implush→ Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan keadaan yang aman
Udah dapat nerima takdir Gimana ya hehehe. Aku juga sering ngomong kata-kata	30 22	1. Menerima perubahan dan perbedaan terhadap ketetapan takdir	Semangat bertahan hidup: penerimaan diri→ Penerimaan yang positif terhadap kondisi menjadi

<p>positif buat diri aku, aku suka “ayo semangat dapat dapat dapat”</p> <p>Tapi yauda apa ya sekarang mah aku jalanin ajalah.</p> <p>Kalau menurutku udahlah udah takdirku ngga dapat ngeliat gitu...</p>	<p>20</p> <p>16</p>	<p>2. Mampu beradaptasi dengan perbedaan</p>	<p>disabilitas</p>
<p>Support banget. Kata Mama, Mama bersyukur punya anak yang istimewa kaya kakak ngga dapat ngeliat kata Mama gitu. Kembaran aku juga support dan temanteman aku</p>	<p>24</p>	<p>Mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat</p>	<p>Aspek resiliensi: dukungan sosial → Penerimaan positif terhadap pemberian dorongan atau bantuan pada Subjek dalam menghadapi permasalahan</p>

HORIZONTALISASI SIGNIFICANT SUBJEK I (AR)

Ucapan Subjek	Hasil Coding	Indikator
<p>AR itu buta total ya mbak rima karena mengalami suatu penyakit</p> <p>Tunanetra baru, baru banget pas covid mbak rima... covid menyerang eh dia diserang penglihatannya juga. Sakit dia, sakit apa ya katanya bapaknya sih kena kanker pembuluh darah. Yah sekarang juga masih suka minum obat</p>	<p>Kondisi Subjek penyebab menjadi disabilitas netra</p>	<p>Profil kondisi Subjek</p>
<p>AR ini masyallah banget mbak rima... dia itu anak yang perasa banget</p>	<p>Subjek memiliki sifat yang sangat mendalam terhadap suatu hal sehingga Subjek mudah menganalogikan suatu hal dengan hati nuraninya</p>	<p>Faktor internal → Regulasi emosi</p>
<p>Tunanetra baru awal-</p>	<p>Subjek belum mampu</p>	<p>Penyangkalan</p>

<p>awal banyak diam apalagi AR baru-baru ini aja dia bisa berbaur dengan teman-temannya yang lain. biasanya dia lebih banyak mengurung introvert gitu mbak rima, maunya sendiri sambil menghafal. Tapi semakin kesini sepertinya sudah jauh bisa menerima.</p>	<p>menerima atas kondisi yang baru dialami</p>	<p>terhadap kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra</p>
<p>Hmm... sakit ya AR itu sampai saat ini AR masih harus minum obat karena sampai saat ini syaraf matanya masih suka nyeri jadi harus kita kontrol terus</p>	<p>Keadaan Subjek hingga saat ini setelah kehilangan penglihatannya harus tetap mengkonsumsi obat.</p>	<p>Kondisi kesehatan Subjek</p>

HORIZONTALISASI SIGNIFICANT SUBJEK II (SR)

Ucapan Subjek	Hasil Coding	Indikator
<p>SR itu buta total juga karena dari kecil</p> <p>SR ini faktor genetic ya mba... hasil dari kedua orang tua tunanetra ya kemungkinan besar pasti tunanetra juga.</p>	<p>Kondisi Subjek penyebab menjadi disabilitas netra</p>	<p>Profil kondisi Subjek</p>
<p>(SR) seminggu sekali dikasih hp</p> <p>Kalau SR mungkin karena masih kecil mereka lebih sering main. SR keren loh walaupun dia tidak bisa melihat kalau sore suka bersepedah.</p>	<p>Dapat beraktivitas layaknya orang awas untuk menghilangkan rasa bosan walaupun memiliki hambatan dalam penglihatannya</p>	<p>Aspek resiliensi: pengendalian implush → Kemampuan dalam mengendalikan tekanan yang muncul sehingga dapat mengalihkan dengan aktivitas yang disukai</p>

HORIZONTALISASI SIGNIFICANT SUBJEK III

Ucapan Subjek	Hasil Coding	Indikator
<p>PJ pengakuannya dia overdosis dek. Korban kenakalan remaja PJ ini haha... tapi gak apa-apa sudah keren sekali PJ sekarang ini</p> <p>PJ itu seinget saya karena kecelakaan sepertinya mbak. Dia overdosis minuman keras.</p>	<p>Kondisi Subjek penyebab menjadi disabilitas netra</p>	<p>Profil kondisi Subjek</p>
<p>Yah dia keagamaannya bagus ya dek, mau jadi tahfidz dia terbukti dengan hafal setengah dari 30 juz. Adzan juga dia bagus. Pokonya keren sekali anak ini. Sangat beda sekali dari pertama datang hingga saat ini.</p> <p>PJ tuh mereka berdua masyallah yah kalau</p>	<p>Memiliki kemampuan spiritual yang sangat mendalam dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan</p>	<p>Faktor internal → religiusitas</p>

ada waktu kosong suka duduk dibelakang halaman untuk hafalan		
PJ karena mereka tunanetra baru awal - awal banyak diam	Subjek belum mampu mengendalikan emosi terhadap kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra sehingga selalu murung dan banyak berdiam diri	Aspek resiliensi: pengaturan emosi → Kedukaan terhadap keadaan baru menjadi disabilitas netra
Jika PJ karena dia sudah sepuh yah hehehe paling tua disini cukup bisa beradaptasi dan saat ini jadi santri kami yang cerdas karena sudah belasan hafalannya ya	Dalam menjalani kehidupannya mampu dengan cepat menyesuaikan diri	Semangat bertahan hidup: penerimaan diri → Pengetahuan akan penerimaan suatu kondisi dan sikap Subjek dalam beradaptasi di lingkungan baru

HORIZONTALISASI SIGNIFICANT SUBJEK IV

Ucapan Subjek	Hasil Coding	Indikator
<p>SW itu buta total juga karena dari kecil mereka</p> <p>...Jika SW waktu masih balita sepengetahuan saya, menurut orang tuanya tidak ada kesalahan apa-apa saat mengandung karena SW ini kembar ya dek rima anak pertama pastinya harapan pasangan baru, mereka diberikan cukup nutrisi dan gizi seimbang. Hanya saja kedua orang tuanya telat menyadari...</p>	<p>Kondisi Subjek penyebab menjadi disabilitas netra</p>	<p>Profil kondisi Subjek</p>
<p>...SW ini anaknya ceria ya, suka bersama SR...</p>	<p>Subjek memiliki sifat yang periang terbukti dengan banyaknya dukungan sosial dari teman-teman di lingkungannya</p>	<p>Aspek resiliensi: dukungan sosial → Penerimaan positif terhadap bentuk perhatian, semangat atau pertolongan</p>

		yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial yang dekat
--	--	--

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK I (AR)

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Kesedihan	Perasaan <i>insecure</i> terhadap keterbatasan fisik yang baru dialaminya	
		Merasa dirinya tidak memiliki kemampuan karena kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra	
		Merasa sedih yang berkepanjangan	
		Kedukaan terhadap keadaan traumatis	
2.	Kesepian	Kesepian dengan mengurung diri karna malu terhadap kondisi yang dialami	
3.	Semangat bertahan hidup	Kembali bangkit dari kondisi terpuruk	
		Menyesuaikan diri kembali terhadap kondisi baru yang dialami	
4.	Faktor eksternal	Mulai mengobrol dengan teman sebaya dan bersosialisasi	
5.	Faktor internal	Belajar menghafal Al-Qur'an	
		Merasakan ketenangan dengan mendengarkan murotal Al-Qur'an	
		Tetap berusaha menjalani hidup dengan baik setelah melewati perubahan kondisi menjadi disabilitas tunanetra	
6.	Aspek resiliensi	Pengaturan Emosi	Tertutup dalam menghadapi masalah
			Memilih menyibukkan diri dengan kegiatan keagamaan
		Optimisme	Melanjutkan hidup kembali

			dengan baik setelah mengurung diri selama 2 tahun
		Pengendalian implush	Perasaan terpuruk ketika mengetahui dirinya kehilangan penglihatan
		Analisis sebab	Mengetahui penyebab menjadi disabilitas tunanetra
			Mengetahui konsekuensi dari keterbatasan fisik yang dialaminya
		Empati	Keprihatinan terhadap kondisi orang tua
		Efikasi diri	Mebutuhkan waktu terhadap keyakinan menjadi disabilitas tunanetra
		Pencapaian	Menginginkan cita-cita yang tercapai
			Menginginkan kehidupan yang lebih baik walaupun mengalami keterbatasan secara fisik

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK II (SR)

No	Unit Makna	Makna Psikologis		
1.	Kesedihan	Perasaan ingin melihat dunia seperti orang awas		
2.	Kesepian	Merasakan kesepian karena sudah kehilangan dukungan dari ibu		
3.	Semangat bertahan hidup	Mampu menerima atas keterbatasan fisik yang dialami		
		Mampu melakukan aktivitas sehari-hari		
4.	Faktor eksternal	Memiliki teman bercerita dengan teman sebaya di Yayasan Raudlatul Makfufin		
5.	Faktor internal	Selalu bersyukur dengan takdir Tuhan terlahir menjadi disabilitas tunanetra		
6.	Aspek resiliensi	Pengaturan emosi	Mampu megelola perasaan-perasaan negatif	
			Perasaan iri hati terhadap individu awas	
			Rasa bersyukur terhadap kondisi menjadi disabilitas tunanetra	
		Optimisme	Percaya bahwa hidupnya sama saja seperti orang awas	
		Pengendalian implush	Mampu mengendalikan diri agar orang disekitarnya tidak khawatir terhadap kondisi yang dialaminya	
		Analisis Sebab	Mengetahui sebab menjadi tunanetra	

			Sudah menerima terhadap konsekuensi yang dialami
		Empati	Keprihatinan terhadap kondisi orang tua
		Efikasi diri	Memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa bisa melakukan aktivitas seperti orang awas
		Pencapaian	Mencapai penerimaan menjadi disabilitas tunanetra

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK III (PJ)

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Kesedihan	Perasaan <i>insecure</i> terhadap keterbatasan fisik yang baru dialaminya	
		Merasa dirinya tidak memiliki kemampuan karena kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra	
		Mengalami penyangkalan (<i>denial</i>) terhadap kondisi baru menjadi disabilitas tunanetra	
2.	Kesepian	Merasa kesepian karena setelah menjadi tunanetra aktivitasnya menjadi terbatas	
		Rasa kesepian karena perubahan hidup yang semula dapat melihat dan sekarang tidak	
3.	Semangat bertahan hidup	Menyesuaikan diri dengan kondisi baru menjadi disabilitas	
		Bangkit dari trauma atas kehilangan penglihatan	
		Menerima kondisi yang saat ini dihadapi	
4.	Faktor eksternal	Teman-teman banyak mengunjungi dan memberikan dukungan	
		Memiliki hubungan yang dekat dengan ayah	
5.	Faktor internal	Memperkuat diri dengan berserah diri kepada Allah SWT	
		Menjadi manusia yang lebih baik dan taat akan perintah Allah SWT seperti sholat, mengaji dan hafalan Al-Qur'an	
6.	Aspek resiliensi	Pengaturan emosi	Mampu menerima kondisi menjadi disabilitas tunanetra

		Optimisme	Kembali menjalani kehidupan setelah mengalami kebutaan Percaya terhadap kehidupan yang lebih baik
		Pengendalian implush	Berusahan untuk mengendalikan perasaan agar tidak berlarut-larut dalam kedukaan akibat tidak bisa melihat lagi
		Analisis sebab	Mengetahui penyebab menjadi tunanetra
			Sudah memikirkan konsekuensi dari keterbatasan melihat
		Empati	Mengenali perasaan yang dirasakan ayah
		Efikasi diri	Memiliki keyakinan untuk terus melanjutkan hidup meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki
		pencapaian	Mencapai ketenangan dalam hidup
			Berhasil menghafal Al-Qur'an

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK IV (SW)

No	Unit Makna	Makna Psikologis	
1.	Kesedihan	Merasakan kesedihan karena berbeda dengan saudara kembarnya	
		Perasaan <i>insecure</i> terhadap keterbatasan fisik yang dialaminya	
2.	Kesepian	Merasakan kesepian karena sering ditinggalkan kerja oleh kedua orang tuanya	
3.	Semangat bertahan hidup	Mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan fisik yang dimiliki	
		Mampu melakukan kegiatan sehari-sehari	
		Menerima perubahan dan perbedaan terhadap ketetapan takdir yang dialaminya	
4.	Faktor eksternal	Mamiliki hubungan yang dekat dengan teman-teman di Yayasan Raudlatul Makfufin	
		Memiliki hubungan yang dekat dengan ibu	
5.	Faktor internal	Dapat menerima takdir menjadi disabilitas tunanetra	
6.	Aspek resiliensi	Pengatur emosi	Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative
		Optimisme	Percaya bahwa hidupnya sama saja seperti orang awas
		Pengendalian implush	Mampu mengontrol diri ketika rindu dengan orang tua dan saudara kembarnya
		Analisis sebab	Mengetahui sebab menjadi tunanetra

			Sudah menerima terhadap konsekuensi yang dialami
		Empati	Suka memberika pertolongan kepada teman-temannya
		Efikasi diri	Memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa bisa melakukan aktivitas seperti orang awas
		pencapaian	Mencapai penerimaan diri menjadi disabilitas tunanetra
			Mampu dalam mengelola afirmasi positif terhadap dirinya

LAMPIRAN 3

Surat Izin Penelitian, Dokumentasi

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jalan Prof. Dr. Hanka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 79433370. Website : fpa.walisongo.ac.id, Email : fpa@walisongo.ac.id

Nomor : 2197A/In.10.7/31/KM.00.01/10/2022

10 Oktober 2022

Lamp. -

Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

Kepada Yth.
Yayasan Raudlatul Makfufin
di Tangerang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Rima Qorih
2. Nim : 1807016007
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : J.H. Jamat Gg. Rais No 10 Kampung Jati, Buaran, Serpong Kota Tangerang Selatan
6. Judul Skripsi : Dinamika Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik & Kelembagaan



Dr. Haidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN DI YAYASAN RAUDLATUL
MAKFUFIN TANGERANGDOKUMENTASI**



**PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MAKFUFIN
(TUNANETRA)**

Alamat : Jl. H. Jamat Gg. Masjid Kp. Jati No.10A RT. 02/05 Kelurahan.
Buaran
Kecamatan Serpong Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten 15316
Telp.0852-8276-5183 Email: yrm.makfufin@gmail.com Website : makfufin.id
Nomor Rekening BSI : 7190090382 A.n : Ponpes Raudlatul Makfufin

Serpong, 29 Oktober 2022

SURAT KETERANGAN

NO : Ket.026/PQT-MAKFUFIN/XI/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohman
Jabatan : KEPALA PONDOK PESANTREN ALQURAN
RAUDLATUL MAKFUFIN

Menerangkan bahwa :

Nama : Rima Qoriah
NIM : 1807016007
Jurusan : Psikologi
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Alamat : Jl. Walisongo No 3-5, Tambakaji, Kota Semarang

Telah melaksanakan penelitian Skripsi dengan berjudul:

**Dinamika Resiliensi Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin
Tangerang.**

di Pesantren Alquran Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra), yang beralamat di Jalan
H. Jamat No.10A, RT 02/05, Kelurahan Buaran, Kecamatan Serpong, Tangerang
Selatan, sejak July – Oktober 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Pesantren Raudlatul
Makfufin



1. Gambar Pesantren Yayasan Raudlatul Makfufin



2. Gambar Ketua Umum Yayasan Raudlatul Makfufin

(Ibu Diah)



3. Gambar Ketua Pesantren Yayasan Raudlatul Makfufin

(Bapak Rohman)



4. Gambar Pengajar Pondok Pesantren Yayasan Raudltaul Makfufin

(Ustadz Wijaya)



5. Gambar Subjek I (AR)



6. Gambar Subjek II (SR)



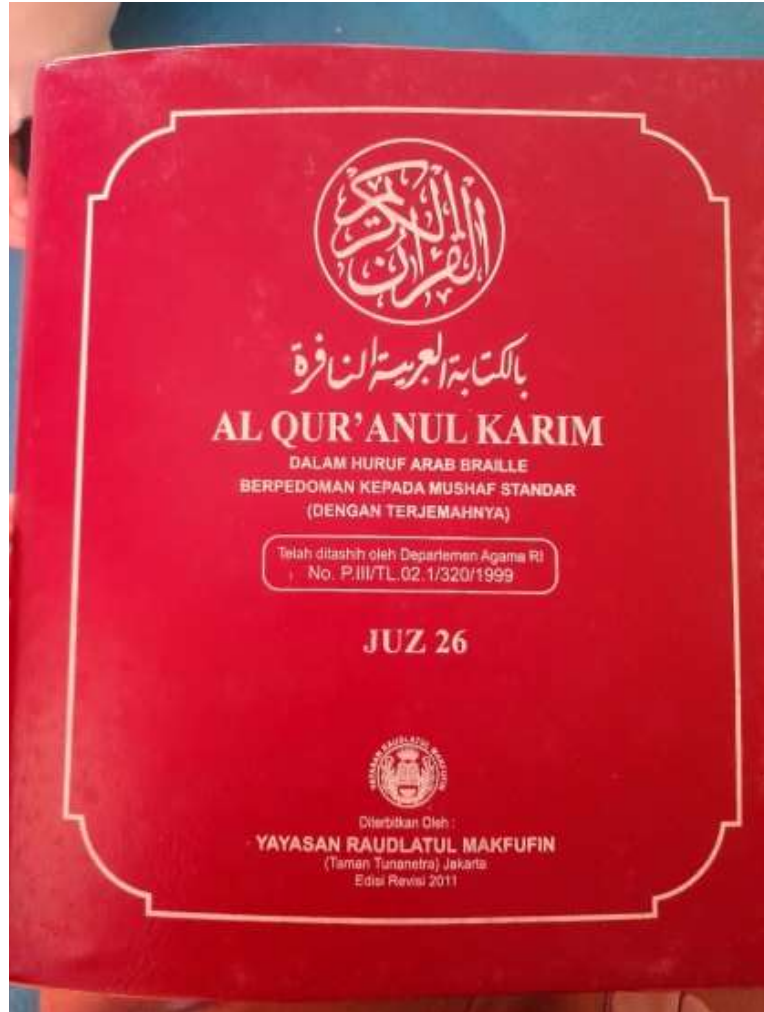
7. Gambar Subjek III (PJ)



8. Gambar Subjek IV (SW)



9. Gambar Al-Qur'an Braille



10. Abjad Braille



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rima Qoriah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 13 November 1999
3. Alamat Rumah : JL. Pulo Harapan Indah RT 10 RW
11
No. 48 Cengkareng Barat, Jakarta
Barat, DKI Jakarta 11730.
4. No Handphone : 085721468138
5. Email : rimaqoriah4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Cengkareng Barat 16 (2006-2012)
2. SMPN 249 Jakarta (2012-2015)
3. MAN 16 Jakarta (2015-2018)
4. UIN Walisongo Semarang (2018-2022)

C. Karya Ilmiah

1. Pola Perilaku Hidup Sehat Terhadap Kesejahteraan Santri Mah'ad UIN Walisongo Semarang | Tahun 2019
2. Buku ber-ISBN dengan judul: Pemecahan Berbagai Macam Permasalahan Berbagai Bidang di Era 4.0 | Tahun 2021

Semarang, 15 Desember 2022

Penulis



Rima Qoriah

1807016007